

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Biografi Singkat K.H. Abdullah Said Pendiri Pesantren Hidayatullah dan Penekanan Pendidikannya.

Pesantren Hidayatullah dan Abdullah Said (1945-1998) adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan (*interwined*),¹ karena dalam proses sejarah berdiri dan pembentukan Pondok Pesantren Hidayatullah sangat dipengaruhi oleh peranan Abdullah Said dalam menentukan arah kebijakan pesantren pada saat perintisan awal. Selain itu K.H. Abdullah Said tidak hanya berperan sebagai “*prime mover*” dan sebagai pengagas utama, akan tetapi kepribadiannya yang kharismatik di mata pengikutnya, membuat dia juga menjadikan Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai wadah untuk mewujudkan pikiran-pikiran besarnya.

Nama kecil K.H. Abdullah Said adalah Muhsin Kahar. Lahir tepat pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Jumat, 17 Agustus 1945 setelah dikandung selama 2 tahun, dari pasangan Abdul Kahar Syuaib² dan Aisyah di sebuah desa bernama Lamatti Rilau, salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pada saat kelahirannya, ayah Muhsin Kahar, Kiai Abdul Kahar Syuaib menjabat sebagai Imam di Kampung Lamatti yang lebih

¹Ruswan Thoyib, “Artikulasi Ideologi Gerakan Salafiah dalam Pendidikan Pesantren Hidayatullah,” (Disertasi tidak diterbitkan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h. 90.

²Menurut Ruswan Thoyib, di dalam penelitian yang ada, Abdul Kahar Syuaib sering dipersamakan dengan Abdul Kahar Mu zakkar, seorang tokoh DI/TII di Sulawesi Selatan, sehingga menimbulkan stigma negatif Pesantren Hidayatullah yang memiliki keterkaitan dengan gerakan DI/TII, seperti yang dilakukan oleh Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri. *Artikulasi Idiologi...*, h. 91. Lihat pula Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, “Kiyai Abdullah Said: Sebuah Biografi,” dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transforganisasi Kemasyarakatan Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 292.

dikenal dengan sebutan Kampung Panreng (dalam bahasa setempat *panreng* berarti kuburan). Karena Kiai Abdul Kahar Syaib seorang ulama yang kharismatik di tempat itu, sehingga keluarganya mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat. Ayahnya lebih populer dengan sebutan *Puang Imang*,³ karena cukup lama menjadi imam di kampung itu.⁴

Pendidikan formal Sekolah Rakyat (SR) dijalani di Panreng hingga naik kelas tiga, sekitar tahun 1952-1954, kemudian hijrah bersama kedua orang tuanya ke kota Ujung Pandang, yang waktu itu masih bernama Makassar [kini kembali menjadi kota Makassar]. SD diselesaikan di Ujung Pandang, tepatnya di SD 03. Selanjutnya dia berhasil diterima di PGA (Pendidikan Guru Agama) selama 6 tahun yang dikenal dengan Ikatan Dinas (ID) dan diselesaikan pada tahun 1964. Selama belajar di PGA inilah dia dapat menyalurkan minat bacanya yang sangat besar. Uang yang diterimanya dari ikatan dinas dari sekolah dimanfaatkan untuk membeli buku sebanyak-banyaknya. Selain itu, sejak usia 12 tahun Muhsin Kahar sudah dikenal karena pidato-pidatonya yang sangat menarik. Sambil belajar ia aktif mengisi kajian di masjid-masjid dan tempat-tempat pengajian.⁵

Setelah lulus dari PGA dengan nilai tinggi, ia mendapat tugas belajar ke IAIN Alauddin Makassar. Hanya satu tahun mengikuti kuliah lalu berhenti. Dia merasa tidak ada tambahan ilmu yang didapat selama kuliah. Semua materi kuliah yang diberikan dosennya pada dasarnya telah ia baca. Akhirnya Muhsin Kahar

³Panggilan kehormatan kepada imam di kampung.

⁴Manshur Salbu, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Ustadz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah* (Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009), h. 3.

⁵Ali Athwa, "Kolom Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 73.

menarik kesimpulan bahwa duduk beberapa tahun di bangku kuliah cukup menyita banyak waktu dan energi, sementara hasilnya jauh tidak seimbang dengan apa yang telah dikorbankan. Menurutnya, mendapatkan predikat sarjana tidak menjadi tujuannya. Lebih tepat menurut dia kalau aktif saja di organisasi, giat berdakwah dan gemar membaca. Itulah yang menjadi alasannya sehingga dia meninggalkan bangku kuliah.⁶

Dengan modal banyak membaca dan bakat pidatonya yang luar biasa, Muhsin Kahar akhirnya dikenal disetiap organisasi yang dimasukinya seperti PII (Pelajar Islam Indonesia), Pemuda Muhammadiyah, HMI (Himpunan Mahapesertadidik Islam), dan Partai Muslimin Indonesia, GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), termasuk di MASDA (Mahapesertadidik Abituren Peserta didik Departemen Agama). Di sini Muhsin ditunjuk sebagai ketua.⁷ Tim peneliti IAIN Antasari menjelaskan bahwa Muhsin Kahar bahkan pernah menjadi pengurus Pemuda Muhammadiyah tingkat wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulseltra), menjabat biro dakwah. Pada saat itulah bersama teman-teman yang satu ide seperti Arsyad Tamam (sekretaris) dan Aminuddin Jafar (bendahara), ia menyelenggarakan banyak kursus termasuk bagi karyawan perusahaan-perusahaan. Salah satunya Perguruan Tinggi Aneka Tambang Unit Pertambangan Nikel Pomala Sulawesi Tenggara pada tahun 1967.⁸

⁶Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 11.

⁷ Ali Athwa, "Kolom Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998., h. 73.

⁸Tim Peneliti IAIN Antasari, *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2003), h. 29-30.

Untuk mengembangkan intelektualitasnya, di samping banyak membaca, teman-temannya menjulukinya sebagai kutu buku, Muhsin Kahar mendapatkan pendidikan informal dari ketiga gurunya yakni K.H. Abdul Malik Ibrahim Pengurus Muhammadiyah dan mantan Direktur PGA Negeri Makassar yang membekali dasar-dasar pengetahuan agama; K.H. Abdul Djabbar Asjiri Pengurus Muhammadiyah tingkat Daerah Makassar, Wilayah Sulseira dan Direktur Pendidikan Tarjih Muhammadiyah yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara yang banyak melatih cara berpidato dan menghafal hadis-hadis, dan K.H. Ahmad Marzuki Hasan, ulama yang masih saudara sepupu dengannya dan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sulseira yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros yang banyak memberi bimbingan tentang wawasan *al-Qur'ân* dan memompakan semangat jihad. Ketiga Kiai ini berdomisili di Sulawesi Selatan.⁹

Pola pikir dan pandangan ideologis Muhsin Kahar seperti diakuinya banyak dipengaruhi oleh buah pikiran Muhammad Isa Anshari, Buya Hamka, dan HOS Cokroaminoto.¹⁰ Selain itu keterlibatannya dalam berorganisasi secara aktif di PII, di mana dia berkiprah dari tingkat pengurus ranting di PGA hingga pengurus tingkat wilayah Sulawesi Selatan, telah mengasah militansi dan semangat ideologi ke-Islamannya. Terlebih ketika terjadi konflik ideologis antara Partai Masyumi dan PKI, Muhsin Kahar terlibat secara aktif di dalam menggalang kekuatan untuk melawan gangguan organisasi kepemudaan PKI seperti Pemuda Rakyat dan CGMI (*Concentrasi Gerakan Mahapesertadidik Indonesia*) di

⁹Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 18.

¹⁰Ali Athwa, "Kolo m Ta'aruf", *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 74.

Sulawesi Selatan. Dengan keterlibatannya secara aktif di PII, membuat ia banyak bersentuhan dengan pemikiran ideologi ke-Islaman yang digagas oleh tokoh-tokoh Masyumi seperti Dr. Mohammad Natsir, Prof. Dr. Hamka, K.H. Isa Anshary, Mr. Mohammad Roem, Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Syafruddin Prawiranegara dan tokoh Masyumi lainnya.¹¹ Atmosfir ideologis yang dia dapatkan dari tokoh-tokoh Masyumi tersebut, dikemudian hari mengantarkan Muhsin Kahar untuk terjun ke kancah politik dengan bergabung dengan Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) yang dianggap sebagai partai pengganti Masyumi yang telah dibubarkan oleh Sukarno.¹²

Semangat ideologi keislaman Muhsin Kahar tidak hanya terbentuk melalui keterlibatannya di PII. Akan tetapi juga terbentuk ketika terlibat aktif dalam organisasi Pemuda Muhammadiyah. Dia menjadi pengurus organisasi ini dari tingkat cabang di Malimongan Baru Makassar hingga pengurus wilayah Pemuda Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara (Sulselra) periode 1966-1968. Di tahun 1966 Pemuda Muhammadiyah Wilayah Sulselra mengutusnyanya mengikuti pengaderan instruktur tingkat nasional di Yogyakarta bersama Drs. Jazman—cucu pendiri Muhammadiyah, K.H. Achmad Dahlan yang dipimpin Kiai R.H. Hadjied. Dia sempat masuk dalam tim penggodokan metode pengaderan Pemuda Muhammadiyah. Pada periode itu dia memanfaatkan untuk keliling Sulselra mengadakan pengaderan pemuda. Saat itulah namanya mulai tenar di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pada masa pengganyangan G30S/PKI dia

¹¹Lihat Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 22-23.

¹²Muhsin Kahar menjadi salah satu peserta Kongres I Parmusi pada 1-8 November 1968 di kota Malang Jawa Timur. Di kemudian hari dia keluar dari Partai Parmusi karena tidak sejalan dengan semangat ideologi ke-Islamannya. *Mencetak Kader...*, h. 25-26.

bergabung ke dalam organisasi pemuda-pelajar yang disebut Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Rafiuddin Hamarung dan turun ke jalan melakukan demonstrasi bersama tokoh-tokoh pemuda-pelajar Sulawesi Selatan. Dia aktif juga latihan militer ketika terbentuk KOKAM (Komando Keamanan Angkatan Muda Muhammadiyah) dan turut meronda untuk menjaga ulama-ulama dan tokoh-tokoh Islam dari gangguan sisa-sisa PKI dan antek-anteknya.¹³ Dari sini dapat terlihat bahwa Muhsin Kahar (K.H. Abdullah Said) memiliki kedekatan khusus secara ideologi ke-Islaman kepada gerakan Muhammadiyah, walaupun ayahnya adalah dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU).¹⁴

Selain di Sulawesi, Muhsin Kahar juga mencoba menuntut ilmu di pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Kota yang menjadi tujuan Muhsin Kahar adalah Yogyakarta. Sekitar tahun 1962-1963 ia menjadikan kota Yogyakarta sebagai bagiandari pengembaraan intelektualnya. IAIN Sunan Kalijaga adalah Perguruan Tinggi yang pertama kali ia masuki, akan tetapi hanya bertahan selama satu tahun, dan itu pun jarang masuk kuliah. Setelah keluar dari IAIN ia masuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selama tiga bulan. Selanjutnya ia menjadi mahapeserta didik Universitas Syekh Yusuf, Yogyakarta. Di Universitas ini pun ia hanya bertahan setengah bulan. Tidak lama kemudian ia masuk Fakultas

¹³Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 23-24.

¹⁴Pambudi Utomo (ed.), *Hidayatullah Sarang Teroris?* (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), h. 74.

Tarbiyah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Muhammadiyah Yogyakarta selama tiga bulan.¹⁵

Proses akademik Muhsin Kahar di Yogyakarta yang tidak menentu, diakibatkan oleh aktivitasnya yang padat pada organisasi kepemudaan seperti Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia (KAPPI) dan Kesatuan Aksi Mahapeserta didik Indonesia (KAMI). Akibatnya ia lebih banyak menghabiskan aktivitas kesehariannya di luar kampus. Walaupun demikian, di samping sebagai aktivis, ia tetap berupaya mempertajam wawasan dan kemampuan intelektualnya dengan berguru secara khusus kepada Sidi Ghazalba, seorang dosen filsafat terkemuka di IAIN Sunan Kalijaga, dan membaca buku-buku ekonomi, hukum, sosial, filsafat, dan politik. Pengembaraan intelektualnya di Yogyakarta tidak dimaksudkan untuk mencari gelar akademik, melainkan dalam rangka pemahaman terhadap realitas sosial yang tidak mungkin bisa didapatkan di bangku kuliah. Setelah membaca berbagai macam buku, ia telah merasa sebagai sarjana politik, sarjana hukum, dan sarjana ekonomi tanpa gelar.¹⁶

Setelah berpindah-pindahdari satu perguruan tinggi ke perguruan tinggi lain selama delapan belas bulan di Yogyakarta, ia mengalami ketidakpuasan diri. Dalam kondisi demikian, dia lalu melihat nilai lebih dari lembaga pendidikan pesantren. Maka ia melanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar ke

¹⁵Lihat Abdullah Said, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Muballigh ," dalam Albar Azier (peny.), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II* (Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t), h. 11. Lihat pula Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri, "Kiyai Abdullah Said: Sebuah Biografi," dalam Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, *Transforganisasi kemasyarakatan Otoritas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 293.

¹⁶Jajat Burhanuddin dan Husen Hasan Basri , "Kiyai Abdullah Said ...,"h. 10-11.

pesantren-pesantren di Jawa Timur, di antaranya ke Pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo, yang hanya bertahan setengah bulan. Kemudian ke Pesantren Persis Bangil, yang juga hanya bertahan setengah bulan. Di Bangil ia bukannya belajar, tetapi lebih sering diajak berdiskusi masalah sosial, politik, ekonomi dan lain-lain oleh pemimpin pondok, yaitu K.H. Mansur Hasan, saudara kandung K.H. Abdul Qadir Hasan, anak kandung K.H. A. Hassan (pendiri Persis). Setelah itu, ia akhirnya meninggalkan Bangil, menuju Pekalongan untuk berguru kepada K.H. Abdul Ghaffar Ismail. Setelah dari Pekalongan ia menyempatkan diri kembali ke Yogyakarta untuk belajar di pusat pendidikan ulama Tarjih Muhammadiyah yang juga tidak sampai selesai.¹⁷ Muhsin Kahar mengikuti kursus *muballigh* yang diselenggarakan oleh Ustadz Sa'ad El-Hafidy mengadakan kursus *muballigh* melibatkan tokoh-tokoh Islam yang ada di Kali Baru Tanjung Priok.¹⁸

Sikap avonturir Muhsin Kahar selama mengenyam pendidikan di Jawa, dikarenakan ketidakpuasan dirinya terhadap lembaga pendidikan yang dimasukinya, baik itu Perguruan Tinggi di Yogyakarta, maupun pesantren di Jawa Timur. Semua lembaga pendidikan Islam ia masuki menurutnya belum mengaplikasikan Islam secara benar. Salah satu contoh kecil aplikasi Islam yang sering diabaikan oleh lembaga pendidikan Islam tersebut, menurutnya adalah shalat lima waktu secara berjama'ah.

¹⁷Ali Athwa, *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998, h. 74. Lihat pula Abdullah Said, "Kemelut Dunia: Suatu Tantangan bagi Muballigh," dalam Albar Azier (peny.), *Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II* (Balikpapan: Yayasan Pesantren Hidayatullah, t.t), h. 11.

¹⁸ Manshur Salbu, *Mencetak Kader...*, h. 38.

Dikemudian hari dia pada akhirnya berlabuh di kota Balikpapan Kalimantan Timur. Di kota ini pula ia berhasil mewujudkan keinginan terbesarnya untuk membangun sebuah perkampungan muslim dalam bentuk pesantren yang dalam perjalanannya mampu melebarkan cabang-cabangnya ke seluruh Indonesia. Pada bulan Mei tahun 1996, K.H. Abdullah Said mulai jatuh sakit, yaitu penyakit stroke yang menyerang hingga ke jaringan saraf di otaknya. Setelah menjalani perawatan intensif hampir selama dua tahun di Balikpapan hingga Jakarta, akhirnya ia wafat pada tanggal 4 Maret 1998, dalam usia 52 tahun. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Aida Chered, dengan empat orang putra dan tiga orang putri.¹⁹ Berkat jasanya dalam menjadi mitra kerja pemerintah untuk gerakan pembangunan nasional, setahun sebelum beliau wafat, Presiden R.I. Soeharto menganugerahinya penghargaan Satya Lencana Pembangunan pada tanggal 5 Juni 1997.²⁰

Biografi K.H. Abdullah Said ini ditulis lengkap dalam sebuah buku yang berjudul *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup K.H. Abdullah Said pendiri Hidayatullah* oleh ustadz Mansur Salbu dan telah dipublikasikan lewat majalah *Suara Hidayatullah* pada tahun 2009.

B. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah

1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan adalah salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding

¹⁹ Ali Athwa, *Suara Hidayatullah*, 11/X/April 1998. h. 74.

²⁰ Ali Athwa, “ Kolom Ta’aruf”, *Suara Hidayatullah*, 02/X/ Juli 1997, hlm. 86.

dengan pondok pesantren lainnya. Spesifikasi (kekhasan) pondok pesantren ini terutama terletak pada konsistensinya yang kuat sebagai pondok pesantren “pencetak tenaga pendidikan” yang didasarkan pada filosofi perjalanan perjuangan Rasulullah saw., dengan konsep (*manhaj*) Sistematis Nuzulnya Wahyu. Ide dan konsep pendidikan ini merupakan kontinuitas dan pengembangan dari gagasan besar *Allâhu yarham* Kiai Haji Abdullah Said selaku perintis dan pendiri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah didirikan di Balikpapan pada tanggal 7 Januari 1973 M, bertepatan dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1393 H. Dengan idealisme serta latar belakang pengalaman di dunia pendidikan dan dakwah, Kiai Haji Abdullah Said memantapkan diri mulai merintis pendidikan melalui kursus tenaga pendidik dan muballigh pada tahun 1969. Lalu pada tahun 1972 dilanjutkan *Training Center* (TC). Hasil dari TC ini ditindak lanjuti dengan pengajian setiap hari Ahad yang disebut *upgrading* mental. Lembaga yang telah dirintis ini pada awalnya bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Perintisan Pesantren Hidayatullah Balikpapan oleh K.H. Abdullah Said dibantu lima orang sahabatnya yang telah berikrar setia untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai sarana perjuangan pendidikan dan dakwah. Kelima orang tersebut adalah Ustadz H. Usman Palese (berlatar belakang pendidikan Persis Bangil, Jatim). Ustadz H.A. Hasan Ibrahim (alumnus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta), Ustadz H.M. Hasyim Hs. (alumnus Pondok Pesantren

Gontor), Ustadz H. Nasir Hasan dan Ustadz Kisman (Akademi Tarjih Muhammadiyah).²¹

Periodisasi sejarah perkembangan Pesantren Hidayatullah Balikpapan secara sederhana dapat dibedakan kedalam tiga periode, yakni (1) Periode Perintisan; (2) Periode Pembangunan; dan (3) Periode Pengembangan.

a. Periode Perintisan (1971-1975)

Pada periode ini, sering diadakan pelatihan pemuda, yang disebut dengan *Training Center (TC) Dâr al-Arqâm* selama sepekan, dengan mengambil tempat di SMP Muhammadiyah Gunung Kawi, memanfaatkan waktu setiap liburan sekolah. Selain beberapa nama yang sudah disebut di atas, TC ini juga melibatkan Abdullah Halim, Sudiono AR, Amin Mahmud, Sarbini Nasir, Noor Karim Enta, Makmur SK, dan Abdul Karim, SH. Pada tahun berikutnya diadakan lagi TC yang di kenal dengan nama TC *Dâr al-Arqâm II* melibatkan antara lain Soewardhany, Sukarno, Abdul Majid Aziz, Imam, Wiji, Kustam, Aji, Hasanah Luqman, dan Nurbaitiy. Nama-nama itu sebagian besar terus aktif di Hidayatullah.

Pada awal tahun 1973, tepatnya tanggal 7 Januari 1973 M/3 Dzulhijjah 1329 H. dengan meminjam tempat dari orang kaya yang dermawan H. Muhammad Rasyid (kemudian menjadi mertua Abdullah Said) di Gunung Sari Balikpapan. Dari sinilah dilakukan kegiatan sebagai cikal bakal pesantren yang diberi nama persiapan Pesantren Pangeran Hidayatullah²² dengan papan nama

²¹Sebagian besar isi subbab ini adalah hasil wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dan Ust. H Abdul Qadir Jailani, keduanya adalah santri awal sekaligus perintis Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

²²Nama Pangeran Hidayatullah sendiri di ambil dari tokoh lokal, yaitu salah seorang raja kerajaan Islam Banjar ke-10 yang memerintah pada tahun (1642-1650).

yang besar. Momentum inilah yang dianggap sebagai titik awal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah. Atas saran Prof. Dr. Abdul Kahar Muzakkar nama Pesantren Pangeran Hidayatullah diganti menjadi Pondok Pesantren Hidayatullah. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kesan kedaerahan dan bersifat umum, karena semua orang pada dasarnya membutuhkan Hidayatullah yang berarti “Hidayah Allah.”

Dengan semakin bertambahnya santri-santri membuat Haji Mohammad Rasyid keberatan kalau mereka terus menerus digratiskan, sebab biayanya juga besar, tetapi menantunya itu tidak setuju, perbedaan pendapat yang kian menajam itu menuju ke sebuah titik klimaks. K.H. Abdullah Said meninggalkan tempat itu dengan memboyong santri-santrinya. Para pembina untuk sementara ditempatkan di rumah Bapak Mukhtar Pase. Ironisnya keputusan yang diambil itu membawa resiko. K.H. Abdullah Said harus terpisah dengan istrinya karena sang ayah (Haji Mohammad Rasyid) tidak mengizinkan putrinya ikut suami. Sejak saat itu, lokasi cikal bakal Pesantren Hidayatullah terus berpindah-pindah, dari mulai menempati kebun singkong di daerah Karang Rejo, menempati tempat jemuran padi berukuran 3x4 meter, hingga menempati emperan rumah masih di Karang Rejo.

Mereka memulai kegiatan formal berupa kursus, TC, serta kuliah rutin untuk umum dengan nama *Kuliyah al-Muballighîn* sebagai persiapan pesantren. Santri awal yang masih bertahan sekaligus sebagai tenaga yang membantu merintis lembaga ini adalah; Amin Bahrin, Abdul Qadir Jailani, Hasan Suraji, Yusuf Suraji, Usman Asy'ari, A. Halim Aziz, A. Mahmud, Sarbini Nasir,

Sudiono, Soewardhany Soekarno, ditambah dengan tiga orang santri putri; Aida Chered, Hasanah Luqman, Marfu'ah (dikenal dengan "tiga besar").

Pada tahun 1975 Pondok Pesantren Hidayatullah mulai mendapat wakaf tanah seluas 0,5 hektar di Karang Bugis, di lokasi tersebut langsung dibangun masjid darurat hingga menjadi bangunan masjid yang permanen,²³ perpustakaan dan gedung serba guna untuk tidur, belajar, makan, terima tamu, dan lain-lain. Atas bantuan H. Asnawi Arbain (Walikota Balikpapan saat itu), bongkaran bangunan bekas panggung MTQ se-Kalimantan Timur disumbangkan untuk pembangunan Pesantren Hidayatullah.

b. Periode Peresmian dan Pembangunan (1976-1984)

Melihat kondisi Karang Bugis yang begitu sempit dibandingkan dengan cita-cita yang begitu besar, K.H. Abdullah Said berkonsentrasi penuh untuk mendapatkan lokasi yang lebih luas di luar Kota Balikpapan, untuk usaha tersebut beliau terus mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak. Akhirnya atas bantuan Walikota Balikpapan didapatlah lokasi untuk dijadikan kampus, jaraknya 33 kilometer sebelah timur Balikpapan, bernama Gunung Tembak. Tanah Wakaf seluas 3,5 hektar diwakafkan oleh seorang Ketua RT bernama Bapak Darman untuk dijadikan pesantren. Terhitung mulai tanggal 3 Maret 1976, K.H. Abdullah Said dibantu santri putra mulai menggarap lahan di Gunung Tembak sebagai kampus tempat penyiapan. Tanggal 5 Agustus 1976 merupakan moment yang bersejarah bagi Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di mana pada saat itu Menteri Agama RI, Prof. Dr. Mukti Ali berkenan meresmikan Pesantren Hidayatullah.

²³Pada tanggal 14 Agustus 2012 masjid tersebut mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan seluruh bangunan

Kehadiran Gunung Tembak, bagi Hidayatullah merupakan sarana yang tidak ternilai, karena kondisinya sangat menolong bagi penyelamatan santri dan dari polusi budaya yang teramat sulit dibendung. Namun demikian, kampus Karang Bugis sebagai secretariat pondok pesantren tetap dipertahankan, tempat tersebut juga tetap dijadikan pengajian setiap malam Jum'at dan kegiatan pendidikan dan pengajian ibu-ibu, serta *up-grading* tenaga pendidik dan *muballigh*, bahkan semua kegiatan tersebut terus menerus diselenggarakan di tempat ini sampai sekarang.

Di samping wakaf tanah dari bapak Darmawan seluas 3.5 hektar. Di Gunung Tembak, pondok pesantren juga mendapat wakaf lain sehingga tanah yang dimiliki semakin luas. Modal inilah yang hingga saat ini berkembang mencapai sekitar 200 hektar. Selanjutnya tambahan 50 hektar, izin prinsip dari Gubernur Kalimantan Timur berhasil diusahakan, untuk pengadaan rumah 100 buah bantuan memberi Perumahan Rakyat kerjasama dengan BTN. Realisasi pembangunan rumah tersebut semuanya dikerjakan oleh santri dan warga Hidayatullah sendiri. Pada tahap berikutnya, para santri Pondok Pesantren Hidayatullah mulai membangun masjid yang sederhana sambil membuka kebun, perikanan, penjahitan, dan unit-unit keterampilan lainnya.

c. Periode Pengembangan (1984-2015)

Pada periode ini Pesantren Hidayatullah Balikpapan mulai melakukan pengembangan program, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang dakwah, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah mulai menerapkan sistem klasikal secara intens dengan

menggunakan kurikulum Departemen Agama. Mula-mula dibuka tingkat MI dan langsung menerimamurid baru untuk kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Hal ini mengingat murid-murid yang diterima sudah besar-besar berumur 10-14 tahun dan rata-rata mereka sudah bisa menulis dan membaca, karena sudah belajar pada sistem *halaqah* (nonformal/melingkar). Mereka juga diikutkan ujian persamaan negeri (MIN). Kemudian pada tahun 1987 dibuka tingkat Madrasah Tsanawiyah, dan pada tahun 1990 dibuka lagi tingkat Madrasah Aliyah.

Pada tahun 2001, pondok pesantren membuka lagi Perguruan Tinggi yang pada saat ini diberi nama *I'dâd* STIS (persiapan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah) dengan konsentrasi *Akhwâl asy-Syakhsiyah*. Tenaga pengajarnya kebanyakan adalah alumni Timur Tengah, yaitu satu orang S-2 Universitas Al-Azhar Mesir, dua orang S-1 Universitas Madinah, dan satu orang Universitas Al-Azhar. Selain itu ada juga alumni Perguruan Tinggi dalam negeri, seperti S-2 STAIN Malang, IAIN Alaudin dan IKIP Ujung Pandang.²⁴

Sejak awal menempati kampus Gunung Tembak serta menjalani hidup berjama'ah di dalam kampus dengan berbagai proses yang berlangsung, Pesantren Hidayatullah seolah menjadi objek yang menarik. Model kehidupan Islam dalam berbagai aspek kehidupan di dalam kampus menjadi daya tarik masyarakat untuk mengikuti dan mengetahui lebih jauh. Sejak saat itu, para tamu yang melakukan kunjungan datang silih berganti, sementara pesantren pun terus menata diri. Pesantren tetap membuka diri untuk kunjungan para tamu tersebut. Diawali dengan kunjungan pimpinan beberapa perusahaan besar yang ada di Kalimantan

²⁴Wawancara dengan Ustadz H. Zainudin Musaddad, MA, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Hidyataullah Balikpapan, 10 April 2014.

seperti: *Pertamina, Vico, Unocal dan Total Indonesia*. Mereka datang ke pesantren untuk beberapa hariguna merasakan kehidupan Islam di dalam kampus, serta menerima pembinaan rohani. Hal itu berlangsung secara rutin.

Keunikan pesantren dengan konsep hidup Islam yang melahirkan tenaga pendidikan juga mendorong menteri Agama Alamsyah Prawira Negara untuk datang dan memberikan apresiasi (1980) bahkan pada kunjungan tahun 1981 dan 1982, Menteri Agama membawa serta beberapa ulama dari Saudi Arabia. Pada kesempatan itu Menag menunjukkan kepada para tamu Negara tersebut, bahwa arus kristenisasi di Kalimantan Timur relatif telah dibendung oleh agresifitas para tenaga pendidikan dan dakwah/anak-anak muda yang merupakan alumni Pesantren Hidayatullah. Hal itu dilakukan juga oleh Mentri Agama periode berikutnya, H. Munawir Sadzali, yang rutin mengunjungi dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan pendidikan di Gunung Tembak.

Bahkan tidak kurang para tokoh dan cendekiawan sengaja mengunjungi pesantren untuk melihat langsung proses. Diantara tokoh yang hadir pada tahun-tahun awal antara lain; Dr. H.M. Quraish Shihab, Dr. H.M. Amin Rais, MA, Dr. Peunoh Daly, Prof. Dr. Musa Al-Mahfudz. Kepada para tamu tersebut, Kiai Abdullah Said selalu meminta untuk memberikan *taushiyah* bagi santri-santrinya sebagai sebuah pencerahan.

Dalam bidang lingkungan, Pesantren Hidayatullah juga menjadi magnet yang menarik, serta berhasil menyelamatkan muka pemerintah daerah Kalimantan Timur. Di tengah isu kabut asap dan perusakan hutan, Pesantren Hidayatullah justru menerima Trophy Kalpataru. Penghargaan diberikan langsung oleh

Presiden Soeharto pada tanggal 5 Juni 1984 di Istana Negara. K. H. Abdullah Said didaulat sebagai penyelamat lingkungan hidup, karena berhasil mengubah semak belukar seluas 120 hektar menjadi pemukiman yang asri dengan tetap menjaga kelestarian dan ekosistem hutan disekitarnya. Penghargaan ini kian menjadikan Pesantren Hidayatullah sebagai magnet yang menarik tidak hanya bagi aktivis pendidikan dan dakwah tapi juga aktivis lingkungan hidup. Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Emil Salim, Erna Witoelardari WALHI serta rombongan *World Comission on Environment and Development* (WCED) dari PBB secara berturut-turut mengunjungi Pesantren Hidayatullah guna melihat secara langsung karya spektakuler K. H. Abdullah Said bersama santrinya dalam bentuk pemukiman indah berhias danau, lahan perkebunan dan pertanian tempat santri bercocok tanam, serta lahan peternakan sapi yang semuanya dikelola santri.

Selain mendapatkan Kalpataru, keluarga Pesantren Hidayatullah berkali-kali mendapatkan penghargaan nasional, antara lain pada bulan Oktober 1996, dengan disematkan penghargaan Pemuda Pelopor Nasional yang diwakili oleh salah seorang santri yang bernama Nashri bukhary. Penghargaan ini diperoleh atas keberhasilan Pesantren Hidayatullah Balikpapan memberikan sumbangsih air bersih kepada masyarakat di sekitar lokasi pesantren. Kemudian pada tahun 1997, K.H.Abdullah Said kembali mendapat penghargaan nasional, yaitu Satya Lencana Pembangunan, setelah tiga belas tahun yang lalu mendapat penghargaan Kalpataru. Penghargaan Satya Lencana Pembangunan disematkan karena K.H. Abdullah Said dianggap berhasil menggerakkan santrinya untuk menata lingkungan di kawasan Gunung Tembak. Penyerahan itu berlangsung di Istana Negara pada

tanggal 5 Juni 1997, karena Kiai Abdullah Said sedang sakit, akhirnya diwakili oleh putra keduanya, Hizbullah Abdullah Said.

Pengembangan pesantren dalam bidang pertanian juga menjadi contoh bagi pesantren lainnya. Dimana di Pesantren Hidayatullah dikembangkan pusat agribisnis. Pada lahan seluas 40 hektar ditanami jeruk manis, jeruk lemon, salak dan melinjo. Sedangkan sisa dari total tanah 120 hektar disamping untuk lahan pendidikan dan pemukiman, dikembangkan perkebunan jati emas. Kemampuan santri dalam bidang pertanian tidak hanya digali dari kemampuan otodidak, namun juga ditopang dengan pelatihan dan kursus. Bahkan, santri Hidayatullah sampai kursus ke Jepang atas prakarsa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama.

Selain itu, kelompok pendengar pembaca dan pemirsa (*Kelompencapir Baldhatun Thayyibah*) yang dibentuk oleh pesantren pada tahun 1993 telah berhasil menjadi juara umum tingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang peserta *Kelompencapir Baldhatun Thayyibah* ustadz Nasri Bukhary bahwa keberhasilan santri meraih prestasi di tingkat kabupaten kota, propinsi, hingga ke tingkat nasional dalam bidang *Kelompencapir*, karena diskusi kelompoknya ditunjang dan ditopang oleh radio FM milik Pondok Pesantren Hidayatullah.

Ini membuktikan bahwa para santri tidak hanya belajar agama, akan tetapi juga menghidupkan kegiatan peternakan, pertanian, koperasi dan perbengkelan selain itu memiliki kelompok diskusi yang ditopang Radio FM milik pesantren. Ibarat sebuah magnet, Pesantren Hidayatullah selanjutnya menjadi tempat studi

banding dan kunjungan kerja para pejabat mulai tingkat lokal, nasional bahkan internasional.²⁵

2. Struktur Kepengurusan Hidayatullah

Pondok Pesantren Hidayatullah sebagai salah satu Pondok Pesantren, kini berusaha untuk meningkatkan profesionalitas baik dalam hal struktur maupun sumber daya manusianya, serta berusaha mengimbangi sifat sentralistiknya dengan menerapkan sistem manajemen pesantren. Yang dimaksud dengan sistem manajemen disini adalah pelaksana yang menjalankan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan dari pemimpin sebagai *policy maker* dan *decision maker*. Mekanisme organisasi lembaga tidak tergantung pada Kiai sendiri seperti pada pesantren-pesantren dengan konsep kepemimpinan tradisional, tetapi kelancaran dan perjalannya pendidikan di dalamnya tidak lagi tergantung kepadanya, ia lebih berfungsi sebagai pemberi garis-garis umum kebijakan ke dalam maupun keluar, atau sebagai tempat berkonsultasi ketua-ketua unit. Sedangkan kepengurusan harian berada ditangan wakilnya.

Sifat organisasi Pesantren Hidayatullah cukup rumit, akan tetapi memiliki *job description* yang jelas dan terinci sehingga tidak lagi *over leaving* dalam tugas dan perannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan fungsi manajemen seperti: perencanaan, pengorganisasian, membimbing dan mengawasi dapat berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan tugasnya pemimpin Pondok Pesantren Hidayatullah lebih banyak bersifat *policy maker*, *decision maker*, *consultation*.

²⁵Wawancara dengan ustadz H. Nasirul Haq, Lc, MA, Anggota Dewan Pembina Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 10-15 Maret 2014.

Wakilnya atau dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan beberapa staf dikantor pusat Pesantren Hidayatullah, juga oleh masing-masing kepala unit.

Secara umum struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatullah yang tertinggi adalah Dewan Syura kemudian sebagai pelaksana adalah Dewan Pimpinan Pusat, secara khusus struktur Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan, terdiri dari Dewan Pembina dan Dewan Pelaksana. Dewan Pembina dibantu oleh Dewan Pengawas, Dewan Tarbiyah, Dewan Murabbi dan Dewan Mudzakah.

C. Peran Hidayatullah dalam Bidang Pendidikan di Indonesia

Sejak awal pendiriannya, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memang berorientasi untuk melahirkan tenaga pendidik yang diharapkan mampu membangun bangsa. Kelahirannya terinspirasi dari sebuah kampus di sebuah desa di pedalaman Afrika, sebagaimana yang terurai dalam buku berjudul *Untaian Mutu Manikam*. Oleh karenanya, alumni Pesantren Hidayatullah setelah melewati proses gembengan, langsung diterjunkan sebagai tenaga pendidik serta dituntut untuk membuka cabang Hidayatullah di daerah-daerah.

Penyebaran alumni dan pembentukan cabang baru dimulai pada awal tahun 1975. Pada waktu itu para hasil TC mulai dilibatkan memberikan “pendidikan” di kampung-kampung yang ada di Balikpapan, bahkan menyebar sampai Petung Balikpapan seberang (sekarang termasuk wilayah Kabupaten Pasir Utara). Di samping mendidik dan berdakwah, mereka juga berusaha mencari dana untuk melengkapi sarana dan prasarana pondok pesantren yang ada di Karang

Bugis. Diantaranya termasuk empat orang wanita yang turut aktif member pendidikan di kalangan ibu rumah tangga melalui pengajian rutin yang dilaksanakan di beberapa tempat di Balikpapan.

Pada tahun 1984 pondok pesantren merintis pembentukan cabang di luar Kalimantan Timur (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawes Utara) yaitu Palu, Manado, Toli-Toli, dan Soroako. Pada tahun 1985 Hidayatullah mulai merintis pendirian cabang di Jawa, utamanya di Surabaya dan Jakarta. Mengenai penyebaran alumni, berkaitan dengan pembentukan cabang baru ini semua berpusat di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, kemudian menyebar ke tujuh wilayah yaitu: Samarinda, Makasar, Palu, Sorong, Denpasar, Medan dan Surabaya.

Penyebaran pondok pesantren dari Samarinda (Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur) cukup menggembirakan, paling tidak sampai akhir tahun 1998 ada 15 cabang yang dapat dikembangkan dari wilayah ini. Cabang tersebut meliputi: Cabang Pondok Pesantren Tenggarong, Bontang, Sangata, Berau, Tanjung Selor, Tarakan, Nunukan, Melak, dan Kuaro. Cabang Pondok Pesantren yang berada di Wilayah Kalimantan Selatan tepatnya di Kota Banjar Baru dan Tabalong. Wilayah Kalimantan Tengah terdapat empat cabang yaitu di Kota Palangkaraya, Sampit, Pangkalan Bun, dan Sukamara. Adapun di Kalimantan Barat terdapat dua cabang, yang berada di Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak.²⁶

²⁶Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal.10-15 Maret 2014.

Pembukaan cabang baru Pondok Pesantren Hidayatullah di Pulau Sulawesi terdapat dua wilayah, sebagai titik sentral penyebaran cabang Pondok Pesantren, yaitu Makasar dan Palu. Untuk wilayah Makasar, Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil melebarkan sayapnya dan membuka cabang-cabangnya di seluruh kabupaten kota seperti Pare-pare, Selayar, Mamuju, Sidrap, Barru, Pangkep, Bone, Sinjai, Goa, Takalar, Bantaeng. Sedangkan penyebaran Pondok Pesantren Hidayatullah di wilayah Palu Sulteng meliputi cabang Kabupaten Poso, Luwuk, Bitung, Manado, Satal, Gorontalo, Lemboto, Marisa dan Kabupaten Toli-Toli dan Buol.²⁷

Untuk kawasan Indonesia bagian timur, Pondok Pesantren Hidayatullah memusatkan wilayah penyebarannya di Kabupaten Sorong. Dari sinilah Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil membuka cabang baru disemua kabupaten yang terdapat di wilayah propensi Papua dan daerah sekitarnya. Cabang-cabang tersebut adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Cabang Kabupaten Fak-fak, Tual, Kaimana, Timika, Nabire, Wamena, Jayapura, Serui, Biak, Monokwari, Ternate dan Ambon.

Untuk penyebaran alumni dan pembentukan cabang-cabang baru wilayah Pulau Jawa dipusatkan di Surabaya. Dari sinilah Pondok Pesantren Hidayatullah berhasil membuka cabang-cabang baru di beberapa kabupaten/kota di Pulau Jawa, yaitu cabang Kabupaten Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, Surabaya, Serang, Ngawi, Nganjuk, Mojokerto, Jombang,

²⁷Wawancara dengan Ust. H. Hasan Ibrahim, M.A., dengan Ust. H. Usman Palese, keduanya adalah termasuk pendidiri Pesantren Hidayatullah. 10-15 Maret 2014.

Probolinggo, Sotobondo, Bondowoso, Magetan, Madiun, Kediri, Malang, Lamongan, Jember dan Banyuwangi.²⁸

Selanjutnya pembukaan cabang baru Pondok Pesantren Hidayatullah di pulau Bali dan Nusa Tenggara Barat dipusatkan di wilayah Denpasar Bali, yaitu cabang Kota Mataram, Dampo, Bima, Kupang, Alor dan Flores Timur. Wilayah Pulau Sumatra terdapat dua titik kegiatan yang dijadikan pusat penyebaran Pondok Pesantren Hidayatullah yaitu Sumatera bagian selatan di Palembang, dan Sumatera Utara, dengan pusat wilayah penyebarannya di Medan.

Kegiatan pendidikan dan dakwah alumni Pesantren Hidayatullah juga berlangsung di kapal-kapal angkutan penumpang seperti KM Kambuna, Kerinci, Umsini, Rinjani, Tidar, Lawit dan Tatamailau. Bahkan beberapa santri dikontrak untuk menjadi takmir di kapal-kapal tersebut. Hal ini dilakukan sejak tahun 1994 hingga sekarang.²⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa kerja yang tak kenal lelah itu, telah membuahkan hasil yang cukup mengagumkan, Pesantren Hidayatullah telah menunjukkan tanggung jawabnya sebagai baik sebagai tenaga dakwah maupun sebagai tenaga pendidik formal maupun nonformal diseluruh pelosok negeri. Mereka mampu bertahan di semua daerah meskipun dalam keadaan kacau dan menghadapi kondisi geografis yang cukup menantang, terutama kondisi di luar Jawa. Demikian pula yang bergerak di pulau Jawa, Tenaga pendidik Hidayatullah harus *fastabiq al-khairât* dengan para pendidik lainnya serta mengembangkan

²⁸Wawancara dengan Ust.K.H. Abdurrahman Muhammad dengan Ust. H. Abd. Latif Usman keduanya termasuk santri awal. 10-15 Maret 2014.

²⁹Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, dengan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal. 10-15 Maret 2014.

pesantren yang sudah tumbuh subur sebelumnya. Namun secara spektakuler dalam waktu yang relatif singkat Pondok Pesantren Hidayatullah dapat membuka cabang-cabang baru di beberapa kota di Pulau Jawa, Madura, NTB, NTT, Bali yang berawal dari Surabaya. Semangat perjuangan yang ditularkan K.H. Abdullah Said telah menjadi inspirasi para pelanjutnya.

Di setiap cabang dan wilayah yang menjadi medan pendidikan alumni Pesantren Hidayatullah, mereka bergerak mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, mereka aktif memelopori berbagai kegiatan keIslaman. Mereka bersinergi dengan pemerintah daerah serta organisasi lain yang ada di wilayah tersebut. Mereka juga mengembangkan pusat pendidikan, lembaga pendidikan mulai tingkat *Play Group/PAUD* sampai Tingkat SLTA bahkan di beberapa daerah sampai ke Perguruan Tinggi, seperti di Surabaya, Malang, Depok, Balikpapan dan Batam. Mereka juga mendirikan Baitul Maal Hidayatullah, sebagai tempat untuk menjaring dana social dari masyarakat untuk kemudian disalurkan bagi kegiatan pendidikan, dakwah dan sosial di tengah masyarakat.³⁰

Menyadari bahwa pendidikan tidak melulu dengan memberikan pendidikan formal dan nonformal, Hidayatullah mulai merintis gerakan pendidikan melalui dunia jurnalistik. Pada tahun 1980 diadakan pelatihan pers, dan pada tahun 1987 keluar STT (Surat Tanda Terbit) untuk majalah Suara Hidayatullah tepatnya pada tanggal 28 Januari 1987 dengan nomor: 108/SK/Ditjen/PPG/STT/1987. Majalah Suara Hidayatullah terus berekspansi sebagai gairah pendidikan baru bagi gerakan Islam. Penyebarannya hingga ke

³⁰Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS dengan Ust. H. Abdul Qadir Jaelani, keduanya adalah santri awal, Balikpapan 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

pelosok pedalaman nusantara menemani pejuang pendidikan Hidayatullah di daerah. Disamping sebagai media pendidikan bagi ummat, Suara Hidayatullah juga menjadi ajang silaturahmi aktifis pendidikan Hidayatullah, lewat tulisan mereka terus saling menyapa, hingga bisa menambah semangat pendidikan dan dakwah. Kehadiran SAHID (Suara Hidayatullah) senantiasa ditunggu oleh para pendidik dan masyarakat, tidak heran jika penjualan majalah ini setiap bulan mengalami peningkatan mengalahkan angka penjualan majalah lain yang dikelola organisasi kemasyarakatan. Memasuki tahun 2000, pendidikan dan dakwah Hidayatullah melalui pers semakin diminati, seperti tampak dari penjualan dan penyebaran majalah suara Hidayatullah ke seluruh Indonesia yang telah mencapai oplah 275.000 (*dua ratus tujuh puluh limaribu*) eksemplar perbulannya.³¹

Dalam hal program kegiatan, alumni Hidayatullah yang tersebar di seluruh pelosok negeri diberikan kebebasan untuk membuat program yang sesuai dengan kondisi daerah dimana mereka tugas. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan para alumni bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Sehingga program-program pendidikan bisa berjalan dengan baik. Namun demikian, mereka tetap harus berpatokan dengan manhaj pendidikan Hidayatullah yakni *Sistematika Nuzul Wahyu* (SNW) sebagai sebuah kekhasan. Supaya pendidik Hidayatullah tetap terkonsep dan berada dalam bingkai SNW, maka secara berkala dilakukan kegiatan Silatnas (Silaturahmi Nasional).

Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan setiap tiga tahun bertempat di Kampus Hidayatullah Balikpapan. Seluruh pendidik dan dai dari setiap pelosok

³¹Hasil wawancara dengan Mahladi, Dewan Redaksi Majalah Suara Hidayatullah, Jakarta, 20-21 Mei 2014.

wajib hadir, untuk mendengarkan pencerahandari pimpinan umum. Kegiatan ini semacam *up-grading* bagi para pendidik dan dai Hidayatullah, karena dalam kegiatan ini para pendidik diberikan materi-materi pendidikan, strategi terbaru dalam pendidikan sosial serta hal-hal yang berkaitan dengan komitmen untuk terus mengembangkan pendidikan. Kegiatan ini juga biasanya dijadikan sebagai media temu kangen dan saling cerita pengalaman di tempat tugas, sehingga mereka bisa saling memotivasi.

Dalam perkembangan berikutnya setelah Pondok Pesantren Hidayatullah bermetamorfosis dari organisasi sosial menjadi organisasi kemasyarakatan/organisasi massa pada tahun 2000, maka penyebaran alumni dan pembukaan cabang-cabang baru tidak lagi ditangani secara langsung oleh Pondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan, tetapi diserahkan kepada Dewan Penguru Pusat (DPP) Hidayatullah yang secara struktural dapat melimpahkan ketinggian di bawahnya yaitu Dewan Pengurus Wilayah (DPW) yang berkedudukan di Ibukota Provinsi. Begitulah seterusnya, secara hirarki pelimpahan kewenangan itu kepada struktur yang ada di bawahnya seperti Dewan Pengurus Daerah (DPD) yang ada di kabupaten kota dan Dewan Pengurus Cabang (DPC) yang ada di Kecamatan dan Dewan Pengurus Ranting (DPR) di setiap kelurahan dan desa.³²

Perpindahan pusat kewenangan penyebaran alumni dan pembentukan cabang baru, danPondok Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan kepada Dewan Pimpinan Pusat organisasi kemasyarakatan/organisasi massa Hidayatullah secara

³²Wawancara dengan Ust. Drs. Zainudin Musaddad, M.A. tanggal 10 Januari 2014.

struktural mejadikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak lagi berfungsi sebagai pusat penyebaran alumni.

Salah satu latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah adalah ingin mengubah sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan yang diharapkan Hidayatullah tidak semata-mata melahirkan sosok sarjana, namun lebih pada melahirkan sosok yang kehadirannya bisa langsung dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat. K.H. Abdullah Said sering kali menyampaikan bahwa masuk di Hidayatullah bukan sekedar menjadi santri yang menerima bimbingan dan³³ pelajaran, kemudian setelah selesai belajar formal di pesantren akan lepas dan terserah mau bekerja dan beraktivitas di mana. Tapi *nyantri* di Hidayatullah harus siap mentaati peraturan dan ketentuan yang dibuat, yang mungkin akan berbeda dengan aturan yang pernah ada di lembaga lain. K.H. Abdullah Said seringkali pula menyampaikan bahwa jika Pesantren Hidayatullah hadir di tengah masyarakat tidak memiliki kekhasan maka sama saja dengan pesantren lain yang jumlahnya sudah banyak, itu percuma saja. Keberadaanya justru bisa saja hanya menambah beban masyarakat.³⁴

K.H. Abdulah Said menilai bahwa pendidikan yang ada dianggap tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Misalnya, Pelajaran yang diberikan di sekolah selama ini terlalu banyak yang tidak bermanfaat. Peserta didik dipaksa untuk menerima materi yang hanya menjadi beban pikirannya. Padahal seharusnya mata pelajaran yang diberikan sesuai dengan minat dan yang

³³Sebagian besar adalah hasil Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

³⁴Pengajian rutin malam Jum'at di Aula Kampus Hidayatullah Karang Bugis Balikpapan.

dibutuhkan anak, sehingga mereka belajar secara menyenangkan dan tidak terbebani. Perihal rentang waktu pendidikan, K.H. Abdullah Said menganggap lamanya pendidikan di tiap jenjang yang berlaku di Indonesia terlalu lama, padahal sangat bisa untuk dipangkas. Hal ini membuat anak jenuh dengan pendidikan, karena lama terkurung di dalam ruang kelas. Jika saja lamanya pendidikan di setiap jenjang dipangkas, maka akan lahir sarjana yang lebih muda dan lebih *fresh* karena berada dalam usia yang masih segar, antara 17-18 tahun. Mereka pun bisa berkiprah lebih leluasa dan semangat di tengah masyarakat. Itu juga bisa dilakukan jika pelajaran yang diberikannya terarah sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan usianya yang muda, mereka akan tampil sebagai pelopor pembangunan yang banyak berkiprah di tengah masyarakat serta melakukan penelitian dan penemuan yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Menurut istilahnya, anak-anak yang dilahirkan dari rahim pendidikan sekarang ini seperti kain yang tanggung. Mau dijadikan saputangan kebesaran, mau dijadikan taplak meja kekecilan. Hal ini terjadi karena beban mata pelajaran yang terlampau banyak, sehingga tidak ada satu bidang yang dikuasai. Inilah yang kemudian melahirkan sarjana pasrah, yang keliling membawa map untuk melamar kerja guna diterima dan di tempatkan di mana saja saja dengan gaji seberapa saja.³⁵

Dari pemikiran tersebut, Hidayatullah kemudian mendirikan sekolah dengan tema tersendiri, seperti Pendidikan Dasar Islam (PDI), yang setingkat SD,

³⁵Manshur Shalbu, *Mencetak Kader*, (Surabaya: Suara Hidayatullah Publishing, 2009), h. 233-235

Pendidikan *'Ulama Zu'ama* (PUZ) setingkat Tsanawiyah, dan *Kuliyah al-Muballighîn Muballighât* (KMM) setingkat Aliyah. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, maka dibentuk sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Ma'had Hidâyatillâh li ad-Dirâsah al-Islâmîyah wa al-'Arabîyah*.

Atas saran Panglima Kodam IX Mulawarman (Brigjen Awet Sara) agar pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Model pendidikan ini menerapkan pembelajaran dari pagi hingga siang hari. K.H. Abdullah Said menganjurkan kepada pengelola pendidikan agar kurikulum dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Materi diberikan dengan penanaman aqidah, pembinaan mental dan pemberian *life skill*. Santri diterjunkan di lapangan untuk bercocok tanam, karena memang setiap kelas memiliki kebun tersendiri dengan nama kebun kelas. Hasil pertanian itu menjadi milik kelas, untuk memenuhi kebutuhan santri dan untuk membeli keperluan kelas, mulai dari buku hingga pakaian.

Dalam hal Pendidikan Tinggi, K.H. Abdullah Said berorientasi pada pendirian Perguruan Tinggi yang sesuai dengan kondisi lingkungan, sehingga alumninya bisa aplikatif ditengah masyarakat. Guna mewujudkan ide besar itu, beberapa kali mencoba didirikan Perguruan Tinggi mulai dari UNHID (Universitas Hidayatullah) kemudian STIKHID (Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Hidayatullah), namun semuanya tidak berjalan lama. Terakhir yang serius adalah pendirian STIS (Sekolah Tinggi Ilmu Syariah). Perguruan Tinggi ini berjalan dengan normal karena mahasiswanya memiliki spirit belajar yang tinggi, di

samping itu perhatian dan tenaga pendukung yang mengawal perjalanan STIS sangat kompeten dan serius. Sehingga keberadaan STIS menjadi salah satu kebanggaan seluruh warga, terlebih dengan melihat kiprah mahasiswanya di tengah masyarakat.

Selama proses, mahapertadidik seringkali diterjunkan ke Medan pendidikan, baik dalam program Ramadan, KKN dan lain sebagainya. Demikian halnya ketika mereka selesai menempuh studi, hal yang menjadi kewajiban di ujung wisuda adalah menerima tugas pendidikan untuk merintis cabang baru atau bergabung dengan cabang yang sudah ada untuk membesarkan dan mengembangkannya.

Pembukaan dan pengembangan cabang yang dilakukan oleh Hidayatullah di daerah-daerah di seluruh Indonesia menjadi sebuah keharusan sebagai sebuah konsekuensi seorang muslim. Di tempat tugas mereka dituntut bersinergi dengan seluruh lapisan masyarakat serta dengan pemerintah. Mereka diminta untuk membangun kampus untuk melayani masyarakat. Sebagai tempat pendidikan, di kampus tersebut didirikan sekolah dari mulai pra sekolah, tingkat dasar, tingkat menengah sampai perguruan tinggi. Sampai kini jumlah lembaga pendidikan yang didirikan Hidayatullah dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Data Jumlah Sekolah Milik Hidayatullah

No.	LEMBAGA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	KB-TK	100
2	MI-Sederajat	50
3	MTs-Sederajat	50
4	MA-Sederajat	30
5	PERGURUAN TINGGI	5
JUMLAH		235

Dalam kampus Hidayatullah mereka juga harus menghimpun anak-anak yatim, duafa dan terlantar untuk dididik dan disantuni. Semua dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi kampus. Namun demikian, hasil tempaan proses pendidikan di Gunung Tembak, mereka berhasil merintis dan mengembangkan kampus cabang di seluruh wilayah di Indonesia. Mereka mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan di tempat tugas, serta siapa yang harus diajak mewujudkan kampus.³⁶

Lembaga pendidikan yang didirikan Hidayatullah di seluruh daerah memiliki kekhasan tersendiri, yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh lembaga lain. Kekhasan itu antara lain terlihat dari kurikulum yang digunakan, serta proses yang dijalankan. Dalam hal kurikulum, Hidayatullah menggunakan kurikulum integral berbasis tauhid (KBT). Sebuah kurikulum yang dibuat oleh Tim Departemen Pendidikan Hidayatullah, di mana dalam kurikulum ini, semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tauhid secara aplikatif dalam pribadi peserta didik. Konsekwensi dari kurikulum ini antara lain; (1) dari sisi materi, semua mata pelajaran berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai tauhid pada peserta didik; (2) adanya ketersambungan tujuan antara satu materi dengan materi lainnya, meskipun beda mata pelajaran; (3) semua guru pada dasarnya adalah pendidik yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tauhid melalui mata pelajaran yang dibawakannya; dan (4) Budaya yang dikembangkan di sekolah

³⁶Manshur Salbu, *Mencetak...*, h. 233-235.

sebagai kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*) selalu diwarnai dengan nilai-nilai tauhid, baik dalam perilaku, tutur kata, berpakaian dan lain sebagainya.³⁷

Mengingat perkembangan pendirian kampus cabang terus berlangsung dengan cepat seiring dengan pengiriman alumni pesantren ke daerah-daerah, maka Hidayatullah menganggap perlu menentukan kampus-kampus utama di samping kampus Balikpapan sebagai Proyek Nasional (Pronas). Kemudian dipilihlah tujuh kampus utama Pronas, antara lain: Kampus Balikpapan sebagai kampus induk, dan tujuh kampus utama yaitu: Kampus Surabaya, Kampus Depok, Kampus Timika, Kampus Batam, Kampus Makasar, Kampus Medan dan Kampus Samarinda. Pemilihan kampus-kampus tersebut sebagai kampus percontohan karena melihat perkembangan ketujuh kampus tersebut terbilang sangat cepat dibandingkan dengan kampus lainnya. Hal tersebut baik dilihat dari perkembangan fisik, menyangkut sarana dan prasarana, sistem manajemen yang digunakan, maupun dilihat dari jumlah santri yang dibina. Pemilihan tujuh kampus utama Pronas direkomendasikan sebagai kampus percontohan bagi kampus lain yang lebih dekat. Kampus utama juga direkomendasikan sebagai tempat bimbingan dan pembinaan bagi kampus yang ada disekitarnya. Demikian halnya jika ada cabang lain akan membuka kampus baru, maka studi banding dilakukan di salah satu kampus utama yang paling dekat. Sehingga permasalahan waktu dan biaya bisa lebih ringan, karena tidak perlu setiap daerah berkunjung ke Balikpapan. Sedangkan untuk menyatukan visi dan program kegiatan ketujuh

³⁷Anonymous, *Buku Induk ...*, h.37.

kampus utama tersebut, rutin diselenggarakan pertemuan kampus induk dengan tujuh kampus utama setahun sekali pertemuan secara bergilir.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, sebagai seorang yang lahir dari rahim Hidayatullah terutama lulusan SMA dan Perguruan Tinggi, mereka memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Proses pendidikan yang mereka terima dengan dana penuh dari masyarakat mengandung konsekuensi bahwa mereka harus bermanfaat di tengah masyarakat. Bagi alumni lulusan SMA ada dua alternatif yang akan dilakukan sebagai konsekuensi penugasan pendidikan, yakni diterjunkan di berbagai cabang Hidayatullah, atau mereka mendapat tugas belajar baik di kampus Hidayatullah (STAIL Surabaya, STIS Balikpapan, STIE Bogor, STKIP Batam, dan STT STIKMA Malang) atau di kampus luar. Untuk kampus luar biasanya direkomendasikan untuk kuliah di LIPIA dan *Madînah al-Munawwarah* mereka yang mendapat tugas belajar, pembiayaan sepenuhnya oleh Hidayatullah. Adapun bagi alumni Hidayatullah baik eksternal maupun internal Hidayatullah akan langsung ditugaskan sebagai tenaga pendidik di lapangan atau mengisi struktur Hidayatullah baik tingkat wilayah maupun tingkat daerah. Pelepasan tugas pendidikan bagi alumni Hidayatullah dilangsungkan bersamaan dengan wisuda sarjana biasanya acara ini dihadiri oleh para pejabat negara.

Pada tahun 2011 pelepasan dai sarjana berlangsung di kampus Depok, berkenan melepas dan memberikan pembekalan pada saat itu menteri pembangunan daerah tertinggal RI pada tanggal 27 september 2011 dan menteri

kehutanan RI pada tanggal 3 Oktober 2011. Sebanyak 100 orang sarjana dari 3 Perguruan Tinggi Hidayatullah dilepas ke seluruh wilayah Indonesia.

D. Peran Hidayatullah dalam Bidang Sosial di Indonesia

Pesantren Hidayatullah sering disebut memiliki wajah empat dimensi, yakni sering disebut sebagai lembaga perjuangan, lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial. Jika Hidayatullah dinilai dan dianggap sebagai lembaga perjuangan, ini cukup beralasan karena para pengasuh, pengajar dan staf lainnya tidak ada yang mendapatkan gaji secara formal, bahkan ketika ditugaskan sebagai pendidik ke pelosok nusantara, mereka tidak dibekali uang saku yang berlebih. Jika dinilai sebagai lembaga pendidikan, juga tidak salah, Jika dinilai sebagai lembaga pendidikan, memang kenyataan demikian, karena inti kegiatannya adalah proses mengajar belajar berlangsung di seluruh kampus, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal, jika dikatakan sebagai lembaga dakwah juga demikian, karena kegiatan yang paling banyak menyita waktu dan tenaga adalah berdakwah ke masyarakat umum, bahkan seluruh santri diarahkan menjadi dai. Serta jika dinilai sebagai lembaga sosial juga benar, sebab mayoritas santrinya adalah anak yatim, piatu dan terlantar. Mereka dibebaskan dari pembayaran segala jenis keuangan baik sekolah, makan maupun pakaian. Bahkan mereka mendapat jaminan masa depan, artinya jika suatu hari nanti mereka berniat untuk menikah, tapi dari segi materi belum siap, maka Hidayatullah akan menikahkannya.³⁸

³⁸Manshur Shalbu, *Mencetak...*, h. 170

Dalam bidang sosial, Hidayatullah menyelenggarakan berbagai program sosial yang semuanya ditujukan untuk membantu masyarakat, antara lain:

1. Pendirian PPAS

Sebagai lembaga yang berasal dari masyarakat, Pesantren Hidayatullah sadar betul bahwa kehadirannya harus bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dari pemikiran tadi, maka berbagai kegiatan dan program dilaksanakan untuk bisa dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat. Program sosial pertama kali yang digulirkan oleh Pesantren Hidayatullah adalah menghimpun anak yatim, piatu, terlantar dan duafa untuk dididik menjadi generasi yang saleh. Mereka dikumpulkan dari masyarakat sekitar, kemudian dibina dalam lingkungan pesantren dengan berbagai program dan kegiatan pendidikan.

Pesantren Hidayatullah tidak menggunakan istilah panti asuhan, melainkan memakai nama Pusat Pendidikan Anak Saleh (PPAS) penggunaan istilah ini, selain untuk membedakan dengan kegiatan yang digunakan oleh lembaga lain yang juga menghimpun anak yatim, juga secara tegas berbeda dalam konsep dan program kegiatan yang dijalankannya. PPAS Hidayatullah adalah sebuah pusat pembinaan bagi generasi muda Islam untuk didik menjadi generasi muda Islam yang berdaya, kreatif, inovatif, cerdas dan bertauhid. Mereka diarahkan menjadi generasi yang kreatif dan inovatif dengan kemampuan *life skill* yang terus diasah sesuai dengan minat dan bakatnya. Mereka dididik menjadi manusia cerdas sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan. Mereka juga dibina mental spiritualnya

sehingga tampil sebagai generasi saleh baik sebagai pribadi maupun dalam mengemban tugas pendidikan sebagai anggota masyarakat.

Penggunaan istilah Pusat Pendidikan Anak Saleh yang dicanangkan oleh K.H. Abdullah Said ternyata memberikan dampak positif yang luar biasa, baik internal maupun eksternal. Dampak internal, istilah PPAS memberikan keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi seluruh warga kampus Hidayatullah, baik santri, ustadz maupun pengurus. Hal ini berbeda ketika digunakan istilah Panti Asuhan yang bisa membuat malu dan minder. Namun penggunaan istilah ini telah mengeliminir rasa rendah diri mereka bahkan mereka bangga ketika berhadapan di tengah masyarakat. Secara Eksternal, penggunaan istilah ini tidak hanya telah membedakan pandangan masyarakat yang menghimpun anak yatim dan sejenisnya, namun demikian berimbas pada tingkat dukungan penghargaan serta cara memperlakukan seluruh warga kampus Hidayatullah. Hal ini diyakini karena masyarakat memahami bahwa pesantren bukan panti asuhan melainkan lembaga pendidikan yang menghimpun santri dan seluruh elemen masyarakat.

Adapun jumlah PPAS dan santri yang sekarang ini tersebar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Data Jumlah PPAS dan Santri PPAS Hidayatullah

No.	PW	JML PPAS	YATIM	DUAFA	JUMLAH SANTRI
1	NAD	6	55	201	256
2	Sumut	1	15	260	275
3	Sumbar	3	70	125	195
4	Kepri	6	145	188	333
5	Sumsel	1	10	105	115
6	Jambi	1	5	32	37

No.	PW	JML PPAS	YATIM	DUAFA	JUMLAH SANTRI
7	Lampung	1	3	12	15
8	Banten	3	32	58	90
9	Jabodetabek	6	76	126	380
10	Jabar	8	49	165	214
11	DIY	8	54	346	400
12	Jatim	25	33	569	602
13	Bali	3	36	39	75
14	Kalbar	5	27	76	178
15	Kalteng	5	50	94	94
16	KaseI	2	7	33	40
17	SulseI	15	186	636	822
18	Sulbar	4	6	124	130
19	Sulteng	7	45	206	251
20	Sultra	8	138	438	731
21	Gorontalo	6	100	285	385
22	Maluku	4	83	154	237
23	NTT	3	21	222	243
24	Bengkulu	4	32	233	265
TOTAL		135	1278	4727	6413

Sejak tahun 2008 PPAS di Pesantren Hidayatullah Balikpapan melakukan perombakan yang signifikan baik nama maupun program dengan nama sekolah pemimpin, sekolah pemimpin merupakan program sosial yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah daerah Kota Balikpapan dan Pemerintah provinsi Kaltim. Konsekuensi dari dukungan ini Pesantren Hidayatullah harus membina anak-anak yatim, duaafa dan terlantar sekitar kota Balikpapan dan Kalimantan Timur.³⁹

³⁹Hasil Wawancara dengan Ust Drs. Wahyu Rahman, Kepala Departemen Sosial PP Hidayatullah tanggal 12 Mei 2014.

2. Pernikahan Barakah

Pesantren Hidayatullah menyadari betul bahwa masyarakat Islam harus dibangun oleh keluarga yang Islam bertumpu pada pribadi yang Islam. Oleh karenanya, sejak awal pendiriannya, Pesantren Hidayatullah menjadikan pernikahannya menjadi prioritas karena kepemimpinan dalam rumah tangga-pemikiran K.H. Abdullah Said adalah tolok ukur keberhasilan di masyarakat, rumah tangga adalah bentuk kepemimpinan yang sangat mendasar.

Pada awalnya kegiatan sosial ini diberi nama pernikahan massal namun kemudian untuk merubah pemahaman masyarakat yang dimungkinkan negatif dan rendah terhadap proses kegiatan dimaksud, maka program ini berubah nama menjadi program pernikahan Barakah. Program ini berusaha menjembatani santri Hidayatullah yang masih lajang guna mendapatkan pasangan sehingga bisa mempermudah langkah penugasannya ditengah masyarakat sehingga bisa lebih terhindar dari berbagai fitnah sosial. Penggunaan istilah pernikahan Barakah selain untuk membuat peserta bangga juga sebagai sebuah doa agar pernikahan yang dilangsungkan penuh dengan keberkahan.

Pernikahan Barakah pertama kali dilaksanakan oleh Pesantren Hidayatullah pada hari Ahad 6 Maret 1977. Pada waktu itu pernikahan Barakah diikuti oleh dua pasang pengantin yakni Abdul Qadir Jaelani dengan Nurhayati H. Rowa serta Sarbini Nasir dengan Salmiyah. Meski acara yang dilakukan sangat sederhana namun tetap meriah. Acara berjalan tertib dan tidak terseret dalam pelanggaran syariat.

Perkembangan selanjutnya program sosial ini terus berlangsung dengan jumlah peserta yang terus bertambah, sehingga pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan kepanitiaan, serta melibatkan masyarakat dan pemerintah. Dalam perkembangan selanjutnya pula setiap kegiatan pernikahan barakah selalu dihadiri pejabat pemerintah serta para tokoh baik tingkat lokal maupun nasional.⁴⁰

Adapun data santri yang telah dinikahkan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: 4.3. Data Santri yang Telah Mengikuti Pernikahan Mubarakah:

NO.	WAKTU	JUMLAH SANTRI
1	Ahad,6 Maret 1977	2 pasang
2	Jum'at, 17 Mei 1979	3 pasang
3	Sabtu, 7 Desember 1980	5 pasang
4	Rabu, 29 Januari1983	3 pasang
5	Ahad, 6 Mei 1984	3 pasang
6	Ahad, 2 Desember 1984	4 pasang
7	Ahad, 29 Desember 1985	12 pasang
8	Kamis, 3 Agustus 1989	31 pasang
9	Sabtu, 23 Nopember 1991	47 pasang
10	Ahad, 29 Mei 1994	61 pasang
11	Ahad, 17 Nopember 1996	13 pasang
12	Ahad, 9 Nopember 1997	100 pasang
13	Ahad, 9 Agustus 1998	20 pasang
14	Ahad, 30 Juli 2000	47 pasang
15	Ahad, 1 Juli 2001	4 pasang
16	Ahad, 7 Juli 2002	48 pasang
17	Kamis, 10 Oktober 2002	9 pasang
18	Ahad, 14 Desember 2003	44 pasang
19	Sabtu, 21 PebruaRI 2004	6 pasang
20	Ahad, 26 PebruaRI 2006	28 pasang

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, Ust H. Abdul Qadir Jaelani, Ust Drs. H. Zainuddin Musaddad, MA, Ust. Nasirul Haq, Lc, MA dan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, MA,

NO.	WAKTU	JUMLAH SANTRI
21	2009	25 pasang
22	2010	39 pasang
23	Ahad, 16 Oktober 2011	23 pasang
24	Ahad, 16 Juni 2013	49 pasang
25	Ahad, 29 Maret 2015	35 pasang

Pasangan santri yang ada pada tabel di atas belum termasuk pasangan santri yang mengikuti pernikahan mubarakah di cabang-cabang Hidayatullah seluruh Indonesia yang juga mengadakan pernikahan mubarakah secara berkala.

3. Baitul Maal Hidayatullah

Sebagai langkah konkret Hidayatullah bersinergi dengan masyarakat guna mengembangkan pendidikan, dakwah dan sosial, Hidayatullah membuka diri serta member kesempatan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pendidikan melalui dukungan material yang disalurkan lewat Baitul Maal Hidayatullah. Dipilihnya sebutan *Bait al-Mâl* menggambarkan idealisme sebagaimana *Bait al-Mâl* pada zaman Khalifah yang menjalankan fungsi pemerataan kepada masyarakat.

Lembaga yang diberiamanah untuk mengeloladana ummat ini sangat konsen terhadap persoalan sosial kemasyarakatan dan telah dirasakan oleh masyarakat luas hampir di seluruh peloksok nusantara dengan tersalurkannya dana puluhan milyar rupiah. Dana tersebut dihimpun dari berbagai kalangan masyarakat, baik perorangan maupun perusahaan.

Lembaga sosial yang kemudian dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat nasional pada tahun 2001 lewat SK Menteri Agama No. 538 kini sudah menyebar

di seluruh nusantara dengan 41 cabangnya. BMH berdiri di hampir setiap cabang dan wilayah Hidayatullah, dengan tujuan menjembatani seluruh masyarakat untuk turut berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan melalui dukungan material sebagai lembaga sosial milik masyarakat, BMH tetap menjunjung tinggi profesionalisme guna menjaga kepercayaan masyarakat. Ini kemudian dibuktikan dengan diterimanya berbagai penghargaan antara lain; LAZ dengan *Safe* terbanyak di Indonesia (2009) dari Museum Rekor Indonesia, *The Best Growth Fundraising* (2010) dari IMZ, Pendamping Terbaik di BMT/LKS (2010) dari LKS, Peringkat 2 LAZ paling terkenal di Indonesia (2010) dari IMZ. Atas kepercayaan masyarakat, setiap tahunnya BMH mendapat titipan amanah untuk disalurkan rata-rata sebesar 46 Milyar.⁴¹

4. Pos Dai Hidayatullah

Hidayatullah memahami bahwa, dai yang disebar keseluruh wilayah nusantara baik dari Hidayatullah maupun dari luar Hidayatullah, mereka adalah manusia-manusia pejuang. Mereka meninggalkan mimpi-mimpi kehidupan gemerlap dan memilih jalan hidup menjadi perantara Hidayah Allah dengan menerangi kehidupna umat. Para juru dakwah itu telah mewakafkan hidupnya untuk membina masyarakat terpencil, miskin, rawan pemurtadan, mereka bahkan berada di daerah konflik dan bencana serta berhadapan dengan para misionaris. Mereka juga ada di pelosok-pelosok kota, di sudut-sudut perumahan kumuh bersama kaum miskin yang termarginalkan. Miskin harta, miskin agama sehingga rentan untuk dipindahagamakan.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Ust. Marwan, Kepala Bidang Pendayagunaan BMH Pusat, Jakarta, 13 Mei 2014.

Pemikiran itulah yang kemudian mendorong Hidayatullah untuk mendirikan lembaga sosial bernama persaudaraan dai (Pos Dai). Lewat lembaga ini Hidayatullah mengajak kaum muslimin untuk bersilaturahmi, menengok perjalanan para dai yang mengembara ke hutan belantara menyebrangi lautan, menjelajah pulau-pulau dan meninggalkan hiruk pikuk kesibukan dunia untuk menyelami dan meretas nasib umat yang tinggal menjauh di belantara nusantara. Mereka berada di wilayah perbatasan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan RI dan mengajak umat bersama-sama membangun negeri. Bagi mereka yang telah berkarya di Pesantren Hidayatullah kemudian melibatkan masyarakat untuk bersama-sama memikirkan kehidupan mereka, terutama di awal perintisan.

Beberapa program pos dai yang selama ini sudah berjalan antara lain:

- a. Pemberian bantuan dana operasional dai di daerah perintisan, terpencil, miskin, rawan pemurtadan, daerah konflik dan bencana.
- b. Pengadaan sarana transportasi dai (hibah sepeda motor, mobil, perahu motor, dll.)
- c. Pengadaan Rumah dai (sewa/kontrak) di daerah binaan.
- d. Bantuan modal dan perlengkapan kerja untuk dai dan masyarakat binaan dalam bentuk dana abadi ummat.
- e. Santunan dai (bantuan biaya pengobatan untuk yang sakit atau meninggal dunia)
- f. Beapeserta didik dai (beapeserta didik untuk dai atau putra putridai)

- g. Advokasi bagi para dai yang mengalami hambatan pendidikan terutama di daerah konflik dan minoritas⁴²

5. SAR Hidayatullah

Memahami bahwa Indonesia selama ini rawan dengan berbagai bencana alam, dan itu serasa dengan berbagai rentetan bencana yang terjadi seperti bencana banjir, gempa bumi, gunung meletus, gelombang tsunami, kecelakaan transportasi dan lain sebagainya. Rentetan bencana tersebut telah merenggut nyawa dan mengambil harta benda serta menyisakan duka yang mendalam. Kondisi di atas mendorong Hidayatullah untuk membantu menolong duka negeri dengan mendirikan *Team Search dan Rescue* Hidayatullah pada tahun 2004. Dalam proses pendiriannya SAR Hidayatullah mendapat dukungan penuh dari pemerintah terutama Departemen Sosial RI karena pada saat itu dianggap sebagai tim SAR Pertama dari kalangan organisasi kemasyarakatan dan pesantren. Alumni DIKLAT SAR I yang diselenggarakan di Cibodas pada saat itu langsung diterjunkan Depsos RI untuk membantu menangani bencana gempa dan Tsunami Aceh. Mereka berdampingan dengan relawan dari PBB dan negara-negara lain di Bandara Blang Bintang.

Tujuan SAR Hidayatullah adalah ikut serta membangun bangsa dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan terutama dalam hal pencarian dan penyelamatan terutama yang dikarenakan bencana baik bencana alam maupun karena ulah manusia tujuan tersebut kemudian direalisasikan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang selama ini sudah dilakukan antara lain membantu

⁴²Hasil Wawancara dengan Direktur Pos Dai Hidayatullah, Ust. Shohibul Anwar, M.A., Balikpapan, 13 Mei 2014 dan 20 Juni 2014.

penanganan dan penyelamatan korban gempa Tsunami, Aceh dan Nias (Nios) banjir Jakarta, Banjir dan longsor Banjar Negara, gempa DIY, banjir Balikpapan, Banjir Makasar, gempa dan longsor Garut, jebolnya Situ Gintung, Gempa Padang, Gempa Nias, Gempa dan Tsunami Mentawai, Meletusnya Gunung Merapi Yogyakarta, pencarian pesawat Adam Air, Evakuasi korban runtuhnya jembatan Kukar dan Evakuasi Korban Sukhoi Superjet 100 di Gunung Salak.

Organisasi sosial yang berbadan hukum pada tahun 2009 sesuai keputusan Menkumham RI No. AHAU-299-AH.01.4 kini telah memiliki perwakilan di seluruh Indonesia sebanyak 18 cabang. Hal ini dilakukan untuk lebih mudah dalam memberikan layanan sosial kepada masyarakat. Di samping itu guna meningkatkan kemampuan para personil yang sudah ada serta regenerasi dan penambahan personil rutin dilakukan Diklat SAR dan kursus keahlian yang dilaksanakan di berbagai daerah. Dalam training SAR Hidayatullah bermitra dengan Tim instruktur BASARNAS.⁴³

6. *Islamic Medical Service*

Berbicara masalah kesehatan di Indonesia seakan tidak pernah selesai. Di perkotaan, walaupun secara kuantitas layanan kesehatan sudah cukup, tetapi secara kualitas masih rendah khususnya untuk masyarakat miskin. Sementara di pedesaan, tidak hanya secara kualitas yang masih rendah tetapi sarana kesehatan yang masih sangat minim.

Melihat tingginya angka kematian ibu (380/100.000), tingginya angka kematian bayi (40/1000), tingginya penyakit yang menyebabkan kematian

⁴³Hasil Wawancara dengan Koman dan SAR Hidayatullah, Ust. Saharudin Yusuf, S.PdI, Jakarta, 10 Agustus 2014.

dan penyakit menular (seperti demam berdarah, diare, TBC, malaria, dll) dan masih tingginya penyakit kekurangan gizi pada masyarakat. Hal ini di samping karena rendahnya pendidikan, tingkat pendapatan yang masih rendah, letak geografis Indonesia yang mendukung timbulnya penyakit juga karena kualitas pelayanan kesehatan dan kesadaran terhadap masalah kesehatan yang masih sangat rendah.

Apalagi letak geografis Indonesia yang rawan bencana alam, baik bencana alam bersebab alam maupun manusia. Beberapa kejadian bencana alam seakan rutin kita lihat dan dengar, seperti bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa dan lain-lain. Berbagai macam tragedi diatas tentunya sangat menyayat hati dan terasa pilu jika mendengar apalagi melihatnya secara langsung. Sebagai negara yang sudah lama merdeka dan kekayaan alam yang sangat melimpah, rasa malu menghantui kita sebagai warga negara. Apa yang sudah kita berikan dan korbakan melihat berbagai macam kejadian ini. Memang benar sudah banyak lembaga dan perorangan yang ikut bersama-sama membantu berbagai tragedi diatas, tetapi seakan tertelan begitu saja melihat besarnya tragedi kemanusiaan yang terus terjadi.

Menyadari hal ini dan dilatar belakangi oleh rasa kemanusiaan yang sangat besar untuk ikut bersama-sama membantu kaum yang terkena musibah khususnya di bidang kesehatan, maka dibentuklah lembaga kesehatan nasional dengan nama *Islamic Medical Service (IMS)* pada tanggal 06 Agustus 2008.

Beberapa program IMS antara lain Aksi Peduli Bencana Nasional (APBN), Gerakan Peduli Sehat (GPS), Berobat Bersubsidi Gratis (BBG), Layanan

Ambulan Jenazah (LAJ). Di samping itu IMS sudah mendirikan Klinik Bersalin Hidayatullah di Kampus Induk Hidayatullah tepatnya di Gn. Tembak, Teritip, Balikpapan Timur Kota Balikpapan, Kaltim. IMS Hidayatullah kini sedang merintis pendirian Rumah Sehat Ummat (RSU) di daerah Bekasi.⁴⁴

E. Deskripsi Tujuan Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target transformasi ilmu dan materi dalam sebuah proses pendidikan. Tujuan ini merupakan panduan dan acuan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Sebagaimana pengertiannya, pendidikan islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya yaitu sebagai *'âbid* dan *khalifah*-Nya. Karakteristik manusia yang diharapkan dari misi penciptaan manusia sebagai *'âbid* dan *khalifah*, setidaknya menyangkut tiga hal, yakni; *pertama*, memiliki mental spiritual yang kokoh (aspek *rûhiyah*); *kedua*, memiliki ilmu dan keluasan wawasan kehidupan (aspek *aqliyah*); dan *ketiga*, memiliki keahlian dan ketrampilan (aspek *jismiyyah*). Ketiga karakter tersebut tercermin dengan indikator adanya peningkatan ketaqwaan, kecerdasan dan keterampilan.⁴⁵ Inilah sosok *insân kamîl* yang lahir dari proses pendidikan.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Pesantren Hidayatullah Balikpapan berupaya untuk melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan sebagaimana

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Direktur IMS Hidayatullah, drg. Fathul Adhim, Samarinda, 10 Agustus 2014.

⁴⁵*Buku Induk Hidayatullah* (Jakarta: Dewan Syuro Hidayatullah, 2012), h. 37.

dipaparkan di atas. Menyadari hal tersebut, maka seluruh komponen pesantren memahami perlunya melakukan reorientasi pendidikan dan sekaligus meletakkan paradigma baru pendidikan secara umum. Setidaknya terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan guna meraih itu. *Pertama*, perlunya mengembangkan pandangan filosofis berkenaan dengan “jati diri manusia” yang dikembalikan pada hakikat misi dan visi; *Kedua*, perlunya membangun epistemologi, khususnya untuk mengimplementasikan ajaran *al-Qur’ân* dan *Sunnah* Rasulullah saw., agar memiliki sistem penjas ilmiah dan logis melalui kajian komprehensif terhadap *nash-nash*, baik *al-Qur’ân* dan *as-Sunnah*.⁴⁶ Kedua aspek inilah paradigma pendidikan yang diharapkan dapat diwujudkan. Dengan berpijak pada *al-Qur’ân* dan *as-Sunnah*, berarti sesungguhnya telah meletakkan paradigma pendidikan berada di atas pondasi yang benar. Serta akan lahir generasi terdidik dengan paradigma baru, serta melahirkan kecerdasan manusiawi seperti yang dimaksud, ditunjukkan oleh empat karakter, yakni; berkepribadian Islam, menguasai *tsaqafah* Islam, menguasai ilmu kehidupan dan memiliki keterampilan memadai.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis kader, Pesantren Hidayatullah Balikpapan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, amanah, dan terampil,⁴⁷ jika dikaji, hal ini sejalan dengan empat karakteristik sebagaimana disebutkan di atas. Dari rahim Hidayatullah, melalui program pendidikan dan yang dijalankannya diharapkan akan lahir generasi Islam yang unggul dari sisi intelektual, mental spiritual dan keterampilan. Generasi Islam yang dilahirkan

⁴⁶*Buku Induk...*,h. 37.

⁴⁷Nasirul Haq, “Pondok Pesantren Salafiyah Berbasis Kader (Gambaran Global Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan)”, *Makalah* Kontribusi dalam Seminar Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah di Hotel Cipayung Asri Bogor, 7-9 Juni 2007.

Hidayatullah adalah pribadi yang unggul dari sisi intelektual, karena diisi dengan keilmuan yang komprehensif. Generasi Islam Hidayatullah adalah pribadi yang unggul dari sisi spiritual, karena ia senantiasa menggantungkan segala perjuangannya kepada Allah swt. Keunggulan spiritual juga tercermin dari kebiasaan menjalankan ibadah harian, baik yang menyangkut ibadah *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. *Tilâwah Al-Qurân*, salat berjamaah di masjid serta *Qiyâm al-Laîl* adalah *life style* Hidayatullah dalam menjaga keunggulan spiritualnya. Adapun keunggulan generasi Islam Hidayatullah dari sisi mental, ia akan siap menjadi tenaga pendidikan dimana pun, dalam kondisi medan seperti apapun, serta kapan pun. Ia juga siap mengembangkan pendidikan di tengah masyarakat karena sudah dibekali dengan berbagai keterampilan.⁴⁸

Tenaga pendidikan yang dilahirkan dari rahim Hidayatullah adalah pribadi yang amanah, artinya bahwa tenaga pendidik Hidayatullah selalu teguh menerima, menjalankan dan menanggungjawabkan amanah yang diberikan oleh siapapun kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah amanah pendidikan. Tenaga pendidik Hidayatullah juga adalah pribadi yang terampil, baik secara idealisme maupun secara ekonomi. Secara idealisme, tenaga pendidik Hidayatullah bergantung hanya kepada Allah swt. dan untuk menegakkan kalimat Allah swt., ia tidak tergantung pada kekuatan politik manapun. Secara ekonomi, tenaga pendidik Hidayatullah tidak tergantung pada pihak manapun, bahkan ia dituntut mampu

⁴⁸Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Hasyim HS., Ust. H. Abdul Qadir Jaelani (santri Awal K.H. Abdullah Said, sekarang Anggota Dewan Pembina Pesantren Hidayatullah Balikpapan), Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, MA (Ketua Yayasan Pesantren Hidayatullah Balikpapan) Ust. Nasyfi Arsyad (Anggota Majelis Muzakaroh Pesantren Hidayatullah Balikpapan) dan Ust. Nasirul Haq, Lc, M.A. (Anggota Dewan Pembina Pesantren Hidayatullah Balikpapan), Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Dengan bekal keterampilan yang didapatkan selama di pesantren, Tenaga pendidik Hidayatullah dituntut mampu membuka sentra ekonomi di tengah masyarakat.⁴⁹

Regenerisasi sekarang ini menjadi permasalahan yang serius dihadapi oleh hampir semua organisasi. Bahkan banyak di antara organisasi yang mengalami kendala dalam proses regenerisasi, sehingga mengalami krisis kader. Sulitnya mencetak kader karena mereka harus ditempa dengan proses yang menempa. Bertarung dan berkompetisi dengan berbagai saingan. Seorang menjadi dewasa karena dididik dalam keprihatinan, sehingga ia terasah perasaanya, pikirannya terlatih dan keterampilannya terbina, dari proses itu pula jiwa kepemimpinannya akan terbangun.⁵⁰

Untuk mewujudkan itu semua, Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengejawantahkannya dalam beberapa misi, antara lain: Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual; Menyelenggarakan pendidikan professional, yang dapat melahirkan berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki tanggung jawab mengangkat martabat ummat; Menjadikan kampus sebagai alat peraga pendidikan dengan nuansa *Islamiah, ilmiah dan alamiah*; Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan.⁵¹

⁴⁹Wawancara dengan Ust. H. Muhammad Hasyim HS. dkk...., Balikpapan, 05-10 Januari 2014 dan 20-30 Juli 2014.

⁵⁰Abdullah Said, *Harga Mahal. Sosok Pilihan*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah edisi 12/Tahun VI/Dzulqodah 1414/April 1994.

⁵¹Nasirul Haq, *Pondok Pesantren Salafiyah....*,(Bogor, 7-9 Juni 2007)

Berdasarkan keterangan riwayat Ibnu Abbas Al-Biqâ'i dan Ibnu Nadim, urutan wahyu pra *al-Fâtihaḥ* adalah: (1) Q.S. al-Alaq/96:1-5; (2) Q.S. al-Qalam/68: 1-7; (3) Q.S.al-Muzammil/73:1-10; (4) Q.S.al-Muddatstsir/74:1-7; dan (5) Q.S.al-Fâtihaḥ/1. Hal tersebut sebagaimana Hadits Rasulullah saw.:

عن جابر بن زيد قال: أول ما أنزل الله من القرآن بمكة اقرأ باسم ربك ثم ن والقلم ثم يا أيها المرمل

ثم يا أيها المدثر ثم الفاتحة ثم ...⁵²

1. Jenjang Pemberian Kurikulum Pendidikan

Dalam rangka menyiapkan tenaga pendidikan yang berkualitas, di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, maka dilakukan pelatihan berjenjang dan berkesinambungan. Program dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penugasan pendidikan dan interaksi nilai dalam keseharian di tengah masyarakat. Jenjang itu terdiri dari *Marḥalah Ūlâ*, *Marḥalah Wusthâ*, dan *Marḥalah 'Ulyâ*.

a. *Marḥalah Ūlâ*.

1) Paket *Ma'rifah*.

Paket *ma'rifah* merupakan materi awal, yaitu ditanamkannya nilai-nilai wahyu pertama Q.S. al-'Alaq/96:1-5, agar para peserta didik mengenal keagungan penciptannya, kehinaan diri sendiri dan ketundukan seluruh makhluk kepada Allah swt. yang dididik diharapkan akan memahami kelemahan dirinya sebagai

⁵²As-Syuyuti; *Al-Itqan fii Ulumul Qur'an* V77

mahluk Allah swt., sehingga ia senantiasa menggantungkan segala permasalahan hanya kepada Allah swt. yang dididik tidak lagi mengakui adanya kekuatan lain yang bisa menjadi sandaran hidup, kecuali Allah swt. dari sini akan lahir syahadat dengan penuh kesadaran jiwa, akan muncul pengakuan akan ketuhanan Allah swt. dengan penuh kerelaan. Pada materi pertama diberikan tarbiyah mengenai *Manhaj Sistematika Wahyu* terlebih dahulu yang isinya bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari pentingnya berislam secara sistematis. Tarbiyah tersebut berisi penjelasan tentang pasang surut peradaban dan pendidikan Islam, penyebab kemunduran umat Islam dan solusi alternatif untuk kebangkitan umat Islam. Di samping itu agar memahami konsep global *Manhaj Sistematika Wahyu*, serta landasan ilmiah maupun landasan normatifnya.⁵³ Materi pertama ini adalah penjelasan awal tentang asumsi-asumsi dasar mengapa harus melakukan gerakan pendidikan bersama Hidayatullah, serta dalil-dalil teoritik tentang pemilihan konsep *Sistematika Wahyu* sebagai konsep dasar gerakan.

Selanjutnya materi *kedua*; mengenai *Iqra'* (bacalah) yaitu tentang bagaimana memahami *Iqra'* sebagai perintah Allah yang pertama. Dari sini akan dipahamkan tentang pentingnya *Iqra'*, sekaligus memahami maknanya serta instrumen apa saja yang dipakai dalam melakukan *Iqra'*. Ini adalah dasar pemahaman mental spiritual untuk berpegang teguh kepada *al-Qurân*. Pada materi *ketiga*: yaitu pendalaman mengenai *iqra' bi ismi Rabbik* (bacalah dengan nama Tuhanmu), agar para peserta didik mampu melakukan *iqra' bi ismi Rabbik* sebagai metode pencerahan keimanan. Pada bagian ini dipahamkan tentang arti

⁵³Hamim Tohari, *Sistem Pengakderan...*, h. 34

dan makna *iqra bi ismi Rabbik* dan kendala apa saja yang menghalanginya.⁵⁴ *Iqra bi ismi Rabbik* merupakan landasan berpikir (*qaidah fikriyah*) yang harus dipakai oleh para peserta didik. Karena hal itu merupakan perspektif dari sistematika keilmuan Islam yang hakiki, dan secara substansial-metodologis bersumber pada dialektika tingkatan dari Allah yaitu: alam semesta, kehidupan manusia dan *al-Qur'ân*.

Adapun materi *kempat*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah ar-Rabb* (mengetahui Tuhan), agar para peserta didik dapat memahami dan dapat menggali pengenalan kepada *ar-Rabb* melalui ayat *kauniyah* (fenomena kosmologis) dan *qauliyah* (firman). Di dalamnya dipahamkan tentang metode mengetahui *ar-Rabb*, memahami eksistensi Tuhan melalui fenomena alam, sekaligus memahami makna dan sifat-sifat *ar-Rabb*. Pada materi yang *kelima*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah al-Insân* (mengetahui manusia) yang bertujuan agar para peserta didik dapat menyadari kelemahannya, serta eksistensinya sebagai hamba Allah swt. Di dalamnya dipahamkan tentang proses penciptaan, unsur-unsur kepribadian, kedudukan dan fungsi penciptaan manusia.⁵⁵ Kedua materi ini mengkaji aspek-aspek teologis dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga para peserta didik paham akan posisi eksistensinya sebagai manusia. Sedangkan *ma'rifah ar-Rabb* adalah penjelasan tentang nilai-nilai ketuhanan dalam perspektif *al-Qurân*, sehingga lahir kesadaran murni untuk memaknai fungsi keimanan dalam kehidupan.

⁵⁴Hamim Tohari, *Panduan Berislam (Paket Ma'rifat)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 41.

⁵⁵Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 81.

Pada materi *keenam*; yaitu pendalaman mengenai *ma'rifah al-'âlam* yang bertujuan agar para peserta didik dapat membaca (*iqra*) dan menggali peranan alam sebagai bentuk penegasan eksistensi Allah swt. Di dalamnya dipahamkan mengenai proses penciptaannya, sifat-sifat dan pemanfaatan alam oleh manusia. Pada materi *ketujuh*; yaitu pendalaman mengenai proses lahirnya syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik tergerak untuk bersyahadat dari kesadaran dan pencerahan pikir dan dzikir. Dipahamkan mengenai proses lahirnya syahadat, proses terkikisnya sifat keakuan diri, hal-hal yang menghalangi proses bersyahadat, dan syarat-syarat sahnya syahadat seseorang.⁵⁶ Setelah diberipemahaman tentang perspektif *al-Qurân* secara *teologis*, *antropologis*, dan *kosmologis* (*ma'rifah al-'âlam*). Maka dari materi ketujuh inilah diharapkan para peserta didik memiliki kesadaran untuk bersyahadat secara murni dan tulus, dan dapat memahami konsep syahadat yang benar.

Selanjutnya pada materi *kedelapan*; yaitu pendalaman mengenai makna dan hakekat syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik dapat memahami makna, fungsi, dan kedudukan syahadat. Di samping itu dipahamkan mengenai hal-hal yang membatalkan syahadat. Pada materi *kesembilan*; yaitu pendalaman tentang tindak lanjut dan konsekuensi syahadat, yang bertujuan agar para peserta didik berani mempertanggungjawabkan syahadatnya, serta konsekuensi logis yang harus dijalaninya. Selanjutnya adalah materi *simulasi*; yaitu agar para peserta didik terpancang untuk menerapkan konsep sistematika wahyu dalam kehidupan

⁵⁶Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 109

sehari-hari. Sehingga dapat memandang permasalahan aktual dalam berbagai bidang dalam kerangka berpikir wawasan *Sistematika Wahyu*.⁵⁷

Realisasi dari paket *ma'rifah* ini tercermin dalam pembinaan rutin yang berupa pengajaran, pengajian kitab, akselerasi pemahaman *al-Qur'ân*, diskusi kelompok dan muhasabah (malam renungan) dikenal dengan istilah *Halaqah 'Ulâ*. Kegiatan ini dilaksanakan paling tidak seminggu sekali untuk bersilaturahmi dan menerima pembinaan secara rutin. Pada pembinaan kelompok, setiap sepuluh orang *jamâ'ah* dibimbing oleh seorang *murabbi*. Ini semua dilakukan karena Hidayatullah selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, juga mengedepankan upaya penguatan mental keimanan dan pemahaman tentang syahadat, sebagaimana yang tercermindari paket *ma'rifah* ini.

2) Paket *Khittah*

Tahapan ini, merupakan pendalaman nilai-nilai wahyu surat *al-Qalam* ayat 1-7 sebagai wahyu kedua yang turun beserta penjabarannya. Target yang ingin dicapai adalah, agar para peserta didik dapat memahami cita-cita hidupnya dan garis yang telah ditetapkan oleh Allah swt., selain itu memahaminya sebagai ideologi dan pandangan hidupnya.⁵⁸

Materi *pertama*, yaitu mengenai *tarbiyah* paket *khittah*, bertujuan agar para peserta didik memahami dan meyakini konsepsi Islam. Disamping itu dipahamkan mengenai latar belakang Rasulullah saw. menerima surat *al-Qalam*, proses yang terjadi dari *al-Alaq* hingga *al-Qalam* dan hakekat perbedaan *al-Qalam* sebagai *Qalâmullâh* dan *qalâm al-Insân*. Selain itu dipahamkan tentang

⁵⁷Hamim Tohari, *Sistem ...*, h. 38-39.

⁵⁸Hamim Tohari, *Sistem ...* h. 41.

kebenaran konsepsi Islam dan kekurangan konsepsi buatan manusia. Pada materi *kedua* yaitu mengenai *Dîn al-Islâm*, ditekankan pemahaman agar para peserta didik dapat meyakini kebenaran *Dîn al-Islâm* serta kebatilan *dîn ghair al-Islâm* (non Islam). Di dalamnya dipahamkan tentang arti dan makna *Dîn al-Islâm* dan perbedaan mendasar antara *Dîn al-Islâm* dan *dien ghairu al-Islam* beserta ciri-cirinya. Selain itu pemahaman tentang penyimpangan Yahudi dan Nasrani dari *Dîn al-Islâm*.⁵⁹

Materi *ketiga*; yaitu *ideologi*, sejarah dan perkembangannya. Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik memahami sejarah dan perkembangan ideologi. Di dalamnya dipahamkan tentang makna ideologi, kapan menjadi isme atau pandangan hidup dan sifat-sifat Yahudi serta lahirnya paham gereja. Selain itu dijelaskan tentang ideologi-ideologi besar dunia seperti *feodalisme*, *kapitalisme*, *sosialisme*, dan *nasionalisme*. Berlanjut ke materi *keempat*; yaitu mengenai Islam dan ideologi, yang bertujuan agar para peserta didik memahami dan menghayati Islam sebagai kekuatan menuju kehidupan yang utuh dan sempurna. Di dalamnya dipahamkan tentang kaitan Islam dan ideologi dalam perspektif historis, kaitan Islam dan ideologi dalam kerangka teoritis normatif.⁶⁰

Materi *kelima*; yaitu mengenai kelemahan ideologi bumi, bertujuan agar para peserta didik memahami kelemahan dalil-dalil yang salah kaprah dari ideologi bumi. Di dalamnya dipahamkan tentang *renaisans* sebagai bukti tertolakanya *feodalisme*, kelemahan *teoritik* konsep *sosialisme*, *kapitalisme* dan *nasionalisme*.

⁵⁹Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 11.

⁶⁰Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 21.

Selain itu dijelaskan mengenai peran *sekularisme* sebagai alternatif penolakan *idealisme wahyu*. Adapun materi *keenam*; yaitu mengenai moralitas ideologi bumi, bertujuan agar para peserta didik memahami kelemahan moralitas ideologi bumi dan meyakini nilai-nilai moral yang diajarkan Islam. Di dalamnya dipahamkan mengenai pengertian moral, pandangan-pandangan moral yang tidak diwahyukan, dan aspek-aspek penting *akhlak Qurânî*. Materi *ketujuh*; yaitu, mengenai strategi pemenangan ideologi Islam, pemberian materi ini bertujuan agar para peserta didik memahami strategi dan termotivasi untuk memperjuangkan Islam. Di dalamnya dipahamkan tentang pemenangan perjuangan ideologi Islam di masa Rasulullah saw. Juga memahami peran masing-masing aktor pemenangan ideologi, dan struktur penunjang pemenangan ideologi. Selain itu juga dijelaskan mengenai prinsip-prinsip dan sistem administrasi dalam Islam.⁶¹

Paket khittah ini adalah upaya pemahaman tentang visi ideologis *al-Qurân*, yang diyakini memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan ideologi-ideologi lain. Selain itu pemahaman tentang ideologi Islam adalah untuk menegaskan standar nilai dan tujuan hidup, sebagai tahapan selanjutnya setelah bersyahadat (paket *ma'rifah*). Salah satu keunggulan ideologi Islam adalah berkenaan dengan manusia *par excellance* (insan kamil) karena setiap ideologi memiliki nilai-nilai dan konsep-konsep yang mesti diterapkan dalam realitas kehidupan. Mengenai bagaimana cara mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, adalah problema serius yang dihadapi setiap ideologi, karena tidak dimiliki manusia

⁶¹Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 89.

teladan yang otoritatif. Tetapi dalam perspektif ideologis *al-Qurân*, hal itu tidak menjadi masalah, karena Rasulullah saw. adalah manusia *par excellence*, teladan yang baik dan sempurna.

3) Paket *Tazkiyah*

Tahapan ini adalah pemahaman nilai-nilai surat *al-Muzzamil* ayat 1-10, sebagai surat ketiga yang diwahyukan. Target yang ingin dicapai adalah para peserta didik akan mulai membaiki kualitas ruhaniannya agar mampu menyerap nilai-nilai *al-Qurân* dan membiasakan diri dengan amalan ruhaniah.⁶²

Materi *pertama*; yaitu mengenai urgensi *tarbîyah rûhiyah*, diberikan agar para peserta didik memahami peranan *tarbîyah rûhiyah* dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berislam. Didalamnya dipahamkan tentang kekuatan ruhaniah dalam kehidupan secara pribadi, kelompok, dan sebagai seorang tenaga pendidikan. Materi *kedua*; yaitu mengenai *qiyâm al-laîl* (salat Tahajjud), dimaksudkan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis salat Tahajjud dalam meningkatkan kualitas diri dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berislam. Di dalamnya dipahamkan mengenai makna, keutamaan, kedudukan, hal-hal yang dianjurkan dan kerugian orang yang meninggalkan salat Tahajjud.⁶³

Penjelasan-penjelasan di atas juga dikuatkan oleh ayat-ayat *al-Qur'ân* dan hadis, sehingga lahir kesadaran untuk melaksanakannya. Seperti yang digambarkan pada sub pertama bab ini, bahwa warga dan santri Hidayatullah

⁶²Hamim Tohari, *Sistem*, h. 48.

⁶³Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 17.

diwajibkan untuk melaksanakan salat Tahajjud secara berjama'ah di masjid yang dimulai pada pukul 02.00 WITA.

Adapun materi *ketiga*; yaitu mengenai *tartil al-Qurân* (membaca *al-Qurân*). Pada materi ini peserta didik diharapkan dapat memahami kedudukan strategis membaca *al-Qurân* dalam meningkatkan kualitas diri dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam. Di dalamnya dipahamkan tentang makna harfiah *wa rattilal-Qurân tartilâ* (dan bacalah *al-Qur'ân* dengan tartil), keutamaan membaca *al-Qurân* dan membaca beberapa ayat dan surah dari *al-Qurân* yang *ma'tsûr* dari Rasulullah diamalkan waktu pagi dan petang. Selain itu juga mengenai akhlak lahir dan akhlak batin seseorang yang rajin membaca *al-Qurân*. Materi *keempat*; yaitu mengenai *dzikrullâh*, dimaksudkan agar dapat memahami fungsi strategis ibadah *dzikir* untuk meningkatkan kualitas ruhaniah, dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam berislam. Di dalamnya dipahamkan tentang makna, keutamaan, manfaat dan bahaya melupakan *dzikir* yang semuanya dikuatkan oleh ayat-ayat *al-Qurân* dan *al-Hadîts*. Selain itu dijelaskan posisi-posisi dan hubungan *dzikir* dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* secara global dan rinci.⁶⁴ Sebagai realisasi dari materi ini, seluruh warga dan santri Hidayatullah diwajibkan membaca *al-Qurân* dan berzikir tiap seusai salat Ashar, Isya dan salat Subuh.

Pada materi *kelima*; yaitu mengenai *tabattul* (menghindarkan kesenangan duniawi secara berlebihan), para peserta didik diajarkan untuk memahami kedudukan strategis dari *tabattul* dalam meningkatkan derajat spiritual dan

⁶⁴Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 39.

menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam. Di dalamnya dipahamkan mengenai makna *tabatul*, tabatul para Nabi, tabatul dalam konsepsi sistematika wahyu, keutamaan tabattul dan urgensi tabattul di era modern. Adapun materi *kelima*; yaitu mengenai *tawakkal*, dimaksudkan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis *tawakkal* dalam meningkatkan kualitas ber-Islam dan menjadikannya sebagai sifat dan akhlak. Di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna serta nilai *tawakkal* dalam *al-Qurân*. Juga perkara yang merusak *tawakkal*, dan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menuju maqam *tawakkal*.⁶⁵

Materi *ketujuh*; yaitu mengenai keutamaan sifat sabar, diberikan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis sifat sabar dalam meningkatkan kualitas ber-Islam dan menjadikannya sebagai sifat dan akhlak. Di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna sabar, sabar dalam beberapa segi, dan faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam melaksanakan perintah sabar. Selain itu memahami jalan yang harus ditempuh untuk melaksanakan perintah sabar, obyek-obyek kesabaran, hal-hal yang mendukung sifat sabar, juga hal-hal yang bertentangan dengan sifat sabar, tentang konsep sabar yang menyimpang dan hubungan sifat sabar dengan kisah para nabi yang tergolong *ulû al-'azmi*.⁶⁶ Penjelasan materi ketujuh ini didukung oleh ayat-ayat *al-Qurân* dan *Hadîts*, sehingga lahir semangat untuk tabahdan sabar dalam memberikan pendidikan Islam. Hal ini secara kongkrit dapat terlihat jelas pada pendidikan Hidayatullah yang dapat bertahan dan tetap teguh untuk memberikan pendidikan Islam di pelosok-pelosok hutan Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Ambon, Papua, dan Sumatra.

⁶⁵Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 79.

⁶⁶Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 99.

4) Paket Pendidikan

Tahap ini merupakan pendalaman nilai-nilai Q.S. al-Muddatstsir [74]: 1-7 dan seluruh penjabarannya sebagai surat keempat yang diwahyukan. Target yang ingin dicapai adalah, dalam rangka menyiapkan perangkat keras dan perangkat lunak dalam menangani pendidikan. Materi pertama, yaitu mengenai *al-Muddatstsir* (orang yang berselimut), diberikan dengan tujuan agar para peserta didik dapat memahami kedudukan strategis usaha pendidikan dalam meningkatkan kualitas diri dan menyiapkan diri untuk menangani pendidikan. Di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna *al-Muddatstsir*, bahwa *al-Muddatstsir* bukan berarti orang yang lemah jiwa besarnya (*murûah*). Di samping itu diajarkan agar peserta didik memahami *al-Muddatstsir* sebagai bentuk kesiagaan untuk menerima amanah dari Allah swt. dan menempuh jalan kebenaran ayat-ayat Allah.⁶⁷

Selanjutnya materi *kedua*; yaitu mengenai *Qum Fa Andzir* (bangunlah dan beri peringatan), bertujuan agar para peserta didik memahami kedudukan strategis pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai kebutuhan dalam ber-Islam. Di dalamnya para peserta didik diajarkan mengenai arti dan makna *qum fa-andzir*, dan posisi hubungan ayat tersebut dalam konsepsi sistematika wahyu. Selain itu dipahamkan mengenai sasaran pendidikan, bekal dasar operasional seorang tenaga pendidikan, keutamaan pendidikan, dan sisi negatif tidak adanya pendidikan Islam.⁶⁸ Kalimat *qum* juga dipahami sebagai perintah *al-Qur'ân* agar umat Islam bangkit dari kejumuan dan dan kemunduran peradaban, karena telah terselimuti

⁶⁷Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 9.

⁶⁸Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 13.

secara politik, ekonomi dan kultural oleh peradaban lain yang tidak sesuai cita-cita *al-Qur'ân*.

Adapun materi *ketiga*; yaitu menegani *wa Rabbaka fa-kabbir* (dan Tuhanmu agungkanlah), bertujuan agar para peserta didik memaknai fungsi strategis membesarkan nama Allah swt. dalam menjaga kesucian pendidikan dan termotivasi untuk senantiasa melakukannya dalam misi pendidikannya. Di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna *wa Rabbakafa-kabbir*, dan mengetahui bahwa hanya Allah swt. yang menentukan prasyarat kemahabesaran-Nya. Selain itu bahwa misi memahabesarkan Allah swt. adalah tugas sepanjang hayat, sehingga lahir pemahaman yang kuat untuk selalu memerjuangkan agama Islam dalam berbagi sisi kehidupan.⁶⁹

Pada materi *keempat*; yaitu *wa siyâbaka fathahhir* (dan pakaianmu bersihkanlah), para peserta didik diajak untuk memahami kedudukan strategis kesucian niat dalam menangani pendidikan, dan termotivasi untuk menangani pendidikan secara jujur, tanpa tendensi apapun. Di dalamnya dipahamkan mengenai arti dan makna *wa siyâbaka fa thahhir*, sekaligus memahami posisi ayat ini dalam konsepsi *Sistematika Wahyu*, dan penerapannya dalam operasional pendidikan. Berlanjut ke materi *kelima*; yaitu mengenai Hijrah dari *ar-Rujza fa uhjur* (menghindari dosa, maksiat, berhala, azab) bertujuan agar para peserta didik memahami fungsi dan nilai strategis dari hijrah dalam upaya mengepektifkan pendidikan Islam di dalam diri atau dalam masyarakat. Dipahamkan mengenai arti dan makna hijrah dari *ar-rujza fa uhjur*, serta munculnya pemahaman bahwa

⁶⁹Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 33.

hijrah dari *ar-rujz* adalah persyaratan menuju kesucian diri (*iffah*). Selain itu diberikan pemahaman bahwa hijrah dari *ar-rujz* adalah upaya menjaga daya tahan keimanan baik secara pribadi maupun kelompok melalui pembentukan *jamâ'ah* yang berjuang untuk tegaknya agama Islam di muka bumi yang kedua kalinya.⁷⁰

Selanjutnya materi yang *keenam*; yaitu penjabaran mengenai *wa lâ tamnun Tastaksir* (jangan memberisesuatu untuk memperoleh yang lebih banyak). Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik memahami fungsi strategis nilai keikhlasan dalam menjaga kesucian pendidikan, dan termotivasi untuk senantiasa menjaga loyalitasnya agar tetap *istiqâmah* dalam menangani pendidikan. Di dalamnya dipahamkan mengenai makna terdalam dari *wa lâ tamnun tastaksir* dan hubungan serta posisi ayat ini dengan konsepsi *Sistematika Wahyu*. Dijelaskan juga bagaimana penerapannya dalam operasional pendidikan. Pada materi *keenam*; yaitu mengenai sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn* (sabar demi penguasa alam semesta), diajarkan kepada para peserta didik untuk memahami efek strategis dari nilai kesabaran dalam menangani pendidikan, dan para peserta dimotivasi untuk mewujudkannya dalam misi pendidikannya. Di dalamnya dipahamkan bahwa orang yang sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn* adalah pembawa misi yang kuat menjaga syahadatnya karena mampu sabar dalam segala hal. Selain itu dijelaskan bagaimana persyaratan untuk bisa mencapai derajat orang-orang yang sabar demi *Rabb al-‘Âlamîn*.⁷¹

⁷⁰Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 51.

⁷¹Hamim Tohari, *Panduan...*, h. 91.

5) Paket *Kaffah*

Jenjang ini merupakan materi kajian pendalaman Q.S. *al-Fâtiḥah* [1]:1-7 dan seluruh penjabarannya sebagai surat kelima yang diwahyukan. Bagian ini merupakan gambaran *konklusif* dari tujuan diturunkannya *al-Qur'ân*. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik dapat memahami konsep Islam secara utuh (*kaffah*) dan berani untuk melaksanakannya secara utuh pula. Materi *pertama*; yaitu mengenai tarbiyah *al-Fâtiḥah*. Bertujuan agar para peserta didik memahami kandungan makna dalam Q.S. *al-Fâtiḥah* [1]:1-7 yang dapat mencakup segala persoalan kehidupan, dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan berislamsecara utuh (*kaffah*). Di dalamnya dijelaskan mengenai hal ihwal penyebab turunnya *al-Fâtiḥah*, tafsir *al-Fâtiḥah*, nama-nama *al-Fâtiḥah* dan keutamaan *al-Fâtiḥah* sebagai dalil *konklusif* dari *al-Qur'ân*. Materi *kedua*; yaitu mengenai konsep masyarakat *al-Fâtiḥah*, agar para peserta didik memahami dan meyakini konsep dasar masyarakat *al-Fâtiḥah* sebagai konsep dasar dalam membangun peradaban Islam. Di dalamnya dipahamkan mengenai konsep dasar dan proses pembentukan masyarakat madani atau masyarakat *al-Fâtiḥah*. Selain itu dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat *Makkah al-Mukarramah* dan *Madinah al-Munawwarah* serta penjelasan tentang masyarakat Islam pasca Rasulullah saw.⁷²

Materi *ketiga* yaitu mengenai *al-hamdu li-Allâh Rabbi al-'Âlamîn* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Pemberian materi ini dimaksudkan agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai *Hamdallâh* sebagai

⁷²Hamim Tohari, *Panduan Berislam (Paket al-Fatihah)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Penyiaran Hidayatullah, 2000), h. 23.

unsur penting dari tauhid, agar melahirkan pribadi muslim yang utuh (*kâffah*) sebagai pilar terbangunnya peradaban masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dipahamkan mengenai tafsir *Hamdallâh* dan posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu*. Selain itu juga penjelasan mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan makna *Hamdallâh* serta perwujudannya dalam kehidupan berislam. Materi *keempat*; yaitu mengenai *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Materi ini diajarkan agar parapeserta didik memahami dan menghayati makna kedua nama *Asmâ'Allah* tersebut sebagai salah satu unsur tauhid, agar melahirkan sosok pribadi Muslim yang utuh (*kâffah*) sebagai pilar terbangunnya masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dipahamkan mengenai tafsir *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* serta posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* serta memahami peradaban yang dibangun atas misi *Rahmatan li al-'alamîn*. Juga bagaimana cara menerapkan nilai-nilai *ar-Rahmân* dalam kehidupan berislam.⁷³

Adapun materi *kelima*; yaitu mengenai *Mâlîki yaumi ad-Dîn* (Raja hari pembalasan) dengan materi ini para siswa diajak untuk memahami dan menghayati makna *Mâlîki yaumi ad-Dîn* sebagai unsur penting dari tauhid, agar dapat melahirkan pribadi Muslim yang utuh (*kâffah*) yang nantinya dapat menjadi pilar terbangunnya masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dipahamkan mengenai tafsir *mâlîki yaumi ad-Dîn* dan posisinya dalam konsepsi *Sistematika Wahyu* serta penjelasan tentang hari penghisaban. Selain itu juga tentang implikasi *Mâlîki yaumi ad-Dîn* kepada pribadi dan masyarakat, dan hubungannya dengan kekuatan semesta hukum Allah swt. Dengan paradigma *mâlîki yaumi ad-Dîn*, maka akan

⁷³Hamim Tohari, *Panduan ...*, h. 51.

tumbuh sikap adil terhadap segala sesuatu, mislanya keadilan pada diri sendiri untuk menghindari perilaku korupsi.⁷⁴

Materi *keenam*; yaitu mengenai *iiyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (hanya kepada-Mu aku menyembah dan memohon pertolongan). Melalui materi ini para siswa diajak untuk memahami kalimat tersebut sebagai pernyataan tauhid ibadah (*'ubûdîyah*). Di dalamnya dipahamkan mengenai *tafsîr* kalimat tersebut dan posisinya dalam konsepsi Sistematika *Nuzûl*-nya Wahyu. Selain itu dijelaskan tentang hierarki kualifikasi keimanan seseorang dan memahami masjid sebagai pusat peradaban yang berketuhanan (*rabbânî*).⁷⁵

Materi *ketujuh*; yaitu mengenai *iĥdinâ as-shirâtha al-mustaqîm* (tunjukilah kami jalan yang lurus), bertujuan agar para peserta didik memahami dan menghayati makna kalimat tersebut sebagai pernyataan kemurniaan nilai tauhid. Dari pemahaman tersebut diharapkan tumbuh keyakinan tentang jalan kebenaran yang sudah ditempuh dan lahir pribadi muslim yang kuat untuk memerjuangkan terbangunnya peradaban masyarakat *al-Fâtihah*. Di dalamnya dijelaskan mengenai *tafsîr* ayat tersebut dan kesinambungannya hingga terakhir. Selain itu juga dijelaskan mengenai gambaran umum masyarakat Yahudi dan Nasrani dan hubungannya dengan prinsip-prinsip *tawâzun* (toleransi) dalam Islam. Di samping itu juga tentang penerapan *tawâzun* dalam menghadapi pluralisme agama di Indonesia.⁷⁶

⁷⁴Hamim Tohari, *Panduan ...*, h. 52.

⁷⁵Hamim Tohari, *Panduan ...*, h. 79.

⁷⁶Hamim Tohari, *Panduan ...*,h. 115.

2. Paket *Imâmah Jamâ'ah*/Kepemimpinan

Jenjang ini merupakan pendalaman mengenai konsep *Imâmah Jamâ'ah* dalam *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik menyadari pentingnya hidup ber-*jamâ'ah* dan siap menyatakan dalam pernyataan komitmen (*bai'ah*) di depan *imâm*. Selain itu agar para peserta didik memahami bagaimana cara memerjuangkan Islam secara damai dan tanpa kekerasan (*non violence*). Materi yang dipakai adalah kitab *Wahdah al-Ummah* yang di dalamnya para peserta didik dipahamkan tentang dalil-dalil normatif kewajiban ber-*imâmah jamâ'ah* serta hak dan kewajiban dalam ber-*imâmah jamâ'ah*. Jenjang ini merupakan materi terakhir *Marhalah Úlâ*. Dari materi ini para peserta didik yang telah mengetahui *training* siap bergabung sebagai anggota *jamâ'ah* Hidayatullah dan memiliki kesiapan untuk memimpin dan dipimpin.⁷⁷

a. *Marhalah Wusthâ*

Marhalah Wusthâ dimaksudkan untuk memberikan wawasan keorganisasian dan manajerial kepemimpinan. Para siswa ditargetkan sudah mampu menjalankan tugas sebagai pengurus Hidayatullah baik ditingkat pusat maupun cabang. Fokus materinya yaitu *khittah*, pedoman dasar, peraturan organisasi dan seluruh penjabarannya. Selain itu adalah pendalaman mengenai wawasan kepemimpinan yang efektif. Di dalamnya dipahamkan mengenai gerakan Islam dari masa ke masa baik secara universal maupun dalam ruang lingkup Indonesia. Selain itu juga mengenai peran Hidayatullah sebagai gerakan (*harakah*) Islam dan *khittah* serta visi dan misinya. Di samping itu juga mengenai

⁷⁷Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 71-72

keorganisasian Hidayatullah, strategi pendidikannya dan amal usahanya. Sebagai pelengkap materi, juga dijelaskan mengenai problematika umat Islam, perbandingan gerakan Islam, *fiqh* pendidikan, *fiqh sirah* (sejarah), paradigma pendidikan Islam dan mengenai kerancuan berpikir oleh barat (*ghazwu al-fikr*). Sebagai materi *penutup*; dijelaskan pula mengenai dasar-dasar penyelesaian masalah, perencanaan, pengorganisasian dan dasar-dasar evaluasi.⁷⁸ *Marhalah Wusthâ (Intermediate Training)*, merupakan lanjutan dari *Marhalah Ûlâ (Basic Training)*.

b. Marhalah 'Ulyâ

Marhalah 'Ulyâ (Advance Training) dimaksudkan untuk menghantarkan para siswa agar memiliki kualifikasi yang disebut mujahid (*martyr*), dan siap berjihad dengan semangat dan loyalitas yang tinggi kepada imam, yang dibimbing pada level ini diharapkan bisa bergerak sebagai pejuang pergerakan Hidayatullah untuk merespons berbagai tantangan dan hambatan baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam. Fokus materinya adalah peran Hidayatullah sebagai gerakan jihad Islam (*harakah al-jihâdiyâh al-Ilâmiyah*), wawasan ideologi, politik, sosial, budaya dan Hankamrata serta wawasan pergerakan Islam. Target yang ingin dicapai adalah agar para peserta didik yang dibimbing memiliki wawasan-wawasan tersebut, serta dapat merespon segala permasalahan nasional. Materi yang diberikan antara lain mengenai Islam dan sistem politik yang di dalamnya dipahamkan mengenai syura dan demokrasi, gerakan zionis internasional, tentang kinerja PBB terhadap umat Islam, dan penyelenggaraan

⁷⁸Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 74-75.

kekuasaan di Indonesia. Di samping itu tentang *Daulah al-Islâmîyah* antara idealis dan realitas, mengenai Islam dan sistem ekonomi yang didalamnya dijelaskan mengenai sistem perbankan Syariah, kritik terhadap IMF (*International Monetary Found*) dan CGI (*Consultif Group of Indonesia*) di negara dunia ketiga serta kajian tentang jatuhnya sistem ekonomi di Indonesia. Adapun materi penunjang yang lain yaitu Islam dalam sistem sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Juga mengenai kajian ideologi kontemporer dunia, ideologi gerakan Islam dan strategi pemenangan ideologi Islam.⁷⁹

Kurikulum Program calon pendidik Pesantren Hidayatullah memiliki ciri khas integralitas global program, yang meliputi; integralitas ilmu, integralitas metode, integralitas lingkungan, integralitas sistem pembelajaran serta integralitas pengembangan potensi. Dalam hal Integralitas lingkungan, program yang dilakukan di pesantren Hidayatullah memadukan tiga institusi pendidikan yang ada di lingkungan kampus, yakni keluarga, sekolah, serta masyarakat kampus. Integralitas ini sangat bisa dilakukan mengingat ketiga institusi ini berada dalam satu kawasan yang sama dengan konsep pembinaan yang sama serta terarah. Kondisi lingkungan yang terintegrasi dalam program peserta didik di pesantren Hidayatullah Balikpapan telah melahirkan lingkungan yang *islâmîyah*, *'ilmîyah* dan *'alâmîyah*. Ketiganya telah menjadi karakter yang memengaruhi peserta didik sebagai media tumbuh dan berkembangnya nilai kepemimpinan.⁸⁰

Integralitas lingkungan pendidikan yang dilakukan di pesantren Hidayatullah mendorong lahirnya integralitas KBM, sehingga KBM yang

⁷⁹Hamim Tohari, *Sistem...*, h. 78-79.

⁸⁰*Konsep Pendidikan...*, h. 63-67.

dilakukan bisa dilakukan secara menantang, menyenangkan, melahirkan citra positif serta mampu membangun jiwa kepemimpinan. Di samping itu, terlahir integralitas pembelajaran yang aktual, kontekstual, tematik, selaras dengan fenomena lingkungan alam dan sosial. Dari program yang dilakukan tersebut tadi, diharapkan akan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara integral yang menyangkut potensi keagamaan, potensi intelektual, potensi kepribadian serta potensi keterampilan.

Mencermati konsepsi kurikulum yang dijalankan pesantren Hidayatullah Balikpapan, bahwa pada dasarnya, tujuan kurikulum pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Di mana dalam tujuan pendidikan Islam berusaha untuk merealisasikan idealitas Islam, yakni merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang *Khâliq*, dengan sikap dan kepribadian yang bulat dalam rangka mencari keridhaan-Nya.⁸¹

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki orientasi masa depan yang jauh dalam menyiapkan pimpinan generasi Islam yang mampu mengelola sumber daya alam. Hal tersebut jelas terlihat ketika orientasi pendidikan Islam dihubungkan dengan fungsi keberadaan manusia di bumi ini dalam mengemban amanah dari Allah swt. sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan ini bisa berjalan dengan sempurna, maka peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan baik dengan *khaliq*-nya (*hablun min Allâh*), hubungan dengan manusia (*hablun min an-Nâs*), serta hubungan dengan alam sekitar (*hablun min*

⁸¹HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1(Jakarta: Bumi Aksara 2000), h. 119.

Ālam). Orientasi pendidikan Islam pada dasarnya perlu mengembangkan ketiga aspek itu, yang memiliki proyeksi ke depan, bersifat inovatif (*innovative learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis. Itu semua bisa diwujudkan melalui pemberian mata pelajaran tertentu yang terhimpun di dalam kurikulum pendidikan Islam kepada anak didik.⁸²

Menelaah kurikulum integral yang di susun oleh pesantren Hidayatullah, Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir⁸³ memberikan batasan tentang kurikulum integral, yakni; 1) merupakan satu kesatuan yang bulat; 2) menerobos batas-batas mata pelajaran; 3) didasarkan pada kebutuhan peserta didik; 4) didasarkan pada temuan-temuan modern mengenai cara belajar; 5) memerlukan waktu yang panjang; 6) *life-centered*, 7) menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada peserta didik; 8) peserta didik dihadapkan pada situasi-situasi yang mengandung problem; 9) dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada peserta didik; dan 10) direncanakan bersama antara pendidik dan peserta didik.

Adapun sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam *nash al-Qur'ân*, *nash as-Sunnah* serta realitas kehidupan. Kutipan *nash* di bawah ini memberikan gambaran sumber bahan (materi) kurikulum pendidikan Islam yang menjadi isi (*content*) dari suatu kegiatan pendidikan Islam. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:129.

⁸²Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 18.

⁸³Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 161-162.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [٢:١٢٩].

Selanjutnya Allah swt. berfirman yang memberikan gambaran tentang materi pendidikan: Q.S. Lukman/31:13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ [٣١:١٣]

Adapun pengembangan peserta didik yang diharapkan dari kurikulum yang dikembangkan pesantren Hidayatullah, yakni menyangkut pengembangan aspek *rûhiyah*, *'aqliyah*, dan *jismîyah*. Pada dasarnya pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kurikulum lainnya. Diantara karakteristik itu menurut Asy-Syaibani⁸⁴ adalah sebagai berikut: 1) kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak yang merujuk pada konsep *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*; 2) kurikulum pendidikan Islam harus memerhatikan pengembangan seluruh aspek pribadi siswa, yang menyangkut jasmani, rohani dan akal; 3) kurikulum pendidikan Islam harus memerhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, rohani dan akal; 4) kurikulum pendidikan Islam juga harus memerhatikan bidang seni; 5) kurikulum pendidikan Islam memertimbangkan perbedaan-

⁸⁴Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 489-518.

perbedaan kebudayaan yang ada di masyarakat yang disebabkan perbedaan tempat dan zaman.

F. Deskripsi Pendidik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Untuk dapat melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik, seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu sehingga ia bisa dipatuhi, ditiru dan diteladani dengan baik. Demikian halnya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan-pendidikan yang dijalankan, pendidik Hidayatullah disyaratkan memiliki empat karakter pendidik.⁸⁵ Adapun keempat karakter itu adalah:

1. Karakteristik Pendidik

a. *Shahîh al-Âqîdah.*

Mengingat jargon pendidikan di Hidayatullah adalah pendidikan *Integral Berbasis Tauhid*, maka pemahaman dan pelaksanaan tauhid merupakan hal pokok dalam proses pendidikannya. Demikian halnya yang menyangkut tenaga pendidik. Faktor aqidah menjadi hal yang utama sebagai karakter yang harus dimiliki pendidik di Pesantren Hidayatullah. Pendidik di Pesantren Hidayatullah harus memiliki *shahîh al-aqîdah* (aqidah yang benar), yakni aqidah tauhid.

Adapun rinciankarakter pendidik yang *shahîh al-âqîdah* antara lain:

- 1) Memahami dengan baik seluruh ajaran Islam.
- 2) Meyakini kebenaran ajaran Islam tanpa adanya keraguan.

⁸⁵Wawancara dengan Ust. Zainuddin Musaddah, Ust. Nasyfi Arsyad dan Ust. Nasirul Haq tanggal 25-27 November 2011 serta tanggal 24-26 Januari 2012.

- 3) Ikhlas dalam menjalankan ajaran Islam tanpa adanya riya.
- 4) Taat dalam menjalankan ajaran Allah dan Rasul-Nya.
- 5) Mencintai Allah dan Rasul dengan sepenuh hati.
- 6) Memurnikan tauhid dan terbebas dari syirik.

Rincian karakter di atas semuanya menyangkut sesuatu yang gaib, maka penilaiannya hanyalah terfokus pada perilaku yang nampak secara lahiriyah. Adapun hal-hal batin semuanya diserahkan kepada Allah, dan itu menjadi urusan pendidik yang bersangkutan dengan Allah swt.

b. *Shahîh al-'Ibâdah*.

Sebagai institusi pendidikan, Pesantren Hidayatullah menjadikan seluruh kegiatan yang ada di dalamnya sebagai media pendidikan. Secara spiritual seluruh kegiatan tersebut adalah media ibadah kepada Allah swt. Oleh karenanya, maka pendidik yang menjadi pembimbing di Pesantren Hidayatullah haruslah memiliki karakter senang ibadah dan benar dalam melaksanakan ibadah. Sehingga ia bisa menjadi teladan dan motivator santri dalam beribadah.

Adapun rincian karakter *shahîh al-'ibâdah* yang harus dimiliki pendidik di Pesantren Hidayatullah antara lain:

- 1) *Istiqâmah* dalam melaksanakan *shalât al-fardh* di awal waktu.
- 2) *Istiqâmah* dalam melaksanakan *shalât al-laîl*, membaca *al-Qurân* dan *dzikru Allâh*.
- 3) *Istiqâmah* dalam menjalankan *'ibâdah as-sunnah*.
- 4) *Istiqâmah* dalam melaksanakan *'ibâdah* harian.

Untuk memantau dan memotivasi para pendidik dalam melaksanakan ibadah, pihak pesantren menyiapkan buku muhasabah sebagai media bagi pendidik yang bersangkutan untuk melihat frekuensi kegiatan ibadahnya. Buku muhasabah tersebut bukanlah sarana untuk menilai, hanya sebatas untuk memotivasi agar lebih rajin beribadah dan itu dilihat sendiri oleh pendidik yang bersangkutan serta ditunjukkan pada murabbi saat mereka melaksanakan halaqah. Sudah barang tentu diperlukan kejujuran dalam mengisi buku muhasabah di maksud.

c. *Karîm al-Akhlâq.*

Seorang pendidik dalam proses pendidikan di pesantren Hidayatullah adalah model dari ilmu yang diajarkan kepada santrinya. Oleh karenanya, seorang pendidik di pesantren Hidayatullah harus melaksanakan terlebih dahulu nilai yang akan diajarkan. Inilah yang dimaksud dengan pendidik aplikatif. Pendidik model demikian akan menjadi teladan dan panutan bagi santri-santrinya.

Pesantren Hidayatullah menjadikan akhlak sebagai karakter prioritas bagi tenaga pendidik yang terlibat didalamnya. Adapun rincian karakteristik *karîm al-akhlâq* yang diharapkan, antara lain:

- 1) Jujur dalam ucapan dan tindakan.
- 2) Amanah terhadap tugas yang diberikan.
- 3) Tawadhu dalam pergaulan.
- 4) Tidak sombong dengan keberhasilan dan kelebihan yang dimiliki
- 5) Selalu menjaga ukhuwah.
- 6) Sederhana dalam penampilan.

- 7) Sabar dalam menjalankan tugas.
- 8) Penyayang terhadap murid.
- 9) Tawakal dalam menjalani kehidupan.
- 10) Senang beramal shaleh.
- 11) Selalu mengagungkan nama Allah.
- 12) Selalu memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah.
- 13) Mendoakan anak didik dan teman seperjuangan.

d. *'Ilmîyah, 'Alamîyah, Islâmîyah.*

Oleh karena menyadari hal tersebut di atas, Pesantren Hidayatullah mensyaratkan pendidik yang ada dilingkungannya memiliki karakter ilmiah, alamiah, islamiyah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Gemar membaca
- 2) Gemar menulis
- 3) Gemar berfikir dan berdiskusi
- 4) Cinta majlis ilmu
- 5) Selalu menganggap waktu adalah ilmu
- 6) Mengembangkan sikap kritis dan analisis
- 7) Selalu hidup bersih, rapi dan indah
- 8) Memiliki kebiasaan hidup sehat
- 9) Hidup kreatif dan produktif
- 10) Hidup bersih dan ramah terhadap lingkungan
- 11) Menganggap waktu adalah amal shaleh

e. Mencintai Profesi.

Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia mengingat pendidik adalah sosok yang mendorong peserta didiknya untuk berubah ke arah yang lebih baik, bahkan dalam Islam, pendidik juga mendorong muridnya supaya menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat, dari pemikiran tadi, maka selayaknya seorang pendidik mencintai profesinya tersebut. Demikian halnya yang diharapkan Pesantren Hidayatullah terhadap pendidik yang ada di lingkungannya. Karakteristik yang harus dimiliki pendidik Hidayatullah antara lain mencintai profesinya sebagai pendidik.

Adapun rinci dari karakter tersebut adalah:

- 1) Menyiapkan pembelajaran.
- 2) Bersifat kreatif, inovatif, proaktif, reflektif dan visioner dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 3) Memiliki etos kerja tinggi, sikap yang bertanggung jawab, emosi stabil, semangat dan disiplin yang tinggi serta selalu mematuhi kode etik profesi.
- 4) Selalu memperbaiki diri dalam keterampilan dan metode mengajar.
- 5) Mampu berkomunikasi produktif, pandai bergaul, sabar, kasih sayang dan periang.
- 6) Mengembangkan sifat terpuji sebagai syarat profesi pendidik.

Selain harus memiliki karakter sebagaimana dipaparkan di atas, pendidik yang ada di pesantren Hidayatullah terikat dengan kode etik. Sehingga dengannya ia tidak bisa sekehendak hatinya dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai

tenaga pendidik. Kode etik yang menjadi bingkai pendidik Hidayatullah, antara lain: kode etik terhadap Islam. Kode etik terhadap lembaga Hidayatullah, kode etik terhadap institusi pendidikan Hidayatullah dan kode etik terhadap profesi.⁸⁶

f. Kode Etik Terhadap Islam.

Sebagai seorang pendidik muslim yang terlibat dalam proses pendidikan, pendidik Hidayatullah terikat dengan kode etiknya sebagaimana seorang muslim, antara lain pendidik Hidayatullah harus:

- 1) Memiliki aqidah yang mantap.
- 2) Menghidupkan *al-Qur'ân* dan as-Sunah dan konsep perilaku sehari-hari, baik ucapan tindakan maupun pemikiran.
- 3) Memiliki kedalaman spritual.
- 4) Berakhlak karimah.
- 5) Memiliki kedalaman Ilmu.

g. Kode Etik Terhadap Lembaga Hidayatullah.

Sebagai aktifis pendidikan Hidayatullah, pendidik yang berperan dalam menyiapkan pendidikan Hidayatullah, ia juga terikat kode etik Organisasi kemasyarakatan Hidayatullah, antara lain:

- 1) Pendidik Hidayatullah adalah anggota aktif Hidayatullah, yakni mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan Hidayatullah di mana ia berdomisili.
- 2) Pendidik Hidayatullah memiliki komitmen untuk berpendidikan dan berjihad melalui intitusi pendidikan Hidayatullah.

⁸⁶Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddah, M.A., Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A., Ust. H. Nasirul Hak, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

- 3) Pendidik Hidayatullah wajib menjaga nama baik Islam dan institusi Hidayatullah.
- 4) Pendidik Hidayatullah tidak memanfaatkan lembaga Hidayatullah untuk kepentingan pribadi.
- 5) Pendidik Hidayatullah terus memeroses diri sebagai tenaga pendidikan Hidayatullah.

h. Kode etik terhadap institusi Pendidikan Hidayatullah

Sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam proses di institusi Hidayatullah, semua pendidik terikat dengan kode etik, antara lain:

- 1) Menjaga nama baik institusi pendidikan Hidayatullah.
- 2) Ikut serta menjalankan institusi pendidikan Hidayatullah sesuai kemampuan dan kapasitasnya sebagai tenaga pendidik.
- 3) Aktif dalam setiap program yang diselenggarakan sekolah.
- 4) Jika mendaftar sebagai PNS atau aktif di lembaga lain, harus melalui prosedur imamah jamaah.

i. Kode Etik Terhadap Profesi.

Adapun sebagai seorang pendidik yang profesional, ia terikat kode etik terhadap profesinya sebagai pendidik, antara lain:

- 1) Mencintai anak didik dan profesinya sebagai pendidik, serta menjadi suritauladan bagi mereka.
- 2) Pendidik selaku pendidik memerhatikan karakter pribadinya, integritas sebagai pendidik muslim serta mampu mengelola emosi pribadinya.

- 3) Pendidik Hidayatullah berkewajiban meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan profesinya.
- 4) Pendidik Hidayatullah selalu pendidik, menggunakan bahasa komunikasi produktif dalam berinteraksi sosial dengan seluruh unsur sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan harga diri siswa.
- 5) Pendidik Hidayatullah berkewajiban meningkatkan wawasan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta infoterkini seputar pendidikan dan pemikiran Islam.
- 6) Pendidik Hidayatullah selaku dinamisator mampu mengelola kelas agar aktif dinamis dan interaktif.
- 7) Pendidik Hidayatullah selalu menunjukkan sikap aktif, inisiatif, bertanggung jawab/amanah dan peka.
- 8) Pendidik Hidayatullah selalu menyiapkan materi dan media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
- 9) Pendidik Hidayatullah dapat bekerjasama dalam tim untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan dengan maksimal
- 10) Pendidik Hidayatullah selalu mengikuti pembinaan *diniyyah* dan pembinaan profesi yang diadakan sekolah.

Pendidik adalah orang yang mengomunikasi pengetahuan kepada anak didiknya.⁸⁷ Atas pemikiran tersebut maka seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. Sebagai tindak lanjut dari tugas ini, maka seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar,

⁸⁷S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-4 (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17.

karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya harus dikuasai terlebih dahulu.⁸⁸ Ia harus menyiapkan, mengevaluasi serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.⁸⁹

Islam menempatkan pendidik dalam porsi yang sangat terhormat. Hal ini sangat logis mengingat jasanya yang besar dalam upaya untuk membimbing, mengarahkan, memberi pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri. Sehingga dengan kondisi demikian, peserta didik akan mampu melaksanakan fungsi kekhalfahannya dengan baik.⁹⁰

Dalam hal penyediaan tenaga pendidik di lingkungan pesantren Hidayatullah Balikpapan dilakukan dengan cara:⁹¹

2. Optimalisasi Sumber Daya Manusia.

Pesantren Hidayatullah berupaya mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan. Strategi Perguruan Tinggi optimalisasi menjadi pilihan strategis dengan melihat dan memerhitungkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada, baik dari hasil didikan pesantren Hidayatullah maupun dari simpatisan yang merasa terpanggil untuk turut berjuang dalam menyiapkan pendidikan.

⁸⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 63.

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 79.

⁹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 70.

⁹¹Wawancara dengan Ust. Drs. Zainuddin Musaddad, MA , Ust Nasyfi Arsyad, Lc, MA dan Ust Nasirul Haq, Lc, M.A., 10 Oktober 2014.

a. Purnabakti (Santri Khidmat).

Purna bakti adalah strategi Pesantren Hidayatullah dalam hal penyediaan tenaga pendidik dengan cara mewajibkan kepada santri yang sudah menyelesaikan studi untuk bekerja secara volountir di beberapa unit usaha dan keaslian pesantren, disamping sebagai tenaga dai pada beberapa jaringan pendidikan Hidayatullah, juga di unit pendidikan di lingkungan Pesantren Hidayatullah. Biasanya, mereka yang diminta untuk berkhidmat di Pesantren Hidayatullah adalah santri berprestasi baik dari segi akademik maupun dari segi leadership.

b. Perekrutan.

Dalam strategi ini, Pesantren Hidayatullah memanfaatkan tenaga dari luar yang memiliki keahlian spesifik untuk menangani sebuah pelajaran termasuk di dalamnya adalah tenaga pendidik. Tenaga yang direkrut biasanya adalah mereka dengan kemampuan materi pelajaran tertentu yang belum mampu dilahirkan dari jaringan Hidayatullah. Namun demikian mereka yang sudah tergabung sebagai tenaga pendidik di lingkungan Pesantren Hidayatullah harus mengikuti dan terikat dengan kode etik pendidik Hidayatullah sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

G. Deskripsi Peserta Didik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Kedudukan peserta didik pada sebuah institusi pendidikan merupakan unsur penting. Peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah murid, peserta didikantri untuk lembaga pesantren adalah makhluk yang sedang diproses di institusi pendidikan tersebut. Mereka adalah makhluk yang sedang dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka

memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju pada titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹²

Semua santri seluruh wilayah di Indonesia, baik datang sendiri dengan diantar keluarga/walinya, maupun diutus dan direkomendasikan oleh cabang Hidayatullah di daerah lain. Dalam prosesnya, santri yang datang sendiri maupun yang direkomendasikan cabang, semua tidak dibeda-bedakan. Mereka diterima dan harus mengikuti proses yang sama. Menurut K.H. Abdullah Said⁹³ sebagaimana yang dipahami oleh pengurus Pesantren Hidayatullah, semangat mendidik kader dengan *input* santri sebagaimana disebutkan di atas, sebenarnya mengambil semangat *al-Qurân* terutama *sûrah adh-Dhuhâ*. K.H. Abdullah Said menyebutnya dengan istilah *Tri Dhuhâ*, yakni: (1) Anak yatim, terhadap mereka, Allah swt. memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk melindungi serta tidak berlaku sewenang-wenang; (2) Orang-orang yang mencari kebenaran, Mereka adalah orang-orang yang sedang bingung mencari kebenaran, Allah swt. memerintahkan agar mereka diarahkan ke dalam Islam, mereka dibimbing dan diberi petunjuk dengan *al-Qur'ân*; (3) Kaum *Dhu'afâ*, Orang-orang miskin, mereka yang menghidupi kebutuhannya dengan terpaksa bergantung pada belas kasihan orang. Terhadap mereka Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk menyantuni, tidak menghardik dan mengusir mereka, di saat mereka datang.

Pelayanan bagi ketiga kelompok ini adalah menampung serta memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pelayanan dilanjutkan dengan mengantarkan mereka ke dalam dunia rumah tangga. Semuanya diberikan tanpa meminta pembayaran dan

⁹²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144.

⁹³Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad. Lc., Balikpapan, 15 September 2014.

persyaratan materi yang membebani mereka. Untuk menyempurnakan pelayanan, dilanjutkan dengan menyediakan lapangan kerja, wadah berkiprah mengaktualisasikan kemampuan dan kreatifitas mereka. Pelayanan ini diberikan dengan maksimal tanpa membebani mereka. Sehingga mereka akan memberikan loyalitas yang maksimal. Jika pelayanan diberikan setengah-setengah, ini akan menjadi cacat pelayanan.⁹⁴ Semua pembiayaan yang diberikan kepada santri didapatkan dari usaha pesantren, antar lain; usaha pertanian, perkebunan jati emas, penangkaran sarang burung walet, koperasi pesantren, dan lain sebagainya, di samping sumbangan dari para donatur dan *jamâ'ah*.

Dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren (Ust. Drs. Zainudin Musaddad, MA), diketahui bahwa kebutuhan rutin bulanan Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebesar Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Dana sebanyak itu diperuntukan menutupi kebutuhan konsumsi seluruh santri, gaji pengurus dan guru, serta operasional kantor, dari jumlah tersebut, sekitar Rp200.000.000,00 dipenuhi dari hasil usaha pesantren, seperti perkebunan karet, usaha walet, perkebunan jeruk, sapi potong, koperasi, waserda, perkebunan jati emas dll. Adapun sisanya dipenuhi dari bantuan sosial yang tidak mengikat jamaah berupa penggalan dana melalui Baitul Maal Hidayatullah dan lain-lain.

Adapun motivasi santri dan orang tua yang datang ke Pesantren Hidayatullah untuk mengenyam pendidikan atau menitipkan anaknya guna dididik di Pesantren Hidayatullah, rata-rata karena menginginkan santri tersebut memiliki akhlak yang baik, ibadahnya baik dalam arti menjalankan syariat Islam dalam

⁹⁴*Berikan Bukti Kumpulkan Simpati*, Kajian Utama Majalah Suara Hidayatullah edisi 03/tahun 03/Muharam 1414/Juli 1993.

kehidupan berjama'ah, serta memiliki semangat pendidikan. Mereka rata-rata juga mengetahui bahwa di Pesantren Hidayatullah para santri akan dididik menjadi pribadi yang siap kerja dan siap untuk menjadi tenaga pendidikan. Selain ilmu, mental dan keterampilan, fisik juga dipersiapkan bagi semua pendidikan yang kemungkinan akan dikirim ke daerah terpencil dan terbelakang. Pada umumnya mereka tahu bahwa di Pesantren Hidayatullah santri-santrinya lebih banyak di ladang dan di lapangan dibanding di kelas.⁹⁵

Pemahaman awal santri dan orang tua santri tentang proses yang terjadi di Pesantren Hidayatullah, merupakan seleksi alamiah tahap awal. Sehingga meskipun semua fasilitas diberikan secara gratis, namun yang mendaftar di Pesantren Hidayatullah jumlahnya tetap stabil, setiap tahun rata-rata sekitar 100-150 orang. Santri yang datang pada dasarnya adalah mereka yang sudah tahu proses pendidikan yang akan berlangsung. Sehingga, sejak awal memang sudah ada seleksi alam. Ini juga menunjukkan bahwa yang datang bukan lagi sembarangan. Biasanya yang datang secara kelompok adalah yang kurang matang, kurang dewasa. Tingkat loyalitas dan keyakinan juga masih dipertanyakan, apalagi tentang ketabahan dan kesabaran.⁹⁶

Secara formal, Pesantren Hidayatullah Balikpapan tidak menerapkan seleksi pada saat menerima santri. Siapapun, dari kalangan manapun serta dari daerah manapun yang berniat untuk belajar serta siap untuk didik, akan diterima dengan tangan terbuka. Pengurus Pesantren Hidayatullah sejak awal menganggap

⁹⁵Wawancara dengan Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A, Balikpapan, 15 September 2014.

⁹⁶“Cara Rasul Mendidik Para Sahabat,” Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi 11/Tahun VI/Syawal 1414/Maret 1995.

bahwa santri yang datang adalah rezki kiriman Allah swt. yang tidak perlu di tolak.⁹⁷

Menurut K.H. Abdullah Said, alasan menerimasantri tanpa memilah dan memilih antara lain karena dua hal, yakni; *Pertama*; manusia tidak tahu Allah swt. akan menurunkan hidayah kepada siapa? Jika ada santri yang ditolak, dan ternyata Allah swt. akan memberikan hidayah-Nya kepada yang bersangkutan. Maka hal itu sungguh disayangkan, karena hidayah akan terlepas. *Kedua*; Hidayatullah selama ini sudah terlalu banyak mendapat bantuan dan dukungan dari masyarakat, sehingga langkah ini merupakan balasan Hidayatullah atas kebaikan masyarakat selama ini. Hidayatullah menerima masyarakat untuk belajar di Pesantren tanpa membatasi masyarakat tersebut. Adapun menurut K.H. Abdurrahman Muhammad, alasan Hidayatullah menerima santri tanpa membeda-bedakan golongan masyarakat, tidak lain karena manusia tidak tahu doa siapa yang akan diterima Allah swt.. Semakin banyak santri yang berdoa di pesantren, maka semakin terbuka kesempatan untuk didengar oleh Allah swt..⁹⁸

Dalam beberapa kasus, Pesantren Hidayatullah sering kali kedatangan santri yang berbeda dari keumuman santri lainnya. Antara lain, ibu-ibu yang datang bersama anak-anaknya. Setelah diselidiki lebih jauh ternyata selama ini mereka hidup terlunta-lunta disia-siakan oleh keluarganya. Terkadang datang pula remaja dewasa dengan dandanan tidak Islam. Ia datang ingin menjadi santri, ingin belajar dan berinteraksi dalam kehidupan di pesantren. Bahkan seringkali pula datang

⁹⁷Wawancara dengan Ust Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Balikpapan, 10 Agustus 2014.

⁹⁸Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 15 Nopember 2014.

pengusaha beserta seluruh keluarganya. Mereka datang dengan maksud untuk mendatangkan ketenangan dari permasalahan hidup yang menekan. Meskipun kasuistik, namun hal ini selalu terjadi setiap tahunnya. Menyikapi hal tersebut, Pesantren Hidayatullah tidak menolak kedatangan dan niat mereka. Mereka diterima dengan tangan terbuka. Namun demikian terlebih dahulu dijelaskan bahwa Pesantren Hidayatullah tidak secara khusus menangani santri model demikian. Mereka diperlakukan secara wajar sebagaimana santri lain, mereka harus mengikuti berbagai kegiatan, baik di lapangan maupun di masjid. Adapun untuk kegiatan di kelas tidak berlaku bagi mereka.⁹⁹

Untuk tempat tinggal, mereka menempati *guest house*, atau di ruang keterampilan, seperti ruang menjahit, laboratorium dan lain sebagainya, serta ruang pelayanan santri, seperti dapur, koperasi dan lain sebagainya. Pada ruang-ruang tersebut memang disediakan beberapa kamar untuk para pengelola. Alasan mereka tidak ditempatkan di asrama santri, antara lain di samping supaya mereka tidak minder juga agar program asrama yang sudah berjalan tidak terganggu. Namun demikian mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan pesantren, baik menyangkut pendidikan maupun pembinaan. Disamping itu, mereka juga dilibatkan dalam program pelayanan santri. Sehingga waktu mereka benar-benar disibukan dengan berbagai kegiatan positif.¹⁰⁰

Para Pengelola pesantren yang diberikan amanah menangani hal tersebut, memerhatikan mereka sebagaimana memerhatikan santri lainnya. Semua tidak dibeda-bedakan. Hal tersebut selaras dengan pesan K.H. Abdullah Said yang

⁹⁹Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, MA., Balikpapan, 10 Agustus 2014.

¹⁰⁰Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 15 Nopember 2014.

mengatakan; “Orang-orang yang baru datang tersebut supaya diberi perhatian. Mereka datang ke Pesantren Hidayatullah bukan untuk mencari makan, tapi ingin ber-Islam dengan baik. Perlihatkan kepada mereka, bagaimana wujud persaudaraan dalam Islam, bagaimana yang dimaksud *ka al-jasad al wâhid*. Sehingga mereka dapat merasakan itu setelah mereka tinggal dan hidup bersama kita. Jangan hanya mereka baca dalam lembaran *târîkh*, tapi hendaknya mereka lihat wujudnya dalam kenyataan. Jadikan kampus ini ibarat hanya satu rumah, hanya kamarnya yang berjauhan.”¹⁰¹

Pesan diatas yang melandasi para pengelola pesantren dalam menerima dan memerlakukan para santri, sehingga membuat mereka dapat merasakan hidup berjamaah dilingkungan pesantren. Termasuk santri yang datang dengan membawa serta keluarganya, sehingga mereka bermukim dan terus berkhidmat di Pesantren. Adapun para pengusaha dan keluarganya yang biasanya datang, jika sudah beberapa bulan dan mendapat ketenangan, biasanya mereka kembali ke rumahnya. Namun demikian hubungan pembinaan mingguan dan bulanan tetap berlangsung.

Pada dasarnya seluruh santri yang dididik di Pesantren Hidayatullah wajib tinggal di Asrama, meskipun orang tua mereka termasuk warga pesantren yang tinggal di kampus atau sekitar kampus. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembinaan dan pengawasan daripada pembimbing. Santri Senior yang diperbantukan sebagai pengasuh santri junior harus sudah melewati masa orientasi dengan materi tertentu, di samping itu mereka juga diberi wawasan tentang

¹⁰¹Manshur Salbu, *Mencetak ...*, h. 93.

fungsidan tanggung jawab sebagai pembimbing. Kewajiban santri untuk tinggal di Asrama berlaku bagi santri yang berada pada jenjang MTs/SMP.MA/SMA, dan STIS. Adapun bagi santri anak-anak, mulai PAUD sampai MI mereka ditiptkan di rumah-rumah warga kampus. Hal ini karena usia demikian dianggap masih membutuhkan bimbingan dan kehangatan keluarga. Selanjutnya dalam keluarga warga kampus, mereka dididik dan dibina layaknya anak sendiri.

Tujuan sistem asrama dalam pendidikan di Pesantren Hidayatullah adalah untuk menumbuh kembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah swt.(berjiwa *tauhîd*), menumbuh kembangkan aspek-aspek kepribadian yang meliputi kemampuan interpersonal dan kepemimpinan (*leadership*), dan memberikan suasana/lingkungan yang menimbulkan iman dan terjauhkan dari lingkungan maksiat. Sasaran utama hasil pendidikan di asrama dengan lahirnya sosok santri yang mampu memahami, menghayati dan mengamalkan “Sistematika Wahyu” (konsep pendidikan Pesantren Hidayatullah) sesuai dengan tingkat pemahaman santri yaitu; santri ber-akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari, santri memahami dan mampu bersikap sesuai dengan etika umum di masyarakat, memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah–masalah teknis di asrama dan keterampilan lainnya, serta berkembangnya secara bakat dan minat santri.

Dalam sistem ini optimalisasi penguasaan ulumuddin (pengetahuan agama), pengetahuan umum dan keterampilan secara seimbang. Hal ini akan sangat ditunjang oleh keterpaduan unsur yang ada yakni madrasah itu sendiri, musalla dan dunia pesantren.

H. Deskripsi Metode Pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Hadirnya Pesantren Hidayatullah, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, tidak lain karena tertarik dengan gambaran kehidupan yang telah diciptakan oleh Rasulullah saw. Masyarakat yang dibangunnya begitu kontras dengan kehidupan sebelumnya yang dikenal jahiliyah. Perubahan begitu tajam berhasil dicapai dalam waktu relatif singkat. Keberhasilan itu tentu saja bisa dicapai karena banyak keunggulan yang dimiliki oleh Rasulullah saw., baik metode maupun sistemnya. Setidaknya ada dua hal yang menarik pada proses yang dilakukan oleh Rasulullah saw., yakni: *pertama*, suasana yang berhasil diupayakan berupa kehidupan yang Islam, dan *kedua*, metode yang digunakan dalam merubah tatanan kehidupan yang begitu kontras dalam waktu yang relatif singkat.¹⁰²

Terkait dengan metode pembelajaran yang berlangsung di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, di samping menggunakan metode pembelajaran klasikal yang biasa digunakan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan lain sebagainya, ada beberapa metode lain yang dikembangkan Pesantren Hidayatullah sebagai upaya mendidik calon pendidik. Beberapa metode tersebut antara lain:¹⁰³

1. Metode Pembiasaan

Metode ini bertujuan agar santri Hidayatullah terbiasa melakukan sebuah kegiatan positif. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga santri tidak merasa terbebani. Kebiasaan tersebut selanjutnya menjadi sebuah rutinitas pada

¹⁰²Manshur Salbu, *Mencetak...*, h. 176.

¹⁰³Wawancara dengan Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ust Nasyfi Arsyad, Lc, M.A. dan Ust Nasirul Haq, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

seorang santri dan menjadi budaya dalam sebuah masyarakat. Kebiasaan yang ditanamkan di Pesantren Hidayatullah, antara lain dalam kegiatan:

a. Shalat Berjama'ah di Masjid

Setiap santri dan warga kampus Hidayatullah diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid. Hal ini rutin dilakukan setiap waktu salat, di mana santri diwajibkan untuk menghidupkan masjid, dalam pantauan penulis, masjid ar-Riyâdh yang lokasinya tepat di pintu gerbang kampus Hidayatullah senantiasa ramai, jumlah jamaah yang hadir saat salat selalu sama, baik saat salat Zuhur maupun saat salat Subuh. Bahkan saat salat lail pun, masjid ini selalu penuh dengan jamaah. Unikny jamaah tidak hanya dari santri tapi juga dari warga dan masyarakat sekitar pesantren yang berdomisili di luar pesantren. Dengan berkendara sepeda, motor dan mobil, mereka datang untuk salat berjamaah di masjid.

Setiap mendekat waktu salat, pemberitahuan tentang akan tibanya waktu salat diumumkan kepada semua penghuni pondok, agar bersama-sama melaksanakan berjamaah. Semua jamaah laki-laki berdatangan menuju masjid Agung ar-riyâdh dan tidak ada satupun kaum lelaki yang diperbolehkan meninggalkan atau tidak ikut salat berjamaah, kecuali ada *uzûr syar'i* seperti sakit atau sedang dalam perjalanan. Dalam pelaksanaan salat tidak terlihat satupun kaum perempuan ikut dalam jamaah salat di masjid tersebut karena memang tidak diperbolehkan.

Setiap Subuh seluruh santri dan warga kampus Pondok Pesantren mengikuti salat Subuh berjamaah. Salat Subuh didahului dengan azan Subuh

kemudian para jamaah melaksanakan salat sunah *Qablîyah* Subuh, minimal 2 rakaat. Setelah *iqâmah* dimulailah shalat Subuh. Apabila Subuh Jumat, surat yang dibaca pada rakaat pertama adalah surat *as-Sajadah* dan dilakukan Sujud Tilawah. Pada rakaat kedua dibaca surat *al-Insân*. Sehabis salat jamaah berzikir dan wirid serta doa sendiri-sendiri dengan suara *sîr*.

Perhatian pimpinan Hidayatullah terhadap jamaah salat yang *masbûq* sangat besar. Kalau jamaah yang *masbûq* tersebut terlihat agak banyak, biasanya ditegur oleh pimpinan pondok. Dalam sebuah tausiahnya pimpinan merasa prihatin dengan jamaah yang *masbûq*, sebab katanya orang yang *masbûq* sudah dapat dipastikan tidak dapat melaksanakan salat *qablîyah* Subuh. Dengan demikian mereka luput dari *fadhîlah* dua rakaat sebelum Subuh, ia mengambil sebuah Hadis Nabi, yang menerangkan bahwa salat dua rakaat sebelum Subuh, pahalanya lebih baik dari pada dunia dan seisinya.¹⁰⁴ Rasulullah saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim; H.R. Muslim:1193

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَيْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ

بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا

وَمَا فِيهَا (صحيح مسلم : ١١٩٣)

Dalam pengamatan terhadap pelaksanaan salat lima waktu ditemukan adanya kelompok halaqah yang bergantian menjaga, memantau, memelihara jalannya pelaksanaan salat berjamaah seperti mengatur, merapatkan barisan

¹⁰⁴Wawancara dengan Ust. Muhammad Hasyim, HS dan Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Balikpapan, 10 April 2014.

shafdan ketenangan dalam salat berjamaah jangan ada sampai ribut, dan kelompok yang bertugas biasanya salat berjamaah duluan diserambi masjid sebelah belakang. Mereka adalah kelompok yang dikenal sebagai SATROL (Satuan Kontrol), di mana seluruh warga kampus akan mendapat giliran tugas tersebut.

Dari pengamatan peneliti, yang terlihat bahwa yang sering memimpin pelaksanaan salat lima waktu pada umumnya, adalah pimpinan tertinggi Pondok Pesantren Hidayatullah yang berstatus sebagai Pimpinan Umum Hidayatullah yaitu K.H. Abdurrahman Muhammad, kecuali kalau dia tidak ada atau berhalangan biasanya diganti oleh Ust. Nashirul haq, Lc, M.A., Ust. H. Amin Mahmud, Ust. H. Naspi Arsyad, Lc, M.A., Ust. H. Kholis Mukhlis, Lc dan Ust. H. Syamsul Rijal P., B.A.

Salat lima waktu dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, karena setiap pergantian dari rukun satu ke rukun yang lainnya dilaksanakan dalam waktu yang sama lamanya. Bagi jamaah yang datang dari luar kampus Hidayatullah, pada saat ruku dan sujud adalah rukun yang terlama dirasakan, bila dibandingkan dengan salat berjamaah pada umumnya. Walaupun tasbih yang dibaca pada saat ruku dan sujud itu adalah sama dengan tasbih yang dibaca pada umumnya, yaitu pada saat ruku mereka membaca: *Subhâna Rabb al-'Adzîm wa bihamdih* yang artinya Maha suci Tuhan Yang Maha Besar dan Segala puji bagi-Nya. Dibaca sebanyak 3 kali sampai 10 kali. Bahkan menurut Ust. H. Muhammad Hasyim HS, Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ust. Nasirul Haq, Lc, M.A. dan Ust.H. Nasyfi Arsyad, Lc., M.A. tasbih tersebut dibaca secara pelan-pelan dan dihayati maknanya kemudian direnungkan betapa besarnya

keagungan, kekuasaan, dan karunia yang telah diberikan Allah swt. kepada Hamba-Nya. Hal tersebut dilakukan secara *khushyû'* (konsentrasi) dan *khudû'* (merasa terhina dihadapan Allah swt.).¹⁰⁵

Begitu pula saat sujud, tasbih yang dibaca adalah : *Subhana Rabb al-A'la wa bihamdih*, artinya Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi dan segala puji Bagi-Nya. Ada pula sebagian jamaah yang membaca pada saat ruku dan sujud dengan *lapâdz: Subhâna-Ka Allâhuma Rabbanâ wa bihamdi-Ka Allâhumma ighfirlî*, artinya Maha Suci Engkau ya Rabb kami Segala puji bagi-Mu ya Allah ampunillah aku. Pada saat sujud dan membaca tasbih tersebut dihayati artinya dan direnungi maknanya serta diresapi betapa besar dan agungnya Allah swt. Sedangkan manusia sebagai hambanya amatlah lemah dan tak berdaya dihadapan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Penulis mewawancarai beberapa pengurus inti dan mereka menuturkan dalam kondisi seperti itu, maka jama'ah merasakan adanya kontak batin dengan Sang *Khâliq* sehingga mereka ingin bermanja-manja dan enggan mengakhiri hubungan tersebut.

Oleh karena itu, mereka lama dalam melaksanakan ruku dan sujud itu lebih-lebih pada saat sujud terakhir dari shalat. Sebab pada saat itulah hubungan yang paling dekat antara hamba dengan Tuhannya, pada saat itulah minta apa yang kamu mau minta niscaya akan Aku perkenankan, demikian Ustadz Zainuddin Musaddad mengutip sebuah Hadis Nabi saw. Oleh karena itu, menurutnya jama'ah pondok Pesantren khususnya pada saat sujud terakhir itu

¹⁰⁵Wawancara dengan Ust. H. Hasyim HS, Ust. H. Abdul Qodir Jailani, Ust. Drs. H. Zainuddin Musaddad, M.A., Ustd. H. Nasirul Haw, Lc, M.A. dan Ust. H. Nasyfi Arsyad, Lc, M.A., Balikpapan, 10 Oktober 2014.

terasa enggan bangkit dari sujudnya sebelum mendapatkan jawaban atas permintaan dan doa yang mereka panjatkan. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ

وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَزِيَّةَ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ

سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكَرَ أَنَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ (سنن أبي داود: ٧٤١)

Pada kesempatan lain Ust. Zainuddin mengatakan; bagi jamaah Hidayatullah salat bukanlah beban dan kewajiban yang harus dijalankan namun salatsudah merupakan suatu kebutuhan dan *rihlah*. Dia juga menyinggung kondisi umat Islam pada umumnya yang menganggapnya sebagai beban yang melelahkan. Dia pun menanyakan kondisi tersebut dan mengatakan bahwa: Kita memiliki shalat tetapi mengapa kita tidak menikmatinya, kita memiliki *al-Qur'ân* tetapi kenapa kita tidak dapat menikmatinya.

Setelah salat *DZuhur* dan *Ashar* selesai, kemudian dilaksanakan *ta'âruf* yang biasanya diisi oleh santri atau para tamu yang datang berkunjung ke Pondok. Pada saat dilakukan *ta'âruf* ini para kelompok yang ada, bergegas menyatukan diri kedepan. Hal ini menggambarkan keinginan untuk selalu mengatur dan menyatukan diri terlihat tampak pada jamaah Hidayatullah. Para tamu biasanya diminta untuk berbagi ilmu dan motivasi di hadapan seluruh *jamâ'ah*.

Setiap selesai salat, *jama'ah* membaca wirid secara sendiri-sendiri yaitu membaca tasbih *Subhânallah* (Maha Suci Allah) sebanyak 33 kali, *Alhamdulillah* (Segala Puji Bagi Allah) sebanyak 33 kali dan *Allâhu Akbar* (Allah Maha Besar) sebanyak 33 kali. Setelah itu membaca: *Lâ ilâha illâ Allâh wahdahûlâ syarîkalah* (tiada Tuhan selain Allah keesaannya tiada sekutu bagi-Nya) *Lahû al-Mulk wa lahû al-Ĥamd* (bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji bagi-Nya) *Yuhyî wa Yumît wa Huwa 'alâ kulli syai-in Qadîr* (yang menghidupkan dan mematikan dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu). Setelah membaca wirid tersebut masing-masing *jama'ah* membaca doa secara *sîr* (tidak nyaring). Kondisi demikian berlangsung setiap salat lima waktu. Sehabis membaca wirid dan doa pada salat dan sesudah salat Asar, *jama'ah* biasanya membaca *al-ma'tsûrât*, yaitu zikir dan doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. setiap salat Subuh dan Asar. Zikir dan doa tersebut merupakan kumpulan ayat-ayat pilihan dari *al-Qur'ân* dan dari *al-Ĥadîts* Rasulullah saw..

b. Puasa Senin Kamis

Santri Hidayatullah, terutama yang dewasa, diharuskan untuk melaksanakan puasa *sunnah* Senin dan Kamis. Kegiatan ini dilakukan selain agar mereka terbiasa menjalankan amalan *sunnah*, juga ditujukan agar santri terbiasa hidup prihatin dan terasah rasa sosialnya sehingga menjadi lebih peka. Awalnya tentu saja para santri merasa terpaksa, apalagi bagi santri yang baru, akan tetapi lama kelamaan menjadi hal yang biasa dan mereka akan malu sendiri jika tidak melaksanakan puasa *sunnah*, karena dapur umum pada haritersebut tidak menyediakan makan siang, kecuali bagi para tamu yang berkunjung.

c. Amal Saleh (Kerja Bakti)

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh penghuni kampus, baik santri maupun warga. Kegiatan ini disamping bertujuan untuk membangun kebiasaan yang positif, juga ditujukan agar terbangun rasa kebersamaan diantara seluruh penghuni kampus. Kegiatan amal saleh yang rutin dilakukan antara lain:

1) Bersih-Bersih Kampus Hidayatullah (BerKaH)

Kegiatan berkah merupakan kegiatan kebersihan yang dilakukan seluruh santri. Adapun lokasi yang menjadi aktifitas kebersihan adalah sarana umum yang ada di lingkungan pesantren, antara lain jalan, selokan, gedung pertemuan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi hari Ahad dan Kamis.

2) Amal Saleh Ahad Pagi

Pembiasaan amal saleh Ahad pagi dilakukan setelah seluruh warga melaksanakan olah raga bersama (*tadrīb*). Kegiatan ini diawali dengan berkumpulnya seluruh warga di depan kantor yayasan untuk melaksanakan olah raga pagi, setelah itu dilanjutkan dengan amal *shâlih* menyelesaikan pekerjaan fisik pesantren, seperti pengecoran, mengambil batu dan lain sebagainya. Semua dilakukan secara bersama-sama, sehingga pekerjaan yang berat dan besar pun bisa diselesaikan dengan cepat. Kegiatan ini dilakukan sampai menjelang salat Dzuhur, yang diakhiridengan makan siang bersama. Adapun untuk konsumsi disediakan oleh ibu-ibu warga pesantren, dimana setiap rumah tangga berkewajiban menyediakan lima bungkus nasi untuk dihidangkan bagi mereka yang melakukan

amal *shâlih*. Sehingga amal saleh ini tidak hanya didominasi oleh para lelaki namun juga ibu-ibu turut berperan dan memiliki andil yang sama.

d. *Qiyâm al-Laîl*

Cirikhas Pesantren Hidayatullah adalah pembiasaan *qiyâm al-laîl*. Barometer tingkat spiritual santri dan alumni Hidayatullah salah satunya diukur dengan *istiqâmah*-nya dalam melaksanakan *shalât al-lail*. Bahkan sebagian besar jamaah dan simpatisan tertarik dengan Hidayatullah karena *istiqâmah* dalam melaksanakan *shalât al-laîl*.

Guna membiasakan santri dalam melaksanakan salat lail, para pengasuh mengharuskan setiap santri untuk melaksanakan *shalât al-lail*. Bahkan setiap malam Senin dan Kamis, semua santri harus melaksanakan *shalât al-lail* di masjid *ar-Riyâdh* secara berjama'ah. Adapun pada hari-hari biasa, santri boleh melaksanakan salat lail di lingkungan asrama yang dibimbing para pembimbing asrama.

e. Kehidupan Bermasyarakat

Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang Islam, Pesantren Hidayatullah didesain dengan sejumlah aturan agar seluruh warganya terbiasa dengan budaya islam. Mereka saling menyayangi, saling mengunjungi, saling member manfaat, saling member nasihat dan lain sebagainya. Dalam proses pendidikan bagi para santri, Pesantren Hidayatullah merupakan miniatur masyarakat islam tempat para santri belajar bermasyarakat.

Di pesantren mereka belajar bermusyawarah, diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah sosial di tengah masyarakat. Para santri diajarkan melalui

proses pembiasaan setiap hari di tengah masyarakat. Para santri terlibat langsung dalam kontak sosial dengan para warga. Mereka menjadi bagian dari warga yang juga bertanggung jawab dalam menjaga dan membina kehidupan masyarakat.

Konsep pembiasaan kehidupan bermasyarakat yang diterapkan kepada Hidayatullah, dimulai dengan kegiatan harian yang harus dijalani. Kegiatan sehari-hari pesantren ini sangat berbeda dengan kegiatan pesantren pada umumnya. Kegiatan dimulai pada jam 02.00 Wita. Seluruh penghuni pesantren berkumpul di masjid (khususnya yang laki-laki) untuk melaksanakan salat Tahajjud secara berjamaah. Khusus santri Ibtidaiyah, salat Tahajjud dimulai jam 03.00 wita di musala yang dibangun khusus untuk santri Ibtidaiyah. Sedangkan santri putri shalat di masjid yang juga khusus dibangun di kompleks santri putri. Shalat Tahajjud dikerjakan sebelas rakaat dan menghabiskan waktu 3 jam, yaitu hingga jam 04.00 wita, dan terkadang lebih beberapa menit.

Setelah melaksanakan shalat Subuh, dilakukan tadarrus *al-Qur'ân* hingga pukul 07.00 WITA. Setelah itu para warga kembali kepada pekerjaan masing-masing dan para santri menyiapkan diri untuk masuk madrasah masing-masing. Kegiatan belajar mengajar dilakukan hingga waktu Zhuhur. Setelah salat Zhuhur secara berjamaah, para santri harus menunjukkan pengabdian dengan melakukan kerja fisik, baik itu ikut membantu membangun bangunan, atau menjaga kelestarian lingkungan hidup di pesantren. Hal ini dilakukan hingga waktu Asar tiba.

Sehabis shalat Asar, adalah waktu senggang para santri untuk berolah raga, berkebun dan bercocok tanam di tanah pesantren yang luas. Setelah itu para

santri dan seluruh warga kembali berkumpul di masjid untuk shalat Magrib secara berjama'ah. Selepas salat Magrib diadakan pengajian atau ceramah (*taushiah*) yang diisi oleh para petinggi pesantren. Bagi warga yang di rumah dan di asrama putri dapat mendengarkan ceramah melalui radio FM milik pesantren. Acara ini berlangsung hingga waktu salat 'isya, dan sehabis shalat para jama'ah masjid mengadakan acara pembacaan wirid ayat-ayat tertentu dari *al-Qur'ân* hingga pukul 08.30 WITA. Setelah itu para santri dan warga ke asrama dan rumah masing-masing untuk istirahat, selanjutnya bersiap-siap untuk bangun shalat Tahajjud bersama pada pukul 02.00 WITA.

Di Pondok Pesantren ini para santri dilatih berpidato (ceramah), yaitu dilakukan secara bergiliran setiap usai shalat Zhuhur dan Asar selama 10 menit. Untuk makan sehari-hari para santri baik putra maupun putri telah dimasakkan oleh juru masak di sebuah dapur umum. Kebanyakan mereka adalah para janda yang tinggal di pesantren ini. Khusus pada hari Minggu, seluruh warga Hidayatullah baik yang tinggal di sekretariat Karang Bugis maupun yang di tempat lain, berkumpul di kampus pusat Pesantren Hidayatullah di Gunung Tembak untuk melakukan kerja bakti. Kerja bakti ini untuk membantu pembangunan gedung-gedung yang sedang dibangun dan menata kondisi lingkungan sekitar pesantren agar lebih asri.

Di pesantren ini ada juga santri dewasa yang tidak ikut kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dan hanya mengabdikan diri sepenuhnya pada amal usaha pesantren. Untuk para warga yang mengabdikan sepenuhnya pada pesantren, mendapatkan gaji dan jatah beras setiap bulan. Para santri yang kebanyakan dari

keluarga yang tidak mampu, untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, melakukan cocok tanam, atau berkebun, menanam singkong dan macam-macam sayuran. Hasilnya dijual di pasar terdekat atau dijual kepada warga Hidayatullah yang tinggal di lokasi pesantren.

Pada umumnya Pesantren Hidayatullah menerapkan konsep kontrol yang ketat untuk setiap santri dan jama'ahnya. Para santri umumnya dikontrol dalam segala segi, baik secara fisik maupun psikis. Misalnya, para santri yang sudah masuk diberitaskan ketat agar santri tidak mudah untuk keluar masuk kompleks pesantren. Santri yang ingin keluar karena ingin bepergian ke kota Balikpapan, atau pulang ke rumah keluarganya harus melewati perizinan, di mana izin baru diberikan apabila sang santri memiliki argumen yang kuat.

Sementara itu kontrol secara psikis, yaitu tiap dua puluh orang santri memiliki seorang pengasuh yang mengontrol kegiatan sehari-harinya, baik itu berkaitan dengan perkembangan akhlaqnya, hafalan *al-Qur'annya*, ibadahnya, maupun pelanggaran (*instabilitas*) apa saja yang telah dilakukan sang santri. Selain itu para santri yang masuk tidak boleh membawa benda-benda elektronik seperti radio, TV dan sejenisnya. Demikian pula dalam hal berbusana, para santri diatur untuk memakai pakaian yang selalu menutup aurat.

Sedangkan untuk para warga yang memiliki keluarga dan menjadi penghuni kampus Pesantren Hidayatullah juga diberi aturan ketat. Seperti kewajiban untuk mengikuti kegiatan pesantren sehari-hari. Kalau ingin bepergian ke luar kota Balikpapan harus izin terlebih dahulu kepada kepala kampus Hidayatullah. Di samping itu dianjurkan untuk menerapkan konsep hidup yang

sederhana, misalnya dalam hal perabotan rumah. Bahkan dilarang keras untuk memiliki televisi, terkecuali radio tape dan komputer.

Untuk para ibu, memiliki konsep pembinaan tersendiri. Mereka dibagi dalam kelompok-kelompok (*halaqah*) kajian dan dalam tiap-tiap kelompok ditetapkan seorang pembimbing (*murabbi*). Dalam hal berbusana, para ibu dansantri putridiwajibkan mengenakan jilbab besar dan memakai jubah (baju kurung), serta dilarang untuk berdan dan memakai perhiasan yang mencolok.

Secara umum pembinaan jama'ah Hidayatullah dilakukan secara intensif melalui ceramah-ceramah agama yang diselenggarakan setiap harinya sepelas salat Magrib. Ditopang oleh ketatnya pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, dari salat Tahajjud, kewajiban mengaji (*tadarrus*) *al-Qur'ân*, puasa Senin-Kamis, dan mengamalkan wirid-wirid tertentu. Seperti pembacaan secara berjama'ah sebuah buku wirid yang dibuat khusus, dan dibaca seusai shalat Subuh dan shalat Asar. Jadi, sehari-hari seluruh jamaah Hidayatullah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini untuk membangun mental spiritual para jamaah. Satu hal yang sangat menarik dari Hidayatullah, yaitu upaya mengikat para santri yang sudah dianggap mumpuni. Dengan menikahkan para santri, yang kemudian diterjunkan ke daerah-daerah untuk menjadi tenaga pendidikan atau dai dan merintis cabang baru. Pernikahan bisa menjadi semacam wisuda para santri.

Inilah gambaran pembiasaan kehidupan bermasyarakat yang diterapkan Pesantren Hidayatullah bagi seluruhnya. Dari pembiasaan ini diharapkan para santri akan mampu membangun jamaah dengan konsep Islam sebagaimana yang dilakukan di pesantren. Hal yang ditekankan kepadanya bahwa masyarakat Islam

bukanlah sekumpulan orang-orang Islam, namun suatu komunitas muslim yang sepakat menjadikan Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup. Islam sebagai jalan hidup dan tujuannya. Mereka siap diatur dengan syari'ah, dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Seluruh anggota masyarakat terjalin hubungan yang mesra. Antara satu dengan yang lainnya saling melindungi dan menyayangi karena Allah swt.¹⁰⁶

f. Infak Jihad

Pembiasaan infak jihad adalah salah satu metodologi pendidikan yang dilakukan Pesantren Hidayatullah untuk menanamkan semangat berinfaq dan berkorban dalam pribadi para santri. Pembiasaan infak jihad dilakukan setiap Ahad pagi setelah kegiatan halaqah. Infak ditempatkan masing-masing halaqah dan dikelola oleh masing-masing halaqah. Dana yang terkumpul dari kegiatan infak ini disalurkan untuk kegiatan halaqah atau untuk kepentingan sosial jika salah satu anggota halaqah terkena musibah, sakit atau keperluan lain. Infak jihad ini diupayakan dari hasil kerja atau keringat para anggota halaqah sendiri.

2. Metode Praktik

Sebagai media pelatihan dalam berpendidikan, santri Hidayatullah tidak hanya diberikan materi keagamaan sebagai bekal, akan tetapi mereka juga diberikan pengalaman langsung cara mendidik yang baik dan benar. Sebagai calon pendidik dan dai, para santri secara bergiliran menyampaikan materi pendidikan dan cramah setiap hari selesai salat Zhuhur dan Ashar di hadapan seluruh seluruh santri. Waktu yang diberikan sebagai praktik ini antara 7-15 menit dengan materi

¹⁰⁶Anonymous, "Sinergi Hidup Berjamaah," Kajian Utama Majalah *Suara Hidayatullah* edisi 02/Tahun VI/Dzulhijjah 1413/Juni 1993.

yang sudah ditentukan. Untuk menyiapkan kegiatan ini, santri yang akan mendapat giliran akan berupaya dengan maksimal. Materi yang akan disampaikan biasanya dipersiapkan dengan matang, jangan sampai materi yang diberikan tidak sesuai syar'i dan kondisi, serta metode yang tidak tepat. Mengingat mereka akan diberikan tugas yang sama di hadapan seluruh warga yang *notabene* memahami ilmu. Ceramah bada Zhuhur dan Ashar ini juga merupakan ajang uji coba para santri dalam menyiapkan mental.

Kegiatan praktik pendidikan lainnya yang dilakukan santri Hidayatullah antara lain dilakukan setiap bulan Ramadhan. Para santri dikirim ke seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Mereka sebulan penuh disebar di masjid-masjid untuk melaksanakan tugas pendidikan dan berinteraksi sosial ditengah masyarakat dengan bimbingan pengurus DPD/DPC Hidayatullah. Tujuan dari menerjunkan ke dalam kancah perjuangan, tidak lain adalah upaya untuk menambah bobot.¹⁰⁷

3. Metode Diskusi

Upaya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi *'ulâm ad-Dîn* terutama materi tentang manhaj pendidikan Hidayatullah, yakni *Sistematika Nuzulnya Wahyu* secara rutin dilakukan diskusi Sistiatika Wahyu. Dalam praktiknya, diskusi dilakukan masing-masing halaqah di bawah bimbingan para murabbi. Tema yang diambil disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Penyaji makalah dilakukan secara bergiliran dari masing-masing anggota halaqah.

¹⁰⁷ Anonimous, *Harga Mahal. Sosok Pilihan...*,

Anggota halaqah yang lainnya bertindak selaku audien yang melakukan pendalaman.

Kegiatan diskusi Sistematika Wahyu tersebut rutin dilakukan setiap malam Senin dan malam Kamis. Dari kegiatan ini diharapkan para santri terbiasa mengemukakan pendapat, para santri juga terbiasa berbicara dengan kerangka ilmiah dan bertanggung jawab. *Murabbi* dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator sehingga seluruh anggota *halaqah* memiliki kesempatan yang sama untuk mencurahkan gagasan dan pemikiran ilmiahnya.

4. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan salah satu metode pembentukan karakter dan bertanggung jawab yang dilakukan Pesantren Hidayatullah. Tugas-tugas yang diberikan kepada santri diharapkan mampu menempa mental santri Hidayatullah. Tugas yang diberikan tidak hanya menyangkut kegiatan akademik, namun juga menyangkut kegiatan sosial budaya.

Diantara bentuk tugas yang diberikan antara lain tanggung jawab terhadap sebuah amal usaha pesantren. Sepenuhnya ditugaskan untuk membantu mengelola amal usaha, seperti koperasi pesantren, tenaga tata usaha di salah satu unit pendidikan, pengelola kebun pesantren dan lain sebagainya. Mereka yang mendapat tugas tertentu sebagaimana disebutkan di atas akan bertanggung jawab kepada pimpinan unitnya masing-masing, mereka juga dituntut bisa membagi waktu antara kewajiban mereka sebagai santri yang sedang belajar serta kewajiban mereka menyelesaikan tugas.

Adapun tugas sosial kemasyarakatan yang biasanya diberikan kepada santri antara lain penugasan sebagai tenaga keamanan dalam bentuk ronda malam. Kegiatan ini digilir, di mana masing-masing santri mendapat giliran sekali dalam sebulan bersama-sama dengan warga pesantren lainnya, para santri dengan penuh tanggung jawab ikut serta menjaga keamanan pesantren.

Penugasan sosial lainnya penulis perhatikan adalah sebagai tenaga SATROL (satuan kontrol) yakni tenaga yang membantu menjaga kekhusyuan dan ketertiban salat jama'ah di masjid. Tenaga Satrol bertugas mengingatkan jama'ah untuk segera memasuki masjid mengawasi jama'ah anak-anak, merapikan dan menjaga sandal serta kendaraan jama'ah. Tugas sebagai Satrol ini merupakan satu rangkaian dengan kegiatan ronda malam, sehingga tugas sosial ini dilakukan selama 24 jam.

5. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran keberadaannya diakui dalam pendidikan Islam. Metode ini diberlakukan dalam sasaran yang bersifat khusus. Hukuman diberikan bagi mereka yang melanggar, Sedangkan ganjaran diberikan bagi mereka yang patuh dan berbuat baik.¹⁰⁸ Sebagai lembaga yang secara khusus mendidik, Pesantren Hidayatullah juga menggunakan kedua metode tersebut dalam proses pendidikan kepada para santrinya.

Bentuk ganjaran yang diberikan kepada para santri antara lain berupa, pujian, pengakuan akan kesuksesan yang dicapai santri dan lain sebagainya. Hidayatullah tidak menerapkan ganjaran berupa materi karena hal tersebut

¹⁰⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 105.

dipandang kurang mendidik. Adapun bentuk hukuman yang biasanya diberikan kepada para santrinya antara lain berupa hukuman dengan memberikan pekerjaan kasar seperti menjadi petugas kebersihan, petugas dapur dan lain sebagainya. Untuk hukuman model ini Pesantren Hidayatullah menyebutnya dengan istilah TC (*Training Centre*). Hukuman ini diberikan untuk menghilangkan sifat *taghâ* (sombong) dalam diri santri. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan serta masih ada sifat sombong dalam diri santri.

Jika santri melakukan pelanggaran yang dianggap berat seperti mencuri, berkelahi dan lain sebagainya, maka bentuk hukumannya adalah dikirim ke daerah sebagai tenaga pembantu di cabang atau wilayah Hidayatullah dengan tanggung jawab pembinaan di bawah koordinasi pimpinan daerah atau pimpinan cabang setempat. Dalam waktu tertentu setelah DPD/DPC menganggap bahwa santri tersebut sudah berubah, maka dilaporkan ke Pesantren Hidayatullah Balikpapan untuk kemudian dilakukan pemanggilan kembali kepada santri yang bersangkutan.

Hukuman lain yang biasanya diberikan adalah tidak ditegur atau tidak disapa selama beberapa waktu. Orang yang berbuat salah tersebut diboikot secara bersama-sama. Biasanya waktu yang diberlakukan selama tiga hari, atau sampai orang tersebut menunjukkan penyesalan. Inilah bentuk hukuman sosial terberat yang dirasakan oleh santri Hidayatullah di Balikpapan mereka merasa terpenjara dan terkucil di tengah masyarakat yang ramai. Hukuman ini pernah dilakukan pada masa awal perintisan yakni ketika K.H. Abdullah Said masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, hukuman tersebut belum pernah lagi dilakukan.

I. Deskripsi Lingkungan Pendidikan Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan, integralitas lingkungan pesantren yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, direkayasa dalam sebuah kampus pendidikan integral yang terdiri dari, sekolah, masjid, asrama atau keluarga dan masyarakat binaan dalam suasana keagamaan (pesantren). Dari komponen-komponen institusi yang terdapat pada Pesantren Hidayatullah Balikpapan semuanya ditujukan untuk menumbuhkembangkan aspek *aqliyah*, *rûhiyah* dan *jismîyah* secara spesifik, tanpa menghilangkan kerangka kesatuan yang menyeluruh dari aspek-aspek tersebut (integral). Seperti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal lebih menekankan pada aspek *aqlîyah*, yaitu menumbuh kembangkan kemampuan intelektual dengan penguasaan ilmu-ilmu. Keluarga atau asrama, adalah institusi yang lebih banyak mengembangkan pendidikan nonformal berupa keterampilan, atau penguasaan ilmu-ilmu terapan dan teknologi, di samping menumbuhkan aspek mentalitas atau sikap. Sedangkan masjid merupakan institusi untuk menumbuhkembangkan aspek *rûhiyah*, baik secara keilmuan maupun penerapannya. Sementara masyarakat binaan merupakan tempat untuk beradaptasi dan bersosialisasi seluruh.

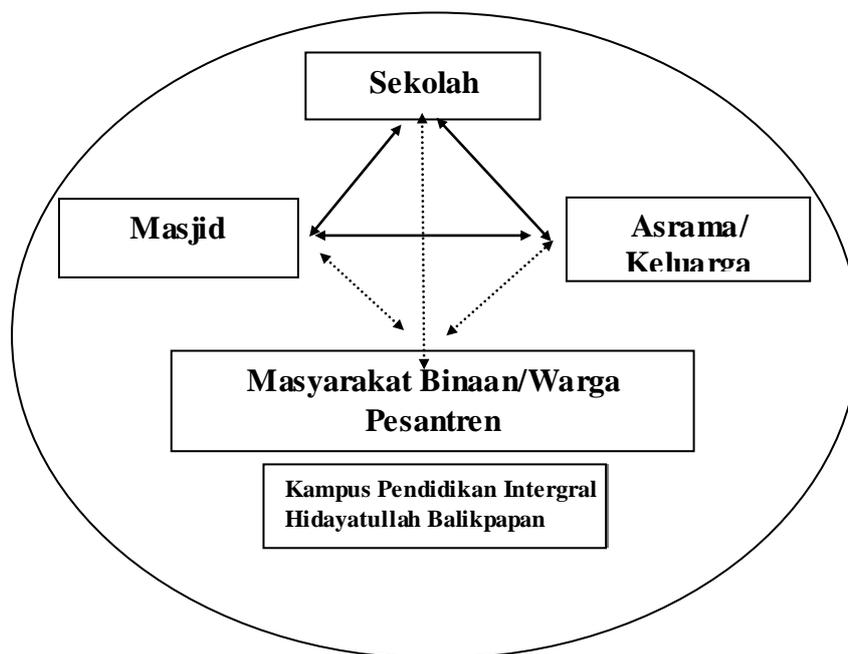
Hal ini ditegaskan pula oleh Ustadz Drs. Zainuddin Musaddad, MA., bahwa pembinaan dilakukan terhadap santri meliputi empat wilayah dan empat aspek, yaitu:

1. Di bangku kuliah. Ini untuk memaksimalkan kemampuan intelektual akademis.

2. Di masjid. Tujuannya untuk pembinaan spritualitas sebagai modal utama dalam mengemban amanah risalah Islam.
3. Di asrama. Ini adalah tempat bersosialisasi dan berkomunikasi sebagai miniatur masyarakat. Juga sebagai latihan kepemimpinan dan manajerial dalam bentuk kepengasuhan atau kepengurusan asrama.
4. Di masyarakat. Ini diperlukan untuk berinteraksi secara aktif dalam kehidupan nyata. Salah satu program adalah praktik kerja lapangan (PKL) atau Kuliah Amaliah Keumatan (KAUM). Program ini bukan hanya untuk semester akhir, tapi sejak tahun pertama, di mana mereka diturunkan sebagai relawan pendidikan pada bulan Ramadan¹⁰⁹.

Proses transformasi nilai dari masing-masing institusi selama ini mampu membentuk kepribadian insan kamil. Sekolah sebagai lembaga formal *qudwah* dan kepemimpinan lebih terkondisikan secara formal, sedangkan masjid dengan lingkungan masyarakatnya secara informal dan asrama atau keluarga secara nonformal. Sementara itu karena kampus pendidikan integral juga merupakan kampus pesantren, maka suritauladan kepemimpinan pesantren didesain untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai *rûhiyah*, atau *mental-spiritualitas* seluruh komponen yang ada di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

¹⁰⁹Wawancara dengan Ust. Drs. Zaibnuddin Musaddad, M.A., Ust Nasyfi Arsyad, Lc, M.A. dan Ust. Nasirul Haq, Lc, M.A., tanggal 20 Januari 2014.



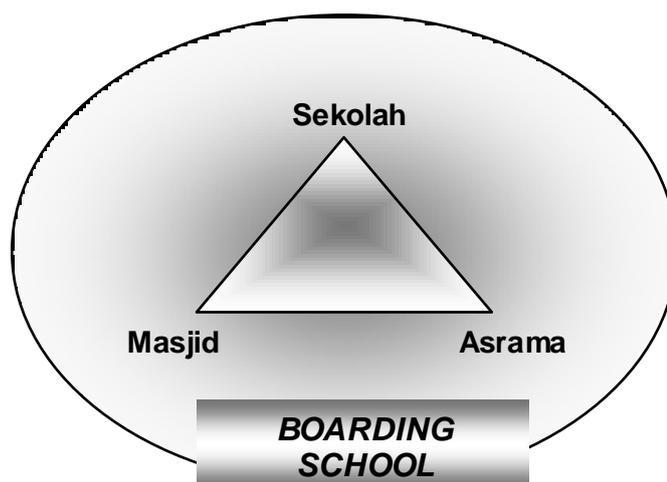
Gambar 4.1 Bagan Integralitas Institusi pada Lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiai. Asrama tersebut berada di lingkungan pesantren.¹¹⁰ Demikian halnya yang terjadi di Pesantren Hidayatullah Balikpapan, asrama bagi santri Hidayatullah adalah suatu sistem di mana para santri tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung oleh pengasuh pesantren. Dalam sistem ini, penguasaan perguruan tinggi yang seimbang dengan pembentukan *syakhshiyah al-islâmîyah* sangat ditunjang oleh integralitas unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan asrama. Kondisi seperti yang ditampakkan dalam Gambar 4.6 (Integralitas Unsur Sekolah, Masjid dan Asrama di Pesantren Hidayatullah).

¹¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 44

Semua unsur yang ada pada dasarnya didesain untuk menguatkan fungsi sistem asrama yakni sebagai wahana untuk:

1. Memeraktikkan hidup islam (perkara ibadah, pembentukan kepribadian Islam, perihal minuman, pakaian, interaksi dan sebagainya).
2. Membina ukhuwah islamiyah.
3. Memudahkan pengawasan
4. Menanamkan nilai (budaya pesantren) secara intensif.¹¹¹



Gambar 4.1. *Boarding School*: Integralitas Unsur Sekolah, Masjid, Asrama di Pesantren

Lingkungan Pendidikan yang didesain terintegrasi dalam satu kawasan yang asridi kawasan Gunung Tembak Kelurahan Teritip Kota Balikpapan Timur adalah tempat yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai *Qurâniy* sebagai kultur Pesantren Hidayatullah.¹¹² Adapun Kultur yang coba dihidupkan di

¹¹¹ Anonimous, *Buku Induk ...*, h. 65

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ust. Drs. M. Zaenuddin Musaddad, M.A.

lingkungan Pesantren Hidayatullah dengan mengambil semangat Sistematika Wahyu oleh pendiri dan pengagas K.H. Abdullah Said dirumuskan menjadi budaya Pesantren Hidayatullah, yang dapat disimpulkan dalam tiga kata kunci, yaitu: *Islâmîyah*, *'Ilmîyah* dan *'Alamîyah*.¹¹³

1. *Islâmîyah*

a. Beraqidah yang Benar (*Salîm al-'Aqidah*)

Aqidah merupakan pilar utama dan pertama dalam membangun kepribadian muslim. Tanpa aqidah yang benar dan lurus, maka seseorang tidak akan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai problem dalam kehidupan. Ibarat bangunan, aqidah merupakan pondasi, yang tidak nampak di permukaan, tetapi ia sangat menentukan bagi bangunan yang tersusun di atasnya. Tanpa pondasi yang kuat, bangunan akan mudah retak dan patah. Bahkan mungkin saja roboh bila beban di atasnya tidak sebanding.

Jika aqidah itu benar, maka akan melahirkan ibadah yang tertib serta khusyu. Aqidah yang benar juga akan melahirkan Akhlak yang luhur. Sikap taat (*ath-thâ'ah*), cinta (*al-mahabbah*), serta rela (*ar-ridhâ*) dengan segala ketetapan Allah swt. serta Rasul-Nya Muhammad saw. Selanjutnya sikap tersebut akan tercermin di dalam akhlaq, ibadah serta pengorbanannya untuk Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator yang mudah dilihat dari kebenaran aqidah warga Pesantren Hidayatullah, antara lain:

¹¹³Nashirul Haq, "Budaya Pesantren Hidayatullah", *makalah*, disampaikan pada Lokakarya Nasional Manajemen Pondok Pesantren Hidayatullah, 17 Maret 2010 di Jakarta

- 1) Ilmu (memahami) dengan sebaik-baiknya, seluruh ajaran Islam. Selanjutnya mengikuti berdasarkan pemahaman (*ittiba'*) yang merupakan lawan dari *taklid* (ikut-ikutan).
- 2) Yakin yang merupakan lawan dari *syak*.
- 3) Ikhlas yang merupakan lawan dari *riya'*.
- 4) Taat untuk melaksanakan syariat dan segala keputusan Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) *Mahabbah* (cinta) dengan sepenuh hati kepada Allah, yang ditunjukkan dengan semangat yang tinggi dalam melaksanakan, memberikan pendidikan dan memperjuangkan Islam.
- 6) Kemurnian *tauhid* dan bebas dari syirik.

b. Tekun Beribadah dengan Benar (*Shahîh al-'Ibâdah*)

Ibadah merupakan sarana yang disediakan oleh Allah untuk manusia, agar manusia terpenuhi kebutuhan rohaninya. Di samping kegiatan-kegiatan ibadah tersebut akan menjadikan seseorang dicintai dan diberi pertolongan oleh Allah. Ibadah menjadikan seseorang memiliki qalbu yang bersih dan pikiran jernih. Ketenangan dan kedamaian dalam hidup akan terpancar pada raut muka, sorot mata dan perilaku mereka.

Warga Pesantren Hidayatullah selalu berusaha untuk menjadikan ibadah, baik yang bersifat *fardlu* (wajib) maupun ibadah *nawâfil* (sunnah) menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual question*).

Adapun aktifitas ibadah harian yang paling menonjol dalam kehidupan warga Pesantren Hidayatullah antara lain:

1) *Shalat fardlu berjama'ah*

Warga Pesantren Hidayatullah diharapkan berusaha menjadi orang-orang yang selalu memerhatikan kualitas shalat fardhunya, karena shalat menjadi standar penilaian utama pada kualitas ibadah seorang mukmin. Shalat yang berkualitas ditandai dengan pelaksanaan yang sesuai dengan sunnah Rasulullah, ditunaikan dengan khusyu', dilaksanakan secara berjama'ah, dan diusahakan dilaksanakan di awal waktu.

2) *Shalat lail, membaca Al-Qur'ân dan Dzikrullah.*

Ketiga aktifitas ini merupakan ibadah-ibadah *nawâfil* yang diharapkan menjadi warna dalam kehidupan warga Pesantren Hidayatullah. Ibadah *nawâfil* yang dilakukan secara istiqamah, di samping membangun kedamaian dalam hati orang yang melakukannya, juga menjadikan Allah mencintainya. Orang-orang yang dicintai oleh Allah, maka mereka akan senantiasa mendapatkan bimbingan serta pertolongan-Nya saat diperlukan.

Dalam kaitan ini warga Pesantren Hidayatullah selalu dibangun dan dimotivasi untuk melaksanakan shalat lail setiap malam, membaca *al-Qur'ân* sebelum dan setelah shalat, membiasakan membaca wirid pagi setiap ba'da shalat Subuh, wirid petang setiap selesai shalat Ashar, wirid malam setelah salat 'Isya'.

3) *Berakhlak Mulia (Karîmul Akhlâq).*

Tidak dapat disangkal, bahwa aplikasi paling nampak pada seseorang yang memiliki aqidah yang benar adalah Akhlak dan perilakunya dalam kehidupan

sehari-hari. Akhlak bukan semata-mata sopan santun dan yang berasal dari tradisi dan budaya sebuah bangsa. Akhlak seorang muslim merupakan refleksi dari keimanan kepada Allah dan Rasul. Bagi seorang muslim, Muhammad saw. adalah satu-satunya manusia yang dijadikan oleh Allah sebagai model untuk diteladani dan diikuti.

Adapun ciri-ciri paling menonjol pada Akhlak yang mesti dimiliki oleh warga Pesantren Hidayatullah, disingkat dengan *SATU-S*, yaitu:

- a) ***Shiddiq* (jujur) dalam ucapan maupun tindakan.** Pengurus, ustadz maupun santri Hidayatullah selalu bertindak jujur, baik dalam ucapan maupun dalam tindakan, karena kejujuran itu menjadi pilar ketenangan hati.
- b) ***Amanah*.** Selalu berusaha menjaga amanah (kepercayaan) yang dipikulkan di atas pundaknya. Menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Tidak melakukan penyelewengan atau menyalah gunakan amanah untuk yang lain.
- c) ***Tawadu'* (rendah hati) dalam pergaulan.** Tidak sombong dengan kelebihan dan keberhasilannya, juga tidak merasa nyaman dengan pujian serta sanjungan.
- d) ***Ukhuwah*.** Selalu menjaga ukhuwah, yang ditandai dengan *ruhamâ'* (kasih sayang) dan *ikrâm al-Muslimîn* (memuliakan sesama sesama muslim). Kata kunci untuk membangun ukhuwah adalah silaturahmi, bentuknya bervariasi. Misalnya antar individu, keluarga, halaqah, warga kampus melalui

berbagai momen dan kegiatan. Sejak awal berdirinya budaya silaturahmi di Pesantren Hidayatullah sudah cukup mengakar. Bahkan setiap bulan Muharram diadakan SILATNAS (Silaturahmi Nasional) sebagai wadah membangun ukhuwah, meningkatkan semangat, menajamkan visi, mengevaluasi program dan sebagainya.

- e) **Sederhana dalam penampilan.** Seorang mukmin selalu sederhana dalam gaya hidupnya. Ia tidak suka dengan kemewahan meskipun ia bisa melakukannya. Kesederhanaan tersebut tidak dengan bergaya hidup kumuh serta dekil seperti yang banyak dikesankan pada kehidupan pesantren pada umumnya.

2. *Ilmîyah*

Budaya Ilmiah ini disingkat dengan *Gemar 4 M*, yaitu:

a. **Gemar Membaca (*Qirâ'ah*).**

Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah adalah perintah "*Iqra*", yang artinya "Bacalah"! Membaca memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Perintah "membaca", dalam ayat di atas bukanlah bermakna mengeja susunan huruf atau kata. Akan tetapi memiliki pengertian yang luas, yaitu menggunakan seluruh instrumen yang diberikan oleh Allah untuk memahami segala sesuatu. Membaca dapat bermakna melihat, mendengar, memikirkan, memahami bahkan menganalisa.

Termasuk dalam pengertian membaca ini juga adalah semangat untuk belajar. Belajar apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman, iman serta amal shaleh. Maka seorang mukmin tidak selayaknya malas belajar untuk untuk menyempurnakan kekurangannya. Demikian halnya, warga Pesantren Hidayatullah seharusnya menjadi orang-orang yang mencintai ilmu dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari cara formal saja, tetapi melalui berbagai cara.

b. Gemar Menulis (*Kitâbah*).

Wahyu kedua berbunyi “*nun, wa al-qalami wa mâ yasthurûn*” (demi pena dan apa yang mereka tulis). Ayat ini memberikan penegasan tentang pentingnya pena dalam kehidupan manusia. Menulis berarti mengabadikan ilmu agar dapat diingat, diulang dan dipelajari serta disempurnakan kembali. Manusia dengan keterbatasan fungsi otaknya, tidak mungkin mampu menyimpan seluruh *file* yang pernah direkamnya. Oleh karenanya, mendokumentasikan dalam bentuk tulisan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia.

c. Gemar Berdiskusi (*Mudzâkarah*).

Berdiskusi merupakan salah satu metode belajar yang sangat efektif. Melalui diskusi seseorang akan memperoleh kedalaman pengetahuan, wawasan yang luas dari berbagai perspektif. Salah satu cara untuk mendalami ilmu adalah dengan mendiskusikannya. Dengan berdiskusi, seseorang akan menemukan *hujjah* yang paling kuat (*râjih*), di antara sekian banyak *hujjah*. Diskusi juga akan memperluas wawasan seseorang dalam memandang sebuah masalah. Berdiskusi juga dapat meningkatkan sikap saling memahami perbedaan individu.

d. Gemar Mengulang (*Murâja'ah*)

Salah satu cara untuk mengikat ilmu adalah dengan cara mengulang-ulang kembali apa yang telah diketahuinya. Semakin sering diulang, maka pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan semakin kuat terpatri di dalam ingatan.

3. *Alamiyah*

a. Hidup Bersih.

Islam adalah agama yang suci dan sangat menjunjung tinggi kepada kesucian. Kenyataan ini dapat kita temukan pada ibadah shalat yang rutin dilakukan oleh setiap muslim. Minimal 5 kali dalam sehariseorang muslim harus membersihkan dirinya dari hadas. Membersihkan kotoran dan najis juga berlaku terhadap pakaian dan tempat shalatnya.

Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang muslim memerhatikan kebersihan lingkungannya, di samping kebersihan hatinya. Ketahuilah, bahwa lingkungan yang bersih menjadikan hati dan pikiran menjadi jernih. Karenanya, tidak sepatutnya tempat tinggal seorang muslim itu kotor, kamar mandinya jorok, tempat kerjanya berantakan. Apalagi masjid atau musala yang menjadi tempat beribadah mereka. Tidaklah pantas mengaku muslim, orang yang tidak suka kepada kebersihan dan kesucian.

b. Hidup Tertib

Ketertiban merupakan bagiandari ajaran Islam. Perintah salat juga dapat menjadi gambaran sederhana tentang perhatian Islam terhadap kedisiplinan dan ketertiban ini. Kedisiplinan ditunjukkan dengan keutamaan muslim yang selalu menegakkan shalat berjamaah, juga bagi yang melaksanakannya di awal waktu.

Sedang ketertiban ditunjukkan dengan perintah agar setiap mukmin berusaha menempati *shaf* terdepan, merapikan serta meluruskan shaf mereka ketika shalat berjama'ah.

Pelajaran ini seharusnya menanamkan sikap disiplin seorang muslim dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam mengikuti tata tertib maupun dalam kegiatan-kegiatan rutin sehari-hari sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. as-Shâf/61:4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ [٦١ : ٤].

c. Hidup Produktif

Setiap mukmin memiliki tanggungjawab untuk menampilkan diri sebagai “*khaira ummah*,” selayaknya ia menjadi orang berguna di mana dan kapanpun adanya. Karenanya, ia tidak membiarkan waktunya berlalu sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Maka warga Pesantren Hidayatullah diharapkan menjadi orang-orang yang senantiasa produktif di dalam aktifitas mereka sehari-hari.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan pendidikan yang didesain oleh Pesantren Hidayatullah sebagai tempat pembinaan merupakan kumpulan beberapa institusi pendidikan yang terintegrasi. Oleh karenanya, konsep pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah tidak hanya terfokus pada santri sebagai peserta didik, namun juga kepada seluruh komponen yang ada di setiap institusi di lingkungan pesantren. Hal ini dimaksudkan agar target menjadikan pesantren sebagai miniatur peradaban Islam dan penyiapan pendidikan kader pelanjut yang bisa terwujud.

Konsepsi pendidikan di Pesantren Hidayatullah dengan menyatukan masjid, asrama, masyarakat dan sekolah sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan yang terintegrasi menurut penulis merupakan konsepsi yang tepat dan beralasan. Ini merupakan konsepsi yang memungkinkan proses pendidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya pendidikan Islam.

J. Deskripsi Evaluasi Pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan

Evaluasi dalam dunia pendidikan berperan dalam menilai keberhasilan atas proses pendidikan yang dijalankan. Adapun ukuran keberhasilannya adalah tujuan yang sudah ditetapkan di awal. Evaluasi pendidikan juga bisa diartikan proses membandingkan situasi dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karenanya, evaluasi pendidikan tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu, namun menyangkut beberapa aspek yang memengaruhi proses belajar.¹¹⁴

Evaluasi dalam proses pendidikan di Pesantren Hidayatullah Balikpapan menyangkut dua hal dengan melibatkan seluruh aspek yang memengaruhi proses belajar. *Pertama*, evaluasi terhadap proses pendidikan di kelas dan kampus, dan *Kedua*, Evaluasi terhadap proses pendidikan di lapangan pendidikan.¹¹⁵ Dalam hal proses pendidikan di kelas dan kampus, evaluasi dilakukan dengan menekankan pada sejauh mana hasil belajar yang dicapai santri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan dengan penekanan pada proses yang sistematis

¹¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat...*, h. 131.

¹¹⁵Wawancara dengan Ust. Nasyfi Arsyad, Balikpapan, 10 Oktober 2014.

untuk memperoleh informasi kemasayarakatan tentang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidik di Pesantren Hidayatullah Balikpapan mengadakan evaluasi dengan langkah-langkah sebagai berikut; Pertama-tama, ustadz/ustadzah menyampaikan materi secara umum melalui metode ceramah, kemudian dengan metode tanya jawab guna lebih mendalami materi. Adakalanya, ustadz/ustadzah juga mengawali pertemuan dengan mengajukan berbagai pertanyaan seputar materi sebelumnya, kemudian baru dilanjutkan dengan menerangkan materi untuk pertemuan hari itu. Ketika terjadi pembahasan yang cukup menghangat dan memerlukan berbagai tinjauan pemikiran santri, maka ditindak lanjuti dengan metode diskusi. Adapun materi yang memerlukan contoh perilaku digunakan metode demonstrasi. Menjelang akhir pertemuan, ustadz/ustadzah akan melakukan evaluasi dengan menanyakan materi yang berlangsung kepada santri. Sementara untuk menambah wawasan dan pemahaman santri akan materi yang diberikan, pada akhir sesi santri ditugaskan untuk menghafal atau membaca referensi yang sesuai dengan materi. Dengan demikian di Pesantren Hidayatullah digunakan metode yang variatif dengan evaluasi yang dilakukan di awal, tengah dan akhir pertemuan.

Adapun evaluasi pendidikan di lapangan dilakukan saat santri diterjunkan sebagai relawan Ramadan ke daerah-daerah di wilayah Kalimantan Timur, serta ke cabang-cabang di wilayah Kota Balikpapan. Mereka dikirim untuk membantu program pendidikan yang dilakukan pengurus daerah dan cabang Hidayatullah sebagai tenaga pendidikan di instansi, masjid, mushala serta masyarakat umum.

Mereka juga dituntut untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat umum dari seluruh lapisan. Di samping itu, mereka juga diminta menjaga amanah masyarakat yang dititipkan bagi Pesantren Hidayatullah, baik berupa dukungan moril maupun materil.

Perlu diakui bahwa evaluasi untuk program ini belum memiliki standar baku yang sudah ditetapkan, atau adanya SOP. Namun evaluasi lebih ditekankan pada kejujuran dalam menjalankan program, serta masukan penilaian dari pimpinan daerah atau cabang di mana santri ditugaskan ke lapangan. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi bahan evaluasi dalam program lapangan ini, antara lain:

1. ***Spiritual Ibadah***, atau tingkat konsistensi dalam menjalankan ibadah baik ketika mereka di pesantren maupun saat bertugas di lapangan pendidikan.
2. ***Konsep Interaksi dengan Masyarakat***, yakni penilaian bagaimana santri dapat berinteraksi dan berhubungan dalam konsep kehidupan bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai syar'î.
3. ***Tingkat Amanah Santri***, yakni bagaimana santri tersebut dapat menjaga amanah dari masyarakat yang dititipkan untuk pesantren, baik berupa moril maupun materil.

Dalam teknisnya, evaluasi pertama kali dilakukan oleh pengurus cabang dan daerah di mana santri melaksanakan program pendidikan lapangan. Seluruh aspek keseharian mereka dalam pantauan pimpinan cabang atau daerah, kemudian diberi catatan. Jika ada pelanggaran atau ada yang perlu diluruskan, maka santri langsung dinasihati dan diberi masukan agar memperbaiki aspek-aspek penilaian tersebut. Sehingga mereka bisa segera memperbaikinya. Namun jika terjadi

pelanggaran norma di tengah masyarakat yang bisa menimbulkan *mudharat* yang besar, seperti pacaran atau membuat resah masyarakat, maka santri tersebut segera dikembalikan ke pesantren.

Evaluasi tingkat akhir dilakukan pengurus Pesantren Hidayatullah Balikpapan saat para santri kembali ke Kampus. Teknisnya, semua santri yang kembali pulang dari tugas lapangan sebagai relawan pendidikan harus menyampaikan laporan tertulis dan lisan. Satu persatu di antara mereka menyampaikan laporan. Kemudian atas masukan penilaian dari pengurus cabang dan daerah di mana santri ditugaskan, tim evaluasi akan membandingkan dengan laporan yang disampaikan santri. Mereka rata-rata jujur dalam menyampaikan laporan kegiatan mereka selama menjadi relawan di tempat tugas.

Hasil evaluasi tersebut akan menentukan penilaian tentang kualitas moral dan mental calon pendidik yang bersangkutan, sehingga menjadi catatan bagi pesantren untuk mengambil tindakan selanjutnya. Jika dalam evaluasi terungkap bahwa bersangkutan mengalami penurunan spiritual, terutama menyangkut pelaksanaan ibadah seperti salat sunnah Rawatib, salat lail dan *shaum sunnah*, maka bagi santri tersebut diwajibkan mengikuti kajian khusus di mana di dalamnya diisi dengan materi-materi peningkatan spiritual. Adapun jika dalam evaluasi terungkap baik dari laporan maupun pengakuan santri bahwa terdapat pelanggaran akhlak baik menyangkut konsep interaksi dengan masyarakat maupun tingkat amanah santri, maka pihak pesantren akan mengambil tindakan berjenjang. Jika pelanggaran masih bisa ditolelir, seperti kurang bisa menempatkan diri, pembicaraan di tengah masyarakat kurang sopan dan lain

sebagainya, bagi santri tersebut diwajibkan mengikuti kajian khusus dengan materi yang diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran. Namun jika dalam laporan dan pengakuan, didukung dengan banyak bukti ternyata ditemukan pelanggaran moral yang membahayakan, seperti berpacaran, menimbulkan keresahan dan perpecahan di masyarakat atau tidak amanah ketika masyarakat menitipkan dana bagi pesantren, maka bagi santri yang melanggar tersebut akan dikirim ke daerah atau wilayah di seluruh Indonesia. Mereka umumnya dikirim ke daerah terpencil, terutama Papua, untuk membantu perintisan langsung. Catatan tentang jenis pelanggaran pun disampaikan kepada pengurus di mana mereka dititipkan, sehingga pengurus di daerah bisa ikut memantau perkembangan santri. Jika selama masa hukuman tersebut santri mengalami banyak perubahan, ia akan kembali ke Balikpapan.

Hukuman yang diberikan dari hasil evaluasi program lapangan berupa pengiriman calon ke daerah terpencil didasarkan pada dua hal, yakni; *Pertama*, Hidayatullah tidak mengenal *Drop Out* (DO). Santri yang melanggar peraturan dalam proses adalah hal yang tidak perlu ditakuti. Bentuk hukuman berupa pengiriman mereka ke daerah terpencil merupakan hukuman yang tepat agar santri lebih tertempa. Di samping itu, hukuman ini diberikan agar virus moral yang mereka bawa saat praktik lapangan tidak menyebar di kampus. *Kedua*, Pengiriman santri ke daerah juga tetap memerhatikan kelangsungan pendidikan mereka, sehingga lokasi yang akan dijadikan tempat lanjutan adalah yang memiliki lembaga pendidikan setingkat SMA/MA. Sedangkan bagi santri dari

jenjang STIS/Perguruan Tinggi, hukuman mutasi masih di wilayah Kalimantan Timur, sehingga mereka masih tetap bisa melanjutkan studi.

Menurut penjelasan Ust. Drs. Zainuddin Musaddad, MA., pada umumnya mereka yang mendapat hukuman tersebut selanjutnya menunjukkan perbaikan akhlak yang signifikan, sehingga mereka bisa tampil kembali sebagai pendidikan yang diharapkan. Namun demikian, meski tidak bisa mengungkapkan angka yang pasti, namun di antara santri yang mendapat hukuman dengan dikirim ke daerah terpencil ada juga yang memilih keluar dari tempat tugas. Alasannya lebih karena malu. Hidayatullah sendiri tidak men-DO santri, apapun kesalahannya. Hidayatullah tetap memberikan kesempatan bagi seluruhnya untuk terus belajar dan menimba ilmu.

Evaluasi pendidikan yang dilakukan terhadap proses pendidikan juga akan menentukan terhadap tempat tugas pendidikan bagi santri kelak setelah mereka lulus. Dengan melihat aktivitas mereka di tempat tugas setiap Ramadhan, kemampuan akademik, kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, spiritual, tingkat amanah dan lain sebagainya, semuanya menjadi dasar penentuan tugas pendidikan setelah mereka lulus. Apakah mereka ditugaskan merintis lahan cabang baru, melanjutkan dan mengembangkan daerah yang sudah ada, atau diperbantukan di amal usaha Hidayatullah.

Hal yang menarik dalam penugasan bagi pendidikan Hidayatullah adalah adanya *roling* tempat tugas. Pendidikan Hidayatullah tidak bisa seenaknya tinggal dan pergi, dari dan ke tempat tugas lainnya. Mereka berada dalam evaluasi dan pantauan organisasi induk Hidayatullah. Pada satuan waktu tertentu para

pendidikan Hidayatullah akan dimutasi ke daerah lain, baik daerah perintisan atau daerah pengembangan. Semua dilakukan agar gerakan pendidikan tetap dinamis. Di samping itu, upaya ini dilakukan agar para tidak merasa bahwa asset pendidikan yang sudah ada di daerah tersebut adalah miliknya, tapi milik Allah. Pendidikan adalah tugas mulia yang perlu pemerataan, di mana di setiap tempat harus dimakmurkan. Maka setiap santri harus siap menjadi pembangunan dimanapun di bumi Allah. Inilah di antara keunggulahan pendidikan alumni pesantren Hidayatullah Balikpapan, mereka teruji kekaderannya sebagai tenaga siap pakai dan ulet dalam membangun masyarakat.